

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Buol



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Buol

Struktur Bahasa Buol

Oleh:
Ahmad Garancang
Amir Kadir
Dahlan Kajia
Zohra Mahmud



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Buol* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Ahmad Garancang, Amir Kadir, Dahlan Kajia, dan Zohra Mahmud yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sulawesi Tengah tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Saksono Priyanto dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan sifatnya yang memungkinkan penerbitan buku ini para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas inayah dan rahmat Allah, tim peneliti bahasa Buol dapat menyelesaikan laporannya meskipun di sana-sini terdapat kekurangan, sebagai-refleksi keterbatasan teori dan pengalaman yang dimiliki.

Bantuan yang diperoleh dari berbagai pihak merupakan faktor penentu dalam proses penyelesaian laporan ini. Oleh karena itu, wajarlah kalau tim peneliti bahasa Buol periode 1981/1982 menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, terutama pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung. Pihak-pihak yang telah memberikan bantuan itu ialah sebagai berikut:

- (1) Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, yang sekaligus bertindak sebagai konsultan kami, yang memberikan saran dan petunjuk yang berharga sehingga laporan ini dapat terwujud.
- (2) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah periode 1981/1982 yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang berharga sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
- (3) Pemimpin IKIP Ujung Pandang Cabang Palu bersama stafnya, yang telah memberi izin dan nasihat yang berharga sehingga tim dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
- (4) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah, yang telah memberikan restu dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian di wilayah Kecamatan Buol.
- (5) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Buol-Tolitoli, yang telah memberikan bantuan dan fasilitas yang sangat berharga dalam penelitian ini.

Akhirnya, tim berharap semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya dalam proses pembangunan bangsa, teristimewa dalam pengembangan linguistik di Indonesia yang saling mengisi dengan hasil penelitian lain dari aspek dan bidang lain pula.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
 Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Sumber Data	4
 Bab II Fonologi	
2.1 Transkripsi	5
2.2 Deskripsi Fonetik	6
2.2.1 Vokoid	6
2.2.2 Kontoid	9
2.3 Deskripsi Fonetik	14
2.3.1 Vokal	15
2.3.2 Konsonan	16
2.4 Sistem Fonem Bahasa Buol	19
2.5 Aksen	21
2.6 Kata Fonologis	22
2.7 Suku Kata	24

Bab III Morfologi	
3.1 Konstituen Kata	27
3.2 Morfofonemik	28
3.3 Alomorf	29
3.4.1 Reduplikasi	30
3.4.2 Pemajemukan	32
3.4.3 Afiksasi	33
3.4.3.1 Prefiksasi	34
3.4.3.2 Sufiksasi	46
3.4.3.3 Infiksasi	50
3.4.3.4 Konfiksasi	53
3.4.3.5 Stem Reduplikasi	58
3.4.4 Klitisasi	60
3.4.5 Bentuk-bentuk Pronomina	66
3.4.6 Bentuk-bentuk Verba	67
3.4.6.1 Penanda Waktu	67
3.4.6.2 Kategori Verba	69
3.4.6.3 Bentuk Imperatif	70
Bab IV Sintaksis	
4.1 Konstituen Kalimat	71
4.2 Kelas Konstituen	72
4.3 Garis-garis Besar Sintaksis Bahasa Buol	73
4.4 Struktur Frase	74
4.4.1 Kalimat	74
4.4.2 Kelompok Endosentrik	79
4.4.2.1 Frase Nominal	80
4.4.2.2 Frase Adjektival	81
4.4.2.3 Frase Verbal	82
4.4.2.4 Frase Adverbal	85
4.4.2.5 Konstruksi Posesif	85
4.4.2.6 Konstruksi Aposisi	86
4.4.2.7 Konstruksi Koordinatif	87
4.4.3 Kelompok Eksosentrik	89
Bab V Kesimpulan dan Saran	
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran - saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

LAMPIRAN	95
1. DATA FONETIK	95
2. DAFTAR DISTRIBUSI	108
3. TABULASI	116
4. DATA MORFOLOGI	118
5. DATA SINTAKSIS	131
6. PETA WILAYAH	140

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[]	tanda fonetik
//	1. tanda fonemik 2. pengapit kalimat dan frase yang ditata
{ }	tanda morfemik
ˊ	aksen primer
ˋ	aksen sekunder
ˆ	aksen tertier
S + P	subjek + predikat — fungsi sintaksis — dalam konstruksi kalimat
H + T	hulu + tambahan — fungsi sintaksis — dalam konstruksi endosentrik
O	objek (termasuk fungsi), terdiri dari (1) objek verba transitif (kasus akusatif) dan (2) objek preposisi (kasus datif)
Per	perangkai (fungsi preposisi)
Ko	konektor — fungsi konjungsi — dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif
KL	konstituen langsung (<i>immediate constituents</i>)
N	nomina
V	verba

A	adjektiva
Ad	Adverbia
Vi	verba intensitif
Vp	verba bentuk pasif
Vr	verba resiprok
Vref	verba reflektif

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. VOKOID	7
2. DERET VOKOID	8
3. KONTOID	10
4. HAMBAT BERSUARA	13
5. PRONOMINA	66

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Buol adalah bahasa daerah yang dipakai di bagian utara Sulawesi Tengah dalam wilayah seluas ± 4.300 km persegi, yang meliputi (1) Kecamatan Palele, (2) Kecamatan Bunobogu, (3) Kecamatan Biau, (4) Kecamatan Bokat, dan (5) Kecamatan Momunu.

Sepanjang sejarahnya penduduk Buol merupakan satu kesatuan yang erat. Penduduk Buol merupakan masyarakat pemakai bahasa Buol yang sampai dewasa ini hanya mempunyai satu dialek. Keadaan ini dimungkinkan oleh dua faktor lingkungan alam. Faktor yang pertama ialah keadaan daratan yang sebagian besar terdiri dari gunung dan sungai, yang mengakibatkan perhubungan melalui darat sangat sulit dan kurang lancar. Kelima wilayah kecamatan ini dikelilingi oleh gunung dan hutan yang sukar dijamah oleh manusia. Dengan demikian, kontak antarmasyarakat daerah sekelilingnya, seperti Toli-toli, Tomini, Gorontalo, dan Kuandang tidak lancar. Dengan demikian bahasa Buol kurang mendapat pengaruh dari luar. Faktor yang kedua ialah keadaan laut di sepanjang pantai dan sungai-sungai sampai ke udik-udiknya mudah dilayari berbagai perahu kecil. Dengan demikian, kesulitan hubungan darat tidak menghambat kontak masyarakat antarkecamatan.

Kedua faktor lingkungan alam yang dikemukakan tadi, mewujudkan kehidupan masyarakat yang akrab ke dalam, tetapi kurang mendapat pengaruh dari luar. Hal ini pernah dikemukakan oleh Venema.

Ternyata karena penduduk kurang percampuran, kejahatan pun kurang karenanya. Selama saya berada di Buol, hukuman penjara perkara kejahatan tidak perlu lebih dari satu bulan dijatuhkan. (Terjemahan Gde Thaman, 1937 : 5).

Bahasa Buol yang mempunyai satu dialek ini dideskripsikan strukturnya dalam bentuk hierarki konstituen, dimulai dari konstruksi yang terbesar hingga konstituen yang terkecil. Konstruksi terbesar ialah kalimat dan konstituen terkecil ialah fonem.

Urgensi penelitian ini bertalian erat dengan pembangunan nasional dalam bidang sosial budaya yang meliputi pembinaan kebudayaan daerah sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional, dan pembinaan bahasa daerah banyak manfaatnya dalam pengajaran bahasa. Apabila ditilik dari keefektifan pengajaran bahasa. Dalam hal ini para guru bahasa perlu mengetahui aspek-aspek yang sama dan yang berbeda antara bahasa ibu yang dikuasai para siswanya dan bahasa yang diajarkannya. Ditilik dari segi pengajaran bahasa dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang struktur bahasa Buol dapat bermanfaat untuk keperluan peningkatan pengajaran bahasa Indonesia bagi murid-murid penutur bahasa Buol.

Berdasarkan hal-hal yang tertera di atas, kita dapat melihat betapa pentingnya penelitian bahasa Buol dalam hubungannya dengan pembangunan bangsa.

Usaha-usaha penataan bahasa Buol sudah pernah dilakukan oleh Barr (1979), tetapi penelitian itu menyangkut kekerabatan bahasa di Sulawesi Tengah atas empat kelompok, yaitu (1) bahasa Bajau, (2) bahasa Buol (kelompok bahasa Gorontalo), (3) kelompok bahasa tengah Sulawesi (*Central Sulawesi Group*), dan (4) kelompok bahasa Banggai. Nomor (1) termasuk *Northwest Indonesian* dan nomor (2) dan (4) termasuk *Southwest Indonesian*.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini merupakan usaha pemerian tentang bahasa Buol secara menyeluruh yang meliputi (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) sintaksis. Karena penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan, deskripsi yang disajikan hanyalah yang bersifat umum saja.

1.2. Tujuan

Sampai saat ini belum ada informasi yang cukup baik dan menyeluruh mengenai bahasa Buol. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha membuat deskripsi tentang bahasa Buol yang berupa konstruksi dan konstituen-konstituentennya, yang terdiri dari bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Deskripsi tentang fonologi yang berfokus pada sistem fonem dan pola distribusinya disajikan pada Bab II. Deskripsi tentang morfologi, yang meliputi proses morfologis, distribusi morfem afiks, dan morfofonemiknya disajikan pada Bab III.

Pada Bab IV disajikan deskripsi tentang sintaksis yang berfokus pada tipe-tipe kalimat dan struktur frasenya (konstituen-konstituennya), yang terdiri dari kelompok endosentrik, kelompok eksosentrik, dan kelas kata (sebagai konstituen terkecil).

1.3 Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai landasan penataan ialah sistem analisis konstituen langsung (KL), yang lebih terkenal dengan istilah *immediate constituents analyses* (IC) (Gleason, 1961). Sistem analisis konstituen langsung digunakan sebagai dasar penentuan kelas kata (sistem kategori), kelas konstituen (variabel-variabel), kelas morfem, dan kelas bunyi. Dalam pengambilan interpretasi digunakan pula teori lain sebagai pelengkap, seperti teori tata bahasa generatif transformasi (*Transformational Generative Grammar*) oleh Chomsky (1957), teori dependensi (*Dependency Theory*) oleh Hays (1964), dan semantik (*Semantics*) oleh Lyons (1977).

Gleason (1961) memandang ujaran (*Speech*) sebagai sistem jalinan (*organized system*). Sistem jalinan hubungan antarkonstituen atau unsur-unsur dalam konstruksi yang diperoleh dianalisis dengan sistem analisis KL melalui distribusi fungsional sebagai kriteria utamanya.

Sistem jalinan ini merupakan susunan pola yang sifatnya kompleks, yang terjadi secara berulang (Gleason, 1961:3). Pola-pola inilah yang akan diungkapkan untuk mencapai tujuan seperti yang tercantum pada Subbab 1.2.

1.4 Metode dan Teknik

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. Studi pustaka bertujuan memperoleh keterangan tertulis yang menyangkut hasil penelitian terdahulu dan sumber tertulis lainnya dalam bahasa Buol.

Studi lapangan bertujuan memperoleh data yang berupa ujaran bahasa Buol yang digunakan dewasa ini dengan metode elisitasi. Dalam proses pelaksanaan elisitasi itu, data-data tertulis dijadikan sebagai pedoman atau bahan komparasi.

Untuk keperluan elisitasi ujaran bahasa Buol, disusun seperangkat sarana pengumpulan data, yaitu (1) daftar lambang fonetik dan rancangan transkripsinya, (2) daftar kata dan kelompok kata (termasuk kalimat), dan (3) alat-alat rekaman.

Prosedur dan teknik pelaksanaan elisitasi dilakukan melalui wawancara dan tanya jawab dengan informan yang dipilih menurut persyaratan tertentu.

Tingkat dan jenis pendidikan penutur turut diperhitungkan di samping persyaratan-persyaratan yang paling utama, yaitu penutur asli dan kelengkapan alat artikulasi.

Melalui informan diadakan pencatatan dan perekaman data. Pengolahan data berproses dari interpretasi, klasifikasi dan pengkodean, analisis secara kualitatif dan komparatif, serta penulisan laporan.

1.5 Sumber Data

Bahasa Buol yang digunakan sebagai bahasa pergaulan atau alat komunikasi oleh masyarakat yang bermukim di lima wilayah Kecamatan Palele, Bunobogu, Biau, dan Momunu di Kabupaten Toli-toli, Sulawesi Tengah merupakan sumber data untuk penelitian ini.

Bahasa Buol yang diperoleh dalam bentuk korpus melalui elisitasi seperti yang dikemukakan pada Subbab 1.4 akan digunakan sebagai data utama. Korpus yang terkumpul itu diperoleh melalui informan. Para informan yang daftarnya terlampir adalah sampel penutur asli masyarakat pemakai bahasa Buol, yang bermukim di lima wilayah kecamatan yang tertera di atas.

Korpus yang diolah berkisar sekitar 1.500 data mentah, yang meliputi data fonologi, morfologi, dan sintaksis.

BAB II FONOLOGI

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses penataan fonologi bahasa Buol ialah transkripsi fonetik. Transkripsi fonetik yang ditandai dengan kurung siku [] disertai pula dengan tulisan menurut ejaan atau abjad yang dipakai dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang tertera di bawah ini.

2.1 Transkirpsi

Fonetik	Ejaan Indonesia	Contoh		
[i]	i	[ilun]	<i>ilun</i>	'hidung'
[e]	e	[ere]	<i>ere</i>	'jodoh'
[a]	a	[atin]	<i>atin</i>	'garam'
[o]	o	[ondon]	<i>ondong</i>	'lihat'
[u]	u	[tuku]	<i>tuku</i>	'lutut'
[y]	y	[yayag]	<i>yayag</i>	'layar'
[y]	y	[yano]	<i>yango</i>	'lalat'
[w]	w	[wakat]	<i>wakat</i>	'akar'
[v]	v	[vutod]	<i>vutod</i>	'busuk'
[h]	h	[hoga]	<i>hoga</i>	'pipa rokok'
[p]	p	[pia]	<i>pia</i>	'bawang'
[b]	b	[bole]	<i>bole</i>	'rumah'
[t]	t	[tape]	<i>tape</i>	'malas'
[d]	d	[poduk]	<i>poduk</i>	'bersih'
[c]	c	[suci]	<i>suci</i>	'bersih'
[j]	j	[suji]	<i>suji</i>	'sulam'
[k]	k	[kokop]	<i>kokop</i>	'peluk'
[g]	g	[gile]	<i>gile</i>	'minta'
[s]	s	[suji]	<i>suji</i>	'sulam'
[l]	l	[dila]	<i>dila</i>	'lidah'

Fonetik	Ejaan Indonesia	Contoh		
[l]	l	[levu]	<i>levu</i>	'kotor'
[r]	r	[ramba]	<i>ramba</i>	'bumbu'
[m]	m	[monu]	<i>monu</i>	'berapa'
[n]	n	[nano]	<i>nango</i>	'angka'
[ɲ]	ny	[paa]	<i>nyaa</i>	'nyawa'
[ŋ]	ng	[ŋaŋo]	<i>ngango</i>	'mulut'

2.2 Deskripsi Fonetik

Dalam transkripsi di atas terdapat tiga macam bunyi yang tidak lazim diucapkan dalam bahasa Indonesia. Ketiga bunyi itu ialah (1) frikatif bilabial [v] (IPA ± [p]), (2) flap lateral retrofleks [l], dan (3) semivokoid lateral oral retrofleks [ɣ].

Data-data fonetik yang diperoleh; sebagaimana yang tercantum dalam transkripsi di atas, menunjukkan adanya bunyi-bunyi bahasa Buol yang berjumlah 26. Bunyi itu terdiri dari 5 vokoid dan 21 kontoid. Bunyi-bunyi itu akan diberikan menurut parameter-parameter artikulasi dalam bagian berikut ini.

2.2.1 Vokoid

Parameter yang digunakan dalam pemberian bunyi-bunyi vokoid ini ialah bagian-bagian lidah (artikulator) yang berperan dalam pembentukan bunyi vokoid yang terdiri dari bagian-bagian depan, tengah, dan belakang sebagai parameter pertama. Berdasarkan parameter ini, diperoleh tiga macam vokoid, yaitu (1) vokoid depan [i, e], (2) vokoid tengah [a], dan (3) vokoid belakang [o, u].

Bagian-bagian lidah itu mempunyai taraf ketinggian yang berbeda-beda dalam proses produksi bunyi vokoid. Taraf ketinggian itu dapat dibedakan atas tinggi, sedang, dan rendah sebagai parameter kedua. Berdasarkan parameter ini diperoleh tiga macam vokoid pula, yaitu (1) vokoid tinggi [i, u], (2) vokoid sedang [e, o], dan (3) vokoid rendah [a].

Bangun mulut turut pula menentukan pembentukan bunyi vokoid, yaitu bulat dan tak bulat. Berdasarkan pembentukan bunyi vokoid, diperoleh dua tipe vokoid, yaitu (1) vokoid bulat [o, u] dan vokoid tak bulat [i, e, a].

Berdasar parameter-parameter di atas, kelima bunyi vokoid bahasa Buol yang ditemukan dapat dirumuskan dalam bagan di bawah ini.

BAGAN 1 VOKOID

	Tak Bulat		Bulat
	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

Dalam distribusinya, kelima vokoid ini terdapat pada posisi-posisi awal, tengah, dan akhir kata. Di bawah ini diberikan beberapa contoh sebagai berikut.

Posisi Awal

Posisi Tengah

Posisi Akhir

[i]	[ilun] 'hidung'	[bibik] 'itik'	[nadidi] 'tante'
	[init] 'panas'	[biŋa] 'belanga'	[bimi] 'kambing'
	[inum] 'minum'	[dila] 'lidah'	[paki] 'gasing'
[e]	[ere] 'jodoh'	[pepek] 'lumpuh'	[pepe] 'pisang'
	[ena] 'cerewet'	[kekedi] 'ketiak'	[bute] 'dayung'
	[elam] 'merah'	[tenden] 'sanjung'	[pale] 'padi'
[a]	[atin] 'garam'	[bado] 'laras'	[madika] 'raja'
	[agu] 'kalau'	[bukad] 'alas'	[diila] 'tidak'
	[apad] 'bicara'	[gambos] 'gambus'	[dila] 'lidah'
[o]	[ondon] 'lihat'	[tonuk] 'pagar'	[togo] 'lampu'
	[oput] 'habis'	[totok] 'cecak'	[boyo] 'ikan'
	[opat] 'empat'	[poyok] 'pendek'	[poyok] 'asap'
[u]	[uput] 'ekor'	[tuku] 'lutut'	[botu] 'batu'
	[uvut] 'ujung'	[kutu] 'kutu'	[vuku] 'tulang'
	[uma] 'ayah'	[gutu] 'karang'	[bukau] 'tempurung'

Vokoid-vokoid ini dapat berkombinasi dengan sesamanya yang mewujudkan deret vokoid, baik yang berupa deret vokoid sejenis maupun yang berupa deret vokoid tidak sejenis. Deret vokoid sejenis ini secara fonetis mirip dengan vokoid panjang. Sebagai contoh dapat ditemukan kata-kata, seperti *katii* 'kenapa', *teetu* 'satu', *kodotoo* 'begitu', dan *taandanio* 'semua'.

Deret vokoid sejenis di tengah kata mewujudkan nada yang bergelombang menanjak seperti *teetu* 'satu'. Nada ini memberikan gambaran bahwa kedua vokoid itu masing-masing mempunyai aksentuasi tersendiri dan masing-masing merupakan satu suku sebagai *satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran* (lihat Verhaar, 1978 : 28). Hal ini akan jelas dalam penataan fonologis kata (*phonological word*) dan penempatan aksentuasi kata seperti yang dikemukakan pada Subbab 2.5 dan Subbab 2.6. Dengan demikian, pemakaian deret vokoid (bukan vokoid panjang) oleh van Wouden (1941) bukanlah hal yang tidak berdasar.

Dalam bahasa Buol kelima vokoid itu dapat mewujudkan 25 macam kombinasi (deret vokoid). Dalam penelitian ini, 20 di antaranya telah ditemukan sebagaimana yang tercantum dalam bagan di bawah ini.

BAGAN 2 DERET VOKOID

Vokoid 1

		i	e	a	o	u
Vokoid 2	i	ii	—	ai	oi	ui
	e	ie	ee	—	oe	ue
	a	ia	ea	aa	oa	ua
	o	io	eo	—	oo	uo
	u	iu	—	au	ou	—

Realisasi deret vokoid di atas dapat dilihat dalam contoh-contoh yang tertera di bawah ini.

[ii]	[diila]	'tidak'	[ia]	[bia]	'kerang kecil'
[ie]	[gie]	'lidi'	[io]	[diot]	'boneka'
[aa]	[taandanio]	'semua'	[oe]	[roe]	'lama'
[ai]	[nai]	'jangan'	[oa]	[roa]	'ramai'
[au]	[taup]	'ampas padi'	[oo]	[kooi]	'ranjang'
[oi]	[boiya]	'nenek'	[ou]	[doun]	'jahit'
[iu]	[diuk]	'anjing'	[ui]	[gui]	'malam'
[ee]	[teetu]	'satu'	[ue]	[vue]	'kacang-kacangan'
[ea]	[totean]	'titian'	[ua]	[vuayo]	'buaya'
[eo]	[leon]	'lupa'	[uo]	[taguon]	'disimpan'

Dalam deret vokoid tak sejenis (antara kedua vokoid) terdapat bunyi transisi atau penyelipan bunyi luncuran [y] dan [w]. Dalam distribusinya, deret vokoid di atas terdapat pada posisi-posisi awal, tengah, dan akhir kata. Posisi itu dapat dilihat dalam contoh-contoh di bawah ini.

[ia—]	[iag]	'bulan'
[—iu—]	[diuk]	'anjing'
[—ua—]	[vuayo]	'buaya'
[—ia]	[pia]	'bawang'
[—oa]	[roa]	'ramai'

Deret vokoid ini ada juga yang berstatus sebagai kata. Dengan kata lain dalam bahasa Buol terdapat kata yang terdiri dari deret vokoid, seperti *ui* 'ubi', dan *ue* 'rotan'.

Secara historis deret vokoid seperti ini dipandang sebagai sinkope, yaitu penghilangan bunyi kontoid di tengah kata (lihat Badudu, 1974 : 44).

2.2.2 Kontoid

Menurut data yang diperoleh, kontoid dalam bahasa Buol berjumlah 21. Kontoid-kontoid itu terdiri dari [p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, ŋ, ɲ, l, ɭ, r, v, w, y, ɣ]. Kontoid-kontoid itu diberikan menurut parameter yang terdiri dari (1) titik artikulasi (*points of articulation*), (2) keadaan pita suara, dan (3) syarat artikulasi (*manner of articulation*). Istilah *syarat* tidak sama dengan *cara*. *Syarat* berarti *manner*, sedangkan *cara* mengandung makna *teknis* (dalam laporan ini).

Berdasarkan parameter yang dikemukakan tadi, kontoid-kontoid bahasa Buol disusun dalam bagan seperti yang tertera di bawah ini.

BAGAN 3 KONTROID

Syarat Artikulasi		Titik Artikulasi				
		Labial	Dental/ Alveolar	(Alveo- Palatal	Velar	Glotal
1 Hambat	tb	p	t	c	k	
	b	b	d	j	g	
2 Frikatif	tb		s			h
	b	v				
3 Nasal	b	m	n	ɲ	ŋ	
4 Lateral			l			
5 Flap			ɭ			
6 Tril			r			
7 Semivokoid		w		y		
				y		

Keterangan:

tb tak bersuara

b bersuara

Dalam bagan di atas tercantum bunyi kontroid bahasa Buol yang terdiri dari (1) bunyi hambat (stop), yaitu hambat bilabial tak bersuara [p], hambat apiko-dental tak bersuara [t], hambat lamino-palatal tak bersuara [c], hambat dorso-velar tak bersuara [k], hambat bilabial bersuara [b], hambat apiko-alveolar bersuara [d], hambat lamino-palatal bersuara [j], dan hambat dorso-velar bersuara [g], (2) bunyi frikatif, yaitu frikatif apiko-alveolar tak bersuara [s], frikatif glotal tak bersuara [h], dan frikatif bilabial bersuara [v], (3) empat bunyi nasal, yaitu nasal bilabial [m], nasal alveolar [n], nasal palatal

[ŋ], dan nasal velar [ŋ], (4) lima bunyi kontinuan, yaitu lateral apiko-alveolar [l], lateral flap alveolar retrofleksi [ɭ], semivokoid bilabial [w], semivokoid lamino-palatal [y], semivokoid oral palatal retrofleksi [ɣ].

Kontoid-kontoid itu ada yang terdapat pada semua posisi, baik pada awal kata, tengah kata maupun akhir kata, ada yang hanya terdapat pada posisi awal kata dan tengah kata saja, serta ada yang hanya terdapat pada posisi tengah kata saja.

	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
[p]	[poyok]	'pendek'	[tape]	'malas'	[totop]	'isap'
	[pia]	'bawang'	[pepe]	'pisang'	[kokap]	'usap'
	[paa]	'paha'	[dupot]	'angin'	[tokap]	'tampar'
[b]	[bodui]	'baju'	[tobuk]	'tikam'	[toyab]	'tertusuk'
	[bole]	'rumah'	[ramba]	'bumbu'	[kokab]	'terbuka'
	[bali]	'lawan'	[ibug]	'ludah'	[tutub]	'tutup'
[t]	[tape]	'malas'	[natu]	'telur'	[tutub]	'tutup'
	[todut]	'bungkus'	[maate]	'mati'	[omut]	'harum'
	[togut]	'ikat'	[mato]	'mata'	[kokot]	'gigit'
[d]	[doki]	'daki'	[poduk]	'parang'	[bukad]	'alas'
	[diuk]	'anjing'	[dedes]	'musang'	[tukad]	'tangga'
	[dudoum]	'jarum'	[bundo]	'telaga'	[apad]	'bicara'
[c]	—	—	[kaca]	'kaca'	—	—
	—	—	[kacang]	'kacang'	—	—
	—	—	[suci]	'bersih'	—	—
[j]	[janggu]	'janggu'	[bujak]	'tombak'	—	—
	[jonge]	'tarian'	[jojo]	'paksa'	—	—
	[jayo]	'mengamuk'	[suji]	'sulam'	—	—
[k]	[kelo]	'kelor'	[doki]	'daki'	[tobuk]	'tikam'
	[kokap]	'usap'	[suku]	'puas'	[totok]	'cecak'
	[kokod]	'suluh'	[wakat]	'akar'	[poduk]	'parang'

[g]	[gile]	'minta'	[ogum]	'rendam'	[biug]	'nira'
	[gili]	'nuri'	[bugot]	'beras'	[keleg]	'kuat'
	[giman]	'jerat'	[eget]	'meleleh'	[yayag]	'layar'
[s]	[sanger]	'cangk'ir'	[boso]	'kelambu'	[dedes]	'musang'
	[soyo]	'macis'	[rasum]	'racun'	[haruas]	'kudung'
	[suji]	'sulam'	[poso]	'pantangan'	[bas]	'tukang'
[h]	[haniis]	'sirsak'	[mahay]	'mahal'	—	—
	[harus]	'lengah'	[pahaya]	'pahala'	—	—
	[hapay]	'hapal'	—	—	—	—
[m]	[monu]	'berapa'	[uma]	'ayah'	[yoyom]	'telan'
	[mato]	'mata'	[ramba]	'bumbu'	[dudoum]	'jarum'
	[maate]	'mati'	[tambuy]	'lebar'	[toyom]	'semut'
[n]	[nano]	'nangka'	[bundo]	'telaga'	[tilon]	'kapur'
	[natu]	'telur'	[vundog]	'rebus'	[totean]	'titian'
	[nono]	'teras'	[yande]	'layu'	[atin]	'garam'
[ŋ]	[ŋaa]	'nyawa'	[laŋap]	'lenyap'	—	—
	[ŋai]	'gundik'	[ŋopa]	'nyonya'	—	—
[ŋ]	[ŋaŋo]	'mulut'	[soŋgo]	'kopiah'	[padaŋ]	'lalang'
	[ŋaru]	'marah'	[biŋa]	'belanga'	[ilun]	'hidung'
	[ŋanduk]	'mengantuk'	[waŋu]	'perahu'	[vulin]	'arang'
[l]	[loyap]	'panau'	[kile]	'kening'	[sumbil]	'kumis'
	[loyo]	'wajah'	[gile]	'minta'	—	—
	[lanap]	'lenyap'	[ilun]	'hidung'	—	—
[l]	[linug]	'gempa'	[maŋi]	'bisa'	—	—
	[limat]	'limas'	[naŋi]	'jadi'	—	—
	[levu]	'kotor'	[boŋe]	'rumah'	—	—
[r]	[roa]	'ramai'	[pore]	'bagus'	[anŋor]	'hancur'
	[ramba]	'bumbu'	[pari-pari]	'lekas'	[botor]	'judi'
	[randa]	'jaring'	[parenda]	'perintah'	[bokor]	'cuci-
						'tangan'

[v]	[vue]	'kacang- kacangan	[uvut]	'pucuk	—	—
	[vulin]	'arang'	[kavut]	'lari'	—	—
	[vuku]	'tulang'	[levu]	'kotor'	—	—
[w]	[wakat]	'akar'	[uwad]	'buka'	—	—
	[wate]	'besi'	[uwan]	'uban'	—	—
	[wanju]	'perahu'	[uwak]	'kelelawar'	—	—
[y]	[yoyom]	'telan'	[boya]	'dahi'	—	—
	[yoyok]	'perkosa'	[vuayo]	'buaya'	—	—
	[yoyo]	'gosok'	[layat]	'nenas'	—	—
[y]	[yoyog]	'ratapan'	[aya]	'ambil'	[bubuy]	'kalung'
	[yanda]	'layu'	[loyo]	'wajah'	[buyuy]	'lapar sekali'
	[yuli]	'sembuh'	[puyu]	'hulu parang'	[butoy]	'bisul'

Deret kontoid yang ditemukan ada empat macam, yaitu [mb], [nd], [nj], dan [ŋg]. Deret kontoid ini tidak termasuk atau tidak sama dengan *affricates* 'bunyi padu' dan *cluster* 'kelompok konsonan'. *Affricates* dan *cluster* masing-masing hanya satu bunyi (Gelason, 1961:248), sedangkan eret kontoid yang ada dalam bahasa Buol merupakan gabungan antara dua kontoid, yaitu nasal yang berkombinasi dengan bunyi hambat yang sama titik artikulasinya. Bagannya adalah sebagai berikut.

BAGAN 4 HAMBAT BERSUARA

		b	d	j	g
nasal	m	mb	—	—	—
	n	—	nd	—	—
	ɲ	—	—	ɲj	—
	ŋ	—	—	—	ŋg

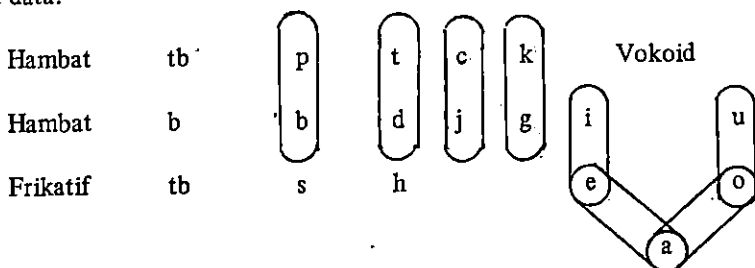
Kombinasi kontoid seperti yang tertera di atas kebanyakan ditemukan pada batas suku. Keempat nasal ini merupakan koda suatu suku yang diikuti oleh suku yang diawali dengan bunyi hambat bersuara (sebagai tumpunya) sehingga terjadi deret kontoid seperti yang terdapat pada bagan di atas. Realisasinya dapat dilihat dalam contoh yang tertera di bawah ini.

[mb]	[jam buy]	'campur'
	[ram ba]	'bumbu'
[nd]	[ran da]	'jaring'
	[yun dok]	'tusuk'
[ɲj]	[boɲ jor]	'bocor'
[ŋg]	[jaŋ gu]	'janggut'
	[jaŋ gar]	'jangkar'

2.3 Deskripsi Fonemik

Bunyi-bunyi bahasa Buol yang dapat dicatat secara fonetis terdiri dari 26 segmen, 5 vokoid, dan 21 kontoid. Untuk penataan status fonemisnya, bunyi-bunyi itu dibagi atas dua kategori, yaitu bunyi-bunyi yang tidak mempunyai pasangan mirip dan yang mempunyai pasangan mirip secara fonetis (Gleason, 1961:275; Samsuri, 1978:136).

Pasangan bunyi mirip dikenal juga sebagai *suspicious pair* 'pasangan mencurigakan' karena status fonemisnya mencurigakan, baik keduanya sama maupun lain kelasnya. Berikut ini dikemukakan pasangan yang mencurigakan menurut data.



Frikatif	b	v
Semivokoid		w
Nasal	m	n ɲ
Tril	r	
Lateral		l
Semivokoid		y

Setiap pasangan bunyi dalam lingkaran di atas yang mirip secara fonetis ditelaah untuk dilihat status fonemisnya. Ada kemungkinan pasangan bunyi mirip ini terdiri dari dua fonem yang berbeda dan ada kemungkinan terdiri dari dua alofon dalam satu kelas atau fonem (Gleason, 1961 : 275).

Penataan yang dilakukan berpijak pada dua, yaitu hipotesis A dan hipotesis B. Hipotesis A menyatakan bahwa bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis digolongkan ke dalam fonem-fonem yang berbeda kalau ada kontrasnya dalam lingkungan bunyi yang sama; hipotesis B menyatakan bahwa bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis digolongkan sebagai satu kelas atau merupakan alofon-alofon dari satu fonem, kalau bunyi-bunyi itu berdistribusi komplementer (lihat Samsuri, 1978:132; Gleason, 1961:279).

Hipotesis A diterapkan dalam pasangan minimal bunyi, sedangkan hipotesis B diterapkan pada *posisi-posisi bunyi* itu *dalam leksikon* (awal, tengah, akhir), dan di muka fonem vokal/i, e, a, o, u/. Berikut ini dikemukakan analisisnya.

2.3.1 Vokal

Dalam data vokoid yang ada terdapat empat macam pasangan mirip yang meragukan status fonemisnya. Pasangan-pasangan yang meragukan terdiri dari [i – e], [e – a], [a – o], [o – u].

Penataan status fonemisnya dilakukan dengan sistem kontras dalam pasangan minimal. Pasangan minimal ini hanya berbeda pada pasangan bunyi mirip yang ditelaah status fonemisnya. Berikut ini dikemukakan daftar kontrasnya.

[i] vs [e]	[paki]	'gasing'	[pake]	'pakai'
	[gili]	'nuri'	[gile]	'minta'
	[ina]	'ibu'	[ena]	'cerewet'
[e] vs [a]	[tepa]	'tendang'	[tapa]	'anak sungai'
	[tape]	'malas'	[tapa]	'anak sungai'
	[elam]	'merah'	[alam]	'alam'
[a] vs [o]	[kokap]	'usap'	[kokop]	'peluk'
	[bali]	'lawan'	[boli]	'patok'
	[tukad]	'tangga'	[tukod]	'perangkap'
[o] vs [u]	[oput]	'habis'	[uput]	'ekor'
	[ondon]	'lihat'	[undon]	'sumbat'
	[togot]	'keras'	[togut]	'ikat'

Daftar kontras ini menopang hipotesis A di atas tadi. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa vokoid-vokoid [i, e, a, o, u] dalam bahasa Buol masing-masing berstatus sebagai fonem tersendiri. Dua vokal depan /i/, dan /e/, satu vokal tengah /a/, dan dua vokal belakang /o/ dan /u/.

2.3.2. Konsonan

Dalam penelitian ini pasangan-pasangan bunyi kontoid yang mencurigakan (pasangan bunyi mirip) terdiri dari sebelas pasangan, yaitu [p-b], [t-d], [c-j], [k-g], [v-w], [v-p], [v-b], [n-ɲ], [l-l̥], [l̥-y], dan [y-y̥]. Penataannya dimulai dengan penerapan hipotesis (A) melalui pasangan minimal dalam lingkungan bunyi yang sama. Pasangan minimal itu hanya berbeda atau berkontras pada pasangan bunyi mirip. Daftar kontrasnya disusun sebagai berikut.

[p] vs [b]	[kokap]	'usap'	[kokab]	'terbuka'
	[topuk]	'tepuh'	[tobuk]	'tikam'
	[pia]	'bawang'	[bia]	'kerang kecil'
[t] vs [d]	[botu]	'batu'	[bodu]	'baju'
	[tuku]	'lutut'	[duku]	'dukuh'
	[kokot]	'kunyah'	[kokod]	'suluh'

[c]	vs [j]	[suci]	'bersih'	[suji]	'sulam'
		[acar]	'acar'	[ajar]	'ajar'
		[kacan]	'kacang'	[kajan]	'kajang'
[k]	vs [g]	[kutu]	'kutu'	[gutu]	'karang'
		[tuku]	'lutut'	[tugu]	'tugu'
		[totok]	'cecak'	[totog]	'sundal'
[v]	vs [w]	—	—	—	—
[v]	vs [p]	[uvut]	'pucuk'	[uput]	'ekor'
		[vutu]	'pelir'	[putu]	'jantung'
		[tevu]	'belah'	[tepu]	'daging'
[v]	vs [b]	[vuni]	'sembunyi'	[buni]	'huma]
		[lovun]	'berjamur'	[lobun]	'kubur'
		[vuli]	'kemaluan'	[buli]	'utang'
[n]	vs [ɲ]	[nai]	'jangan'	[ɲai]	'gundik'
		[nora]	'sejenis kue'	[nora]	'istri guru'
[l]	vs [l̥]	[bole]	'boleh'	[bole]	'rumah'
[y]	vs [y̥]	[puyu]	'kelapa tak	[puyu]	'hulu parang'
			ada isinya'		
[l̥]	vs [y̥]	—	—	—	—

Daftar di atas menunjukkan bahwa terdapat sembilan pasangan bunyi mirip, yaitu [p-b], [t-d], [c-j], [k-g], [v-p], [v-b], [n-ɲ], [l-l̥], dan [y-y̥]. Ini berarti bahwa bunyi-bunyi dalam pasangan mirip itu masing-masing lain kelasnya. Dengan kata lain, bunyi-bunyi itu terdiri dari fonem-fonem yang berbeda atau tersendiri, sesuai dengan hipotesis A.

Dua pasangan lainnya, yaitu [w-v] dan [l̥-y̥] tidak ditemukan kontrasnya. Dengan demikian, bunyi-bunyi dalam pasangan mirip itu adalah sekelas atau alofon-alofon (dalam pasangan masing-masing) dari fonem yang sama. Hal ini akan menjadi lebih jelas setelah dikontrol melalui hipotesis B, yaitu distribusi komplementer.

Distribusi yang akan ditelaah di sini ada dua, yaitu (1) posisi-posisi bunyi dalam kata (awal, tengah, akhir), dan (2) posisi-posisi bunyi di muka fonem

vokal. Dua bunyi mirip dikatakan berdistribusi komplementer kalau kedua bunyi itu tidak bertumpang-tindih dalam posisi yang sama karena masing-masing mempunyai posisi atau lingkungan tersendiri (Gleason, 1961: 279).

Distribusi bunyi menurut posisinya dalam kata tidak dapat digunakan dalam penataan bunyi mirip bahasa Buol karena semua bunyi kontoid tumpang-tindih pada posisi medial (tengah kata), seperti yang tercantum pada Lampiran 2. Distribusi yang dapat digunakan ialah posisi bunyi kontoid dalam sistem vokal (posisi-posisi muka vokal). Proses dan cara atau teknik pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk tabulasi seperti yang tercantum pada Lampiran 3. Beberapa bunyi mirip yang diolah melalui tabulasi dikemukakan di bawah ini, yang berfokus pada pengamatan status fonemis antara dua bunyi bilabial [v] vs [w] dan dua bunyi retrofleks [ɭ] vs [ɣ] melalui hipotesis B (distribusi komplementer).

TABEL BUNYI MIRIP BILABIAL /v/ : /w/ dan RETROFLEKS [ɭ] : [ɣ]

Fonem	di muka/i/	di muka /e/	di muka/a/	di muka/o/	di muka/u/
[v]	—	—	—	—	9
[w]	—	1	9	—	—
[ɣ]	—	—	8	6	5
[ɭ]	—	—	6	6	3
[ɭ]	7	3	—	—	—
[ɭ]	1	3	5	3	1

Tabulasi yang dilakukan dari sejumlah ± 350 data memberikan gambaran seperti di atas. Bunyi frikatif bilabial /v/ hanya terdapat di muka vokal /u/ dan semivokoid bilabial /w/ tidak terdapat di muka vokal /u/. Semivokoid itu hanya terdapat di mukal vokal /e, a, o/, yang berarti bahwa kedua bunyi bilabial ini berdistribusi komplementer dalam bahasa Buol. Menurut Hipotesis B, kedua bunyi ini adalah alofon-alofon satu fonem. Lambang fonemiknya dapat dipilih dari salah satu lambang fonetiknya (Gleason, 1961: dan Pike, 1956).

Hal yang sama terjadi pada bunyi flap lateral retrofleks [ɭ] dan semivokoid oral retrofleks [ɣ]. Bunyi [ɭ] hanya terdapat di muka vokal /i/ dan /e/, sedangkan bunyi [ɣ] hanya terdapat di muka bunyi vokal /a/, /o/, /u/, yang berarti bahwa kedua bunyi itu berdistribusi komplementer dalam bahasa Buol.

Menurut hipotesis B, kedua bunyi ini, satu kelas (fonem). Dengan kata lain, keduanya adalah alofon-alofon satu fonem. Fonem retrofleksi itu dalam laporan ini ditulis dengan simbol /ɣ/.

Hasil analisis bunyi kontoid yang berdasarkan pada hipotesis A dan B menunjukkan bahwa fonem konsonan bahasa Buol terdiri dari sembilan belas buah fonem, yaitu /p, b, t, d, c, ɟ, k, g, s, h, m, n, ɲ, l, r, w, ɣ, y/.

2.4 Sistem Fonem Bahasa Buol

Hasil pengolahan data, yaitu bunyi-bunyi yang dicatat secara fonetik menunjukkan bahwa sistem fonem bahasa Buol terdiri dari 24 segmen. Segmen-segmen itu terdiri dari 5 fonem vokal dan 19 fonem konsonan. Fonem-fonem itu dapat dilihat sebagaimana yang tertera di bawah ini.

a) Fonem vokal /i, e, a, o, u/.

b) Fonem konsonan yang terdiri dari :

4 hambat tak bersuara /p, t, c, k/

4 hambat bersuara /b, d, ɟ, g/

2 frikatif tak bersuara /s, h/

4 nasal (sengau) /m, n, ɲ, ŋ/

1 lateral /l/

1 trill /r/

3 semivokoid /w, y, ɣ/

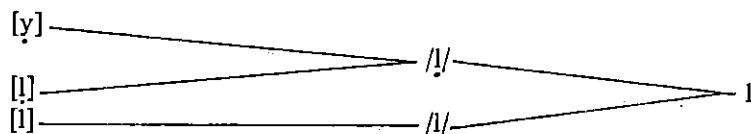
Fonem /w/ terdiri dari dua alofon, yaitu (1) semivokoid bilabial bulat /w/ dan (2) frikatif bilabial /v/. Oleh van Wouden (1941), yang menggunakan ejaan van Ophuizen, kedua alofon ini ditulis dengan huruf (simbol) yang berbeda. Semivokal bilabial ditulis dengan huruf 'w' dan frikatif bilabial ditulis dengan huruf 'bw'.

Fonem /ɣ/, juga terdiri dari dua alofon, yaitu (1) flap lateral retrofleksi /ɣ/ dan (2) semivokal oral palatal retrofleksi /y/. Oleh van Wouden (1941) fonem retrofleksi ini ditulis dengan huruf ɣ. Huruf itu digunakan pula sebagai lambang fonem lateral /l/. Dengan demikian, huruf ɣ digunakan untuk melambangkan atau menuliskan dua fonem yang meliputi tiga alofon. Di bawah ini dikemukakan diagramnya.

Alofon

Fonem

Huruf



Dalam laporan ini simbol /w/ dipilih untuk melambangkan fonem semivokal bilabial yang terdiri dari alofon-alofon [w] dan [v]. Simbol [y] dipilih untuk melambangkan fonem retrofleks yang terdiri dari alofon-alofon /ɨ/ dan /ɪ/ dan /y/.

Fonem retrofleks ini, yang tampil bersama dengan alofon /ɨ/ di muka vokal /i, e/ dan tampil dengan alofon /y/ di muka /a, o, u/, merupakan latar belakang timbulnya kata-kata yang dibaca [pamuya], [soyo], [mayuku], [payu] (secara fonemik /pamula/, /solo/, /maluku/, /palu/) yang berasal dari kata-kata (dalam ejaan) *pamiula*, *Solo*, *Maluku*, *Palu*.

Hal yang menarik ialah masalah yang terjadi antara fonem retrofleks /y/ dan fonem semivokal palatal tak bulat /y/. Fonem /y/ (tegasnya alofon /y/) berbeda dengan fonem /y/, sesuai dengan data distribusi komplementer dan kontras (hipotesis A dan B). Keduanya tumpang-tindih di muka vokal /a, o, u/ dan keduanya, yaitu /y/ dan /y/ berkontras dalam lingkungan bunyi yang sama. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan alofon /ɨ/, kelihatan bahwa ada kesamaan, yaitu distribusinya di muka vokal. Bunyi /ɨ/ hanya terdapat di muka vokal /i, e/, sedangkan bunyi /y/ dan /y/ hanya terdapat di muka vokal /a, o, u/. Ini berarti bahwa bunyi /y/ dan /y/ berdistribusi komplementer. Dengan demikian, ada kemungkinan kedua semivokal ini mempunyai alofon yang sama. Hal ini memerlukan penelitian yang cermat.

Fonem vokal dalam sistem fonem bahasa Buol ini berperan sebagai inti (*syllable nucleus*) yang dapat disertai oleh konsonan sebagai tumpu dan koda (lihat Gleason, 1961: 28). Dalam mewujudkan deret vokal kelima vokal yang ada dapat berkombinasi sesamanya. Kombinasi vokal sejenisnya secara fonetis berwujud vokal panjang, sedangkan kombinasi vokal tak sejenis mewujudkan penyelipan bunyi (bunyi transisi) yang terdiri dari [w] dan [y], misalnya, *tau* [tauw] 'orang', *bia* [biya] 'kerang kecil'. Kombinasi konsonan hanya terdapat antara nasal dan hambat bersuara yang sama titik artikulasinya (mb, nd, nj, ng), seperti yang terdapat pada Subbab 2.2.1. dan Subbab 2.2.2.

Dari 19 fonem konsonan bahasa Buol yang ditemukan terdapat 3 fonem baru, yaitu fonem palatal /c, j, n/, yang distribusinya terbatas pada kata-kata serapan, seperti /suci/ 'bersih', /suji/ 'sulam', dan /lanap/ 'lenyap'.

2.5 Aksent

Aksen kata bahasa Buol bersifat tonal-temporal. Ini berarti bahwa aksen itu dapat ditandai dengan nada (*pitch*) dan durasi (*duration*) atau jangka waktu yang digunakan dalam pengucapan suku yang beraksen (Halim, 1974 : 46).

Pembicaraan tentang aksen dalam bagian ini dititikberatkan pada tempat jatuhnya aksen itu. Dasar pengamatannya ialah leksikon (morfem tunggal). Leksikon yang berjumlah ± 350 buah (lihat Lampiran 1) menunjukkan bahwa dalam garis besarnya, aksen kata bahasa Buol jatuh pada suku penultima atau suku kedua dari akhir.

Contoh :	/áya/	'ambil'
	/jámbuy/	'campur'
	/dótog/	'muatan'
	/mánuk/	'ayam'

Distribusi aksent yang menyimpang dari distribusi umum ini berkaitan dengan berbagai aspek kebahasaan, antara lain, kondisi persukuan dan proses morfologis yang ada. Leksikon yang bersuku satu, aksennya jatuh pada suku akhir.

Contoh :	/bás/	'tukang'
	/gód/	'gapai'
	/wén/	'liur'
	/tí/	'si'

Penyimpangan dari distribusi umum ditemukan pula pada suku penultima yang tidak berkoda kalau diikuti oleh suku yang tidak bertumpu, inti suku-nya terdiri dari vokal-vokal yang sejena sehingga berwujud vokal panjang (lihat Subbab 2.2.1). Dengan demikian, kedua suku (suku penultima dan suku akhir) berwujud satu secara fonetis dan aksennya jatuh pada suku akhir.

Contoh :	/náa/	/na :/	'nyawa'
	/kiit/	/ki : t/	'manis'
	/haniis/	/hani : s/	'sirsak'
	/indáam/	/inda : m/	'mengunyah'

Aksen kata pada hakikatnya terdiri atas serangkaian aksen yang berbeda-beda kualitasnya, seperti halnya dengan nada diri dari aksen primer / $\nearrow$ /, aksen sekunder / $\searrow$ /, aksen tertier / $\wedge$ /, dan aksen lemah atau tak beraksen (Gleason, 1961: 42). Aksen yang selalu ditampilkan sebagai aksen kata ialah aksen primer.

Rangkaian nada dapat dibedakan atas nada tinggi, nada sedang-tinggi, nada sedang-rendah, dan nada rendah. Rangkaian nada itu tersusun sebagai nada awal, puncak nada, dan nada akhir. Satuan nada ini erat kaitannya dengan aksen kata. Nada dapat mencirikan aksen kata (yang sifatnya tonotemporal) seperti yang terjadi dalam bahasa ini. Nada tertinggi atau puncak nada selalu jatuh pada vokal (inti suku) yang beraksen primer (Halim, 1974 : 50).

Dalam bahasa Buol aksen primer dapat mengalami perubahan letak (bergeser ke belakang) sebagai pengaruh proses morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam uraian tentang kata fonologis (*phonological word*).

2.6 Kata Fonologis

Pembicaraan tentang kata fonologis berkaitan erat dengan konsep dasar yang mengatakan bahwa bahasa berjalan dengan dua hal, yaitu suara (*sounds*) dan makna atau ekspresi dan isi (Gleason, 1961:2). Lyons (1971:54) menyatakan bahwa dapat dideskripsikan melalui dua *planes*, yaitu bentuk makna atau ekspresi dan isi. *Expression-plane* dapat dideskripsi dalam dua segi (*level*), yaitu suara (*sounds*) dan kata. Istilah suara di sini merupakan satuan yang merangkum beberapa bunyi (*phone*) yang dapat dideskripsikan secara fonologi. Selanjutnya, bentuk kata syarat (*manner*) kombinasinya (menjadi frase, klausa, dan kalimat) dapat dideskripsikan melalui tata bahasa, sedangkan isi atau makna dapat dideskripsikan melalui semantik. Dalam hal ini, secara simultan kata dipandang sebagai (1) satuan gramatikal dinamakan atau kata gramatikal, (2) satuan fonologis, dan (3) satuan semantik. Dengan demikian, dari satu segi kata dipandang sebagai katageori gramatikal yang dinamakan kata gramatikal, dan dari segi lain kata dipandang sebagai suara (*sound*) yang menghimpun beberapa bunyi atau fonem. Kata yang dipandang sebagai suara inilah yang disebut kata fonologis.

Kata fonologis dapat dideskripsikan sebagai satuan maksimum, tempat terjadinya proses asimilasi dan persukuan yang dapat ditandai dengan aksen. Hal ini telah di jelaskah oleh Lapoliwa, seperti berikut ini.

It has been stated above for the purpose of the present description that a 'phonological word' is the maximum unit within which assimilation and syllabification process may occur. A phonological word may further be characterised by stress placement which, generally, occurs on the penultimate syllable of the word. (1981: 46).

Uraian ini menunjukkan bahwa karakteristik kata fonologis ialah aksentuasi kata. Dalam bahasa Indonesia aksentuasi primer selalu jatuh pada suku penultima (kedua dari akhir). Berikut ini dikemukakan bagan kata fonologis (KF) bahasa Buol dalam rangkaian suku (S) dan aksentuasi primer /ˈ/ serta aksentuasi sekunder /ˌ/ sebagai cirinya yang dirumuskan seperti berikut.

$$KF = (S)_1 (S)_2 \tilde{S}_3 S_4$$

Rumusan ini menunjukkan bahwa KF terwujud dalam dua atau lebih, yang ditandai dengan aksentuasi primernya pada suku penultima. Suku kata (S) dapat didahului oleh satu atau dua suku. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

SS	/yánde/	'layu'
	/tápe/	'malas'
	/tájop/	'gerhana'
	/wákat/	'akar'
SSS	/limú mug/	'air kumuran'
	/kuáun/	'sangkar, tempat ayam bertelur'
	/puyúka/	'celana'
	/koyájob/	'perangkap'

Kalau suku beraksentuasi ($\tilde{S}_3$) didahului oleh dua suku, maka S_1 akan menerima aksentuasi sekunder.

Contoh :	SSSS	/pàrakísá/	'periksa'
		/pàripàri/	'cepat'
		/gàragádi/	'gergaji'

Dalam verba derivasi, prefiks yang terdiri dari satu suku atau lebih, aksentuasi seolah-olah mempunyai KF tersendiri meskipun aksennya agak lemah.

Contoh :	Š - S S S	/mòegéton/	'akan meleleh'
		/nòegéton/	'telah meleleh'
		/mòrejiki/	'makan'

$\acute{S} S - S \acute{S} S$	/k ^h inobundógan/	'terebus'
	/k ^h inodiótan/	'terinjak'
	/nikobubógan/	'terpukul'
	/nikoyandakan/	'terlompat'

Kalau prefiks mempunyai aksent yang seolah-olah berada dalam KF tersendiri, maka sufiks memindahkan aksent verba derivasi ke kanan sehingga letak aksent primernya tetap pada suku penultima.

Contoh :	$\acute{S} S$	/vúndog/	---->	$S \acute{S} S$	/vundógan/
		'rebus'			'terebus'
		/táli/	---->		/talíon/
		'beli'			'dibeli'
		/páki/	---->		/pakíon/
		'lempar'			'dilempar'

2.7 Suku kata

Telah dikemukakan dalam Subbab 2.4 bahwa vokal dalam sistem fonem bahasa Buol berperan sebagai inti atau pusat suku (*syllable nucleus*) yang dapat disertai dengan konsonan sebagai tumpu dan koda. Suku itu jalin-menjalin dalam kata fonologis yang karakteristiknya dapat dilihat melalui aksent.

Suku yang terjalin dalam rumusan kata fonologis pada Subbab 2.6, terdiri dari dua macam, yaitu (1) suku terbuka dan (2) suku tertutup. Suku yang berakhir dengan vokal dinamakan suku terbuka, dan suku yang berakhir dengan konsonan dinamakan suku tertutup. Rumusan umum suku kata (SK) bahasa Buol menurut leksikon yang ada dikemukakan sebagai berikut.

$$SK = (K) \ V \ (K)$$

Rumusan ini menunjukkan bahwa suku kata bahasa Buol minimal terdiri dari satu vokal (V) dan maksimal terdiri dari satu vokal dan maksimal terdiri dari satu vokal dan dua konsonan (KVK). Selain itu, terdapat juga suku yang terdiri dari satu vokal dan satu konsonan. Suku itu bersusun (KV) dan (VK).

(1) Suku terbuka :	V	/áyu/	'alu'
		/lág/	'bulan'
		/uí/	'ubi'
		/gíe/	'lidi'

KV	/gíle/	'minta'
	/kíle/	'kening'
	/wánu/	'perahu'
	/ŋínjia/	'sakit sekali'

(2)	Suku tertutup :	VK	/indáam/	'(me) kunyah'
			/yáig/	'dangau'
			/kuáun/	'sangkar, tempat ayam bertelur'
			/táup/	'ampas'
		KVK	/vúndog/	'rebus'
			/táŋjob/	'menimba'
			/toyom/	'semut'
			/tógot/	'keras'

BAB III MORFOLOGI

Morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1978 : 52). Bagian kata atau konstituen kata yang dimaksud di sini ialah konstituen-konstituen yang terdiri dari morfem. Konstituen yang lebih kecil, yaitu suku dan fonem tidak dibicarakan dalam bagian ini.

Dalam bidang sintaksis, kata merupakan konstituen atau unsur terkecil. Sebaliknya, dalam bidang morfologi kata merupakan konstruksi yang meliputi beberapa morfem sebagai konstituennya. Konstituen inilah (morfem) yang merupakan satuan terkecil dalam bidang morfologi.

Morfem dan proses pembentukannya menjadi kata menjadi fokus pembahasan dalam bagian ini. Dalam garis besarnya, pembahasan mengenai morfem dan proses pembentukannya terdiri dari proses morfologis, yaitu penggabungan antara dua morfem atau lebih dan morfofonemiknya (*morphophonemic change*) menurut pola konstruksi kata bahasa Buol. Morfem yang berkonstruksi atau bergabung (mengalami proses morfologi) terdiri dari dua kategori, yaitu afiks dan akar atau *root* (Gleason, 1961:58; Samsuri, 1978:195-200). Kedua kategori morfem ini ditemukan dalam bahasa Buol. Kedua kategori morfem ini yang menjadi dasar proses morfologis, yaitu yang menurunkan atau menghasilkan kata derivasi, kata reduplikasi, dan kata majemuk. Jika dilihat dari konstituennya, kata dapat dibedakan atas kata monomorfem dan kata polimorfem. Kata monomorfem tidak mengalami proses morfologi tidak mengalami penggabungan dengan morfem lain sehingga tidak dipersoalkan dalam bagian ini. Kata polimorfem adalah hasil proses morfologis atau gabungan dari dua kategori morfem dasar, akar dan afiks, menurut pola konstruksi tertentu. Kata inilah yang merupakan inti permasalahan di bagian ini.

Proses morfologis yang ditemukan dalam bahasa Buol terdiri dari empat kategori, yaitu (1) reduplikasi, (2) pemajemukan, (3) afiksasi, dan (4) klitisasi.

Penataan proses morfologis ini berpedoman pada pola konstruksi yang terdiri dari (1) Stem₁ + Stem₁ (reduplikasi), (2) Stem₁ + Stem₂ (pemajemukan), (3) Stem + Afiks (Afiksasi), dan (4) Stem + Klitika (klitisasi). Pola ini berdasarkan konsep hubungan antarkonstituen yang dinamakan relasi fungsi atau distribusi fungsional (Verhaar, 1978:78). Dalam proses morfologis, stem berfungsi sebagai pusat konstruksi kata dan afiks berfungsi sebagai penunjang (Gleason, 1961:59).

3.1 Konstituen Kata

Kata-kata bahasa Buol yang dibahas dalam bagian ini ialah kata polimorfem yang merupakan hasil proses morfologis. Kata itu terdiri dari kata reduplikasi kata majemuk, kata derivasi, dan klitika.

Bentuk formal atau susunan fungsi kata reduplikasi sama dengan bentuk formal kata majemuk, yaitu Pusat + Pusat, tetapi konstituen pengisinya berbeda. Konstituen kata reduplikasi sama kedua stemnya atau berasal dari satu morfem, misalnya, *bodu-bodu* 'berbaju' yang berasal dari kata *bodu* 'baju' konstituen kata majemuk terdiri dari dua stem yang berbeda atau berasal dari dua morfem, misalnya, *tau-doka* 'kakak' yang berasal dari kata *tau* 'orang' + *doka* 'besar'.

Kata derivasi mempunyai bentuk formal dan konstituen tersendiri apabila dibandingkan dengan kata reduplikasi dan kata majemuk. Bentuk formal kata derivasi terdiri dari Pusat + Penunjang, sedangkan konstituennya terdiri dari Afiks + Stem, misalnya, *pobute* 'dayunglah' yang berasal dari *po-* + *bute* (lihat Gleason, 1961:59). Prefiks *po-* adalah penanda verba imperatif, sedangkan stem *bute* berasal dari kategori morfem akar nomina.

Klitika yang dimaksud di sini ialah bentuk pronomina yang tidak berdiri sendiri sebagai morfem bebas atau sebagai kata (bagian sintaksis). Pronomina itu bersandar pada kata lain, baik secara enklitik maupun proklitik sehingga merupakan segmen atau bagian kata derivasi yang mirip dengan afiks, misalnya, *ni tali-nio* 'dibeli (oleh) dia'.

Telah dikemukakan bahwa stem adalah konstituen kata. Stem itu ada yang sederhana dan ada yang muskil. Stem yang sederhana berasal dari kategori morfem akar, misalnya { *bubog* } dalam kata /*ni-bubog*/ 'di-pukul'. Stem yang muskil terdiri dari (1) stem derivasi berasal dari kata derivasi yang surut

funksinya menjadi segmen atau bagian kata, (2) stem reduplikasi, dan (3) stem majemuk (dibandingkan Gleason, 1961:59). Stem-stem itu adalah kata atau segmen sintaksis yang surut fungsinya menjadi bagian atau konstituen kata, misalnya, /nokopio/ 'telah memperbaiki' berasal dari /no-/ + /kopio/ 'baik-baik'. Selanjutnya, stem /kopio/ berasal dari /ko-/ + /pio/ 'baik'. Kata /letuletuan/'patah' berasal dari /letu-letu/ + /-an/, begitu pula/taudokan-io/ 'kakaknya' berasal dari/tau-doka/ + /-nio/.

3.2 Morfofonemik

Morfofonemik atau perubahan morfofonemik (*morphophonemic change*) ialah perubahan bentuk morfem yang berkaitan dengan perubahan bentuk fonem yang disebabkan oleh adanya proses morfologis (Samsuri, 1978 : 201).

Pada dasarnya morfofonemik yang ditemukan dalam bahasa Buol ialah asimilasi. Asimilasi yang ada menurut data yang diperoleh terdiri dari tiga macam, yaitu penggantian wujud fonem (yang berwujud nasalisasi), penyisipan bunyi, dan penghilangan bunyi (lihat Lapoliwa, 1981: 84).

Nasalisasi terjadi pada prefiks /mo-/ , /no-/ , dan /po-/ dalam hubungannya dengan stem berfonem awal /p, b, t, d, k/. Dalam proses morfologis, fonem-fonem itu direalisasikan dengan nasal yang sama titik artikulasinya. Dalam hal ini, fonem /p, b/ berubah menjadi nasal/m/, fonem/t, d/ berubah menjadi /n/, dan fonem /k/ berubah menjadi fonem /ŋ/. Hal ini dapat dilihat dalam kata-kata berikut ini.

Prefiks	Stem	Kata Derivasi		
/mo-/	/paad/	'atap'	/momaad/	'mengatapi'
/mo-/	/bubog/	'pukul'	/momubog/	'memukul'
/no-/	/dokop/	'tangkap'	/nonokop/	'menangkap'
/no-/	/kali/	'gali'	/nojali/	'menggali'
/po-/	/pajeko/	'bajak'	/pomajeko/	'pembajak'
/po-/	/bogut/	'ikat'	/pomogut/	'pengikut'
/po-/	/tuan/	'isi'	/ponuan/	'pengisi'
/po-/	/kali/	'gali'	/ponali/	'penggali'

Penyisipan bunyi [g, y] terjadi antara prefiks /mo-/, /po-/ dan stem yang berfonem awal vokal.

Contoh :

Prefiks		Stem		Kata Derivasi	
/mo-/	g	/ungag/	'air'	/mogungag/	'mengairi'
/mo-/	n	/ondonj/	'lihat'	/mongondonj/	'melihat'
/po-/	g	/umbio/	'baiki'	/pogumbio/	'perbaikilah'

Penghilangan bunyi atau fonem yang ditemukan dalam penggabungan morfem (proses morfologis) berwujud degeminasi. Menurut data, bunyi geminat (*long consonant*) tidak ditemukan dalam bahasa Buol. Dengan demikian, kalau ada bunyi geminat yang ditimbulkan oleh konstruksi morfologis (penggabungan morfem), maka salah satu konsonannya hilang. Hal ini tidak hanya terjadi dalam batas morfem, tetapi juga dalam batas kata. Sebagai contoh /kinoondonga ni hasan/ 'telah dilihat oleh Hasan', (kinoodonga nilo/ 'terlihat oleh mereka'. Susunan dan bentuk yang sebenarnya ialah /kinoondongan ni hasan/ dan /kinoondongan nilo/. Konfiks *kino-* . . . *-an* berubah menjadi {kino- . . . -a} karena urutan bunyi sejenis [n-n] dalam konstruksi di atas berwujud bunyi geminat secara fonetis.

3.3 Alomorf

Alomorf adalah anggota-anggota atau variasi-variasi dari satu morfem. Keduanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Menurut Verhaar (1978) morfem adalah konsep abstrak yang menjadi sumber atau dasar semua alomorf yang banyak variasinya sehingga dinamakan juga *underlying form*. Samsuri (1978 : 170), dalam hubungan ini, menyatakan bahwa alomorf adalah variasi-variasi dari satu morfem.

Morfem tidak kelihatan dalam konstruksi kata, yang kelihatan ialah alomorf-alomorfnya. Dalam penataan morfologi, alomorf-alomorf yang sama fungsinya gramatikal dapat digolong-golongkan atau dikategorikan menjadi satu kelas. Kelas alomorf inilah yang disebut morfem (Gleason, 1961: 61).

Alomorf-alomorf ini terjadi karena adanya perubahan morfofonemik dalam proses morfologis seperti yang dikemukakan pada Subbab 3.2. Hal ini dapat dilihat dalam morfem afiks {po (N)-} bahasa Buol. Dalam konstruksi

kata, morfem ini tampil dengan alomorf-alomorf yang terdiri dari { pom- }, { pon- }, dan { po- }. Realisasinya dapat dilihat dalam kata-kata, seperti /pomogut/ 'pengikat', /ponuan/ 'pengisi', /ponjoyon/ 'pemotong', dan /podo-yo/ 'pembawa'.

Alomorf-alomorf yang tertera di atas ini termasuk dalam satu kategori atau kelas yang dinamakan morfem yang dilambangkan dengan satu tanda { po(N)- } bunyi nasal /N/ yang diletakkan dalam kurung menunjukkan bahwa prefiks { po- } dalam hubungannya dengan akar/stem ada kalanya terdapat nasalisasi dan ada kalanya tidak ada. Nasal /N/ yang ditulis dengan huruf kapital menunjukkan bahwa bunyi nasalnya ada beberapa macam, yaitu /m/, /n/, dan /ŋ/.

Penggolongan alomorf ke dalam satu kelas (morfem) yang dikemukakan di atas berdasarkan pada tiga kriteria, yaitu (1) kesamaan arti umum, (2) distribusi komplementer, dan (3) paralel dalam pola konstruksi (Gleason, 1961 : 89).

3.4 Proses Morfologis

Proses morfologis yang paling produktif dalam bahasa Buol ialah afiksasi. Stemnya dapat dibedakan atas empat macam, yaitu (1) stem akar (stem yang berasal dari morfem akar), (2) stem reduplikasi, (3) stem majemuk, dan (4) stem derivasi. Karena kata reduplikasi dan kata majemuk dapat menjadi konstituen kata derivasi, pembahasannya didahulukan. Sebaliknya klitika yang merupakan penyandaran suatu bentuk pada kata yang lain, pembahasannya dapat dikemukakan sesudah pembahasan afiksasi.

3.4.1 Reduplikasi

Reduplikasi ialah pembentukan kata melalui pengulangan morfem akar. Tipe-tipe pengulangan menurut data yang diperoleh ada dua macam, yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian.

Kata reduplikasi yang ditemukan terdiri dari nomina, verba, adjektiva, dan beberapa adverbial. Kalau kata reduplikasi itu dikembalikan pada morfem dasarnya (akar), maka sebagian morfem dasar itu masih mengandung arti atau kabur artinya kalau diambil secara tersendiri atau secara terpisah.

a. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh terjadi apabila morfem dasarnya diulang secara utuh.

Akar

{ bole }(N)
'rumah'
{ gidu }(N)
'balai'
{ bodu }(N)
'baju'
{ uli }(N)
'belakang'
{ litu }(V)
'duduk'

Reduplikasi

/bole-bole/ (N)
'dangau'
/gidu-gidu/ (N)
'balai-balai'
/bodu-bodu/ (V)
'bernaju'
/uli-uli/ (N)
'bagian belakang'
/litu-litu/ (V)
'sementara duduk'

Kata reduplikasi di atas apabila dibandingkan dengan morfem dasarnya kelihatan ada yang mengalami perluasan arti, penyempitan arti, pergeseran arti, dan pergeseran kelas kata.

Stem awal reduplikasi penuh ini sering disertai dengan penghilangan konsonan akhirnya. Kalau diteliti bentuk dasarnya atau akar, kita memperoleh kesan bahwa bentuk dasar ini tidak mengandung arti atau kabur artinya. Dengan demikian, kalau kita hanya berpegang pada ukuran arti, maka kata reduplikasi ini tidak dapat digolongkan sebagai kata reduplikasi.

Contoh :

Akar	Reduplikasi
{ tadon }	/tado-tadon/ (A)
	'tergantung pada dinding'
{ tel }	/te-tel/ (A)
	'tergantung (seperti jantung pisang)'
{ gandon }	/gando-gandon/ (A)
	'tergantung pada loteng'
{ bitin }	/biti-bitin/ (A)
	'tergantung pada kait'
{ lel }	/le-lel/ (A)
	'tergantung (seperti lidah anjing)'

b. Reduplikasi Suku Awal

Reduplikasi atau pengulangan yang terjadi dalam proses morfologis ini hanya pada suku awal morfem dasarnya sehingga reduplikasi ini dinamakan reduplikasi suku awal.

Contoh :

Akar	Reduuplikasi
{ tembu } (V) 'menimba'	/te-tembu/(N) 'timba (penimba)'
{ tukat } (V) 'uku'	/tu-tukat/(N) 'alat pengukur'
{ gundin } (V) 'menggunting'	/gu-gundin/(N) 'gunting (penggunting)'
{ digum } (V) 'pegang'	/di-digum/(N) 'yang dipegang'

Reduplikasi ini membentuk nomina yang berasal dari akar verba. Dapat dikatakan bahwa ulangan suku awal ini berlaku sebagai prefiks karena dapat mengubah kelas kata, yaitu verba menjadi nomina. Hal yang semacam ini, yang diistilahkan dengan afiks reduplikasi, ditemukan dalam bahasa Tagalog (Bloomfield, 1961:218). Sebagai contoh, dikemukakannya kata-kata /ga:mit/ 'thing of use' : /ga:ga:mit/ 'one who will use' (1961:218).

3.4.2 Pemajemukan

Pemajemukan ialah pembentukan kata melalui penggabungan dua morfem akar atau lebih (lihat Samsuri, 1978:199). Sepintas lalu tampak bahwa pemajemukan dan reduplikasi merupakan hal yang sama karena sama bentuk formalnya, yaitu Pusat + Puat. Konstituenya kelihatan sama pula karena hanya terdiri dari stem. Namun, sesungguhnya berbeda. Hal ini dapat dilihat melalui morfem dasarnya (morfem akar). Reduplikasi berdasarkan satu morfem dasar yang diduakalikan, sedangkan pemajemukan berdasarkan dua morfem dasar yang digabung menjadi satu kata (lihat Slamet Muljana, 1960 : 34).

Contoh :

Akar	Akar ₂	Kata Majemuk
{ tau } (N)	doka (A)	/tau-doka/(N)
'orang'	'besar'	'kakak'
{ tuan } (N)	lipu (N)	/tuan-lipu/(N)
'isi'	'negeri'	'rakyat'
{ ungag } (N)	doka (A)	/ungag-doka/
'air'	'besar'	'banjir'
{ wuno } (N)	didik (A)	/wuno-didik/
'bunga'	'kecil'	'melati'
{ wundog } (V)	doka (A)	/wundog-doka/ (N)
'rebus'	'besar'	'air pasang'

3.4.3 Afiksasi

Afiksasi bahasa Buol cukup muskil karena afiks-afiksnya cukup banyak. Afiks-afiks itu merupakan ciri gramatikal tertentu yang antara lain meliputi ciri atau karakteristik kelas kata, penunjuk waktu, modus (indikatif dan imperatif). Klitika yang agak banyak coraknya turut pula mempengaruhi bentuk verba bahasa Buol.

Dalam bahasa Buol terdapat dua kategori morfem dasar yang komprehensif sifatnya, yaitu akar dan afiks. Dalam pembentukan kata derivasi, akar berfungsi sebagai pusat dan afiks berfungsi sebagai penunjang (Gleason, 1961:58).

Afiks yang ditemukan terdiri dari empat subkategori, yaitu (1) prefiks, (2) sufiks, (3) infiks, dan (4) konfiks. Keempat kategori afiks itu dapat dilihat sebagaimana yang tertera di bawah ini.

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
{ po (N)- }	{ -an }	{ -um- }	{ po(N)-...-an }
{ pog- }	{ -on }	{ -in- }	{ popo-...-an }
{ mo (N)- }	{ -ombo }	{ -ind- }	{ po-...-eako }
{ mo- }	{ -e }	{ -el- }	{ mo(N)-...-an }

{ ni- }	{-epo}	{-or-}	{ mo-...-onako }
{ -non }	{-agi}	{-oy-}	{ ni-...-an }
{ noko- }	{-ako}		{ niko-...-an }
{ moko- }			{ kino-...-an }
{ moto(N)- }			{ kino-...-non }
{ mopoko- }			{ gi-...-an }
{ popo- }			
{ pogi- }			
{ nipo (N)- }			
{ pino- }			
{ noi- }			
{ noti- }			
{ poko- }			
{ nipoko- }			
{ nipopo- }			
{ pinopo- }			

Afiks-afiks ini membentuk kata derivasi yang terdiri dari nomina, verba, adjektiva, dan adverbial, yang dapat ditandai dengan afiksnya. Afiks itu dapat membentuk atau mengubah kelas kata sehingga dinamakan juga formasi kata (Matthews, 1973:88) atau formasi stem menurut istilah Gleason (1961:96).

3.4.3.1 Prefiksasi

Prefiksasi ialah pembentukan kata derivasi melalui penggabungan antara afiks dan akar/stem. Prefiks seperti yang tercantum pada Subbab 3.4.3 di atas berkonstruksi atau bergabung (proses morfologi) dengan kategori morfem akar yang menghasilkan empat kategori kata, yaitu (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, dan (4) adverbial. Dalam bagian-bagian berikut akan dikemukakan morfem prefiks, sebagai *underlying form* bersama alomorfnya.

1) Prefiks (po (N)-

Dalam konteks, morfem { po (N)- } ini tampil atau direalisasikan dengan empat macam alomorf, yaitu { poñ- }, { pōn- } dan { po- }

Contoh:

- (1) {pom-} + {bugut} (V) → /pomugut/
 'ikat' '(tali) pengikat'
 {pajeko} (N) → /pomajeko/(N)
 'bajak' 'pembajak'
 {bokut} (V) → /pomokut/(N)
 'bungkus' 'pembungkus'
 {butak} (V) → /pomutak/(N)
 'belah' 'pembelah'
- (2) {pon-} + {tuan} (N) → /ponuan/(N)
 'Isi' 'pengisi'
 {tibot} (V) → /ponibot/(N)
 'akik' 'alat penakik'
 {tembu} (V) → /ponembu/(N)
 'me) nimba' 'timba (penimba)'
 {taliko} (V) → /ponaliko/(N)
 'jolak' 'penjolak'
- (3) {pon-} + {koyon} (V) → /ponoyon/(N)
 'potong' 'pemotong'
 {ondon} (V) → /pnondon/(N)
 'lihat' 'penglihatan'
 { kayi } (V) → /ponayi/(N)
 'gali' 'penggali'
- (4) {po-} + {doyo} (V) → /podoyo/(N)
 'bawa' 'pembawa'
 ~{tonuk} (N) → /potonuk/(N)
 'pagar' 'pemagar'

Prefiks ini termasuk penanda nomina. Salah satu alomorfnya yaitu {po-} sama bentuknya dengan salah satu alomorf dari prefiks {pog-} penanda verba dalam modus imperatif (perintah).

2) Prefiks {pog-}

Dalam bahasa Buiol ditemukan dua macam bentuk {po-}. Bentuk {po-} yang pertama adalah alomorf dari morfem {po(N)-} seperti yang dikemukakan pada Subbab 3.4.3.1 nomor 1 contoh 4. Bentuk {po-} yang kedua ialah alomorf dari morfem {pog-}. Prefiks ini termasuk penanda verba yang direalisasikan dengan dua alomorf, yaitu {pog-} dan {po-}.

Contoh:

(1) {pog-}	+ {und-}	(V)	→	/pogundu(V)	'junjunglah'
	{atin}	(N)	→	/pogotin(V)	'garamlah'
	{omot}	(V)	→	/pogomot(V)	'peramlah'
(2) {po-}	+ {bute}	(N)	→	/pobute(V)	'dayunglah'
	{duti}	(V)	→	/poduti(V)	'carilah'
	{gogu}	(V)	→	/pogogu(V)	'arampaslah'

Bentuk {po-} adalah penanda verba imperatif, sedangkan {po-} penanda nomina (alomorf dari morfem {po(N)-}).

3) Prefiks {mo(N)-}

Dalam proses morfologis, prefiks {mo(N)-} ini tampil dengan lima alomorf, yaitu {mon-}, {mon-}, {mon-}, {mog-}, dan {mo-}.

Contoh:

- (1) { mon- } + { bubog } (V) $\longrightarrow$ /momubog/(V)
 'pukul' 'memukul'
 { bokut } (V) $\longrightarrow$ /momokut/(V)
 'bungkus' 'membungkus'
 { butak } (V) $\longrightarrow$ /momutak/(V)
 'belah' 'membelah'
 { paad } (N) $\longrightarrow$ /momaad/(V)
 'atap' 'mengatapi'
- (2) { mon- } + { tibot } (V) $\longrightarrow$ /monibot/(V)
 'potong' 'memotong'
 { teluk } (N) $\longrightarrow$ /moneluk/(V)
 'sendok' 'menyendok'
 { dupa } (N) $\longrightarrow$ /monupa/(V)
 'palu' 'memalu'
- (3) { mon- } + { kayi } (V) $\longrightarrow$ /monayi/(V)
 'gali' 'menggali'
 { koyon } (V) $\longrightarrow$ /monoyon/(V)
 'potong' 'memotong'
 { kokop } (V) $\longrightarrow$ /monokop/(V)
 'peluk' 'memeluk'
- (4) { mog- } + { ikot } (V) $\longrightarrow$ /mogikot/(V)
 'ikat' 'mengikat'
 { ungag } (N) $\longrightarrow$ /mogungag/(V)
 'air' 'mengairi'
 { atin } (N) $\longrightarrow$ /mogunggag/(V)
 'garam' 'menggarami'

(5) { mo- }	+ { indu }	(V)	—————>	/moindu/(V)
	'geser'			'menggeser'
	{ tonuk }	(N)	—————>	/motonuk/(V)
	'pagar'			'memagar'
	{ tubo }	(V)	—————>	/motubo/(V)
	'songsong'			'berlayar ke hulu'
				{ monubu } (V)
				'menyembah'

Prefiks {mo(N)-} ini termasuk penanda verba transitif bentuk aktif. Alomorf-nya yang kelima sama bentuknya dengan penanda adjektiva {mo-} yang akan dikemukakan dalam bagian berikut.

4) Prefiks {MO-}

Prefiks {MO-} ini termasuk penanda adjektiva. Dalam proses morfologis atau dalam konstruksi kata, morfem prefiks {MO-} ini, sebagai konsep abstrak atau *underlying form*, hanya direalisasikan dengan satu alomorf. Morfem itu disimbolkan dengan huruf kapital untuk membedakannya dengan bentuk {mo-} penanda verba, sebagai alomorf dari morfem {mo (N)-} pada Subbab 3.4.3.1. nomor 3 contoh 5.

Contoh:

{ MO- }	+ { pitat }	(A)	—————>	/mopitat/(A)
	'cantik'			'cantik'
	{ kokog }	(A)	—————>	/mokokog/(A)
	'sakit'			'sakit'
	{ init }	(A)	—————>	/moinit/(A)
	'panas'			'panas'
	{ ono }	(A)	—————>	/moonono/(A)
	'dingin'			'dingin'

5) Prefiks {ni- }

Prefiks ini termasuk penanda verba transitif bentuk pasif. Dalam konstruksi kata, prefiks itu hanya tampil dengan satu alomorf.

Contoh :

{ni-}	+	{bubog} (V)	→	/nibubog/(V)
		'pukul'		'dipukul'
		{pakeke} (N)	→	/nipakekek/(V)
		'linggis'		'dilinggis'
		{tongait} (N)	→	/nitongait/(V)
		'sabit'		'disabit'
		{garagadi} (N)	→	/nigaragadi/(V)
		'gergaji'		'digergaji'

6). Prefiks {No (n)- }

Prefiks ini termasuk penanda verba bentuk aktif. Dalam konstruksi kata, prefiks ini tampil dengan dua alomorf, yaitu {no-} dan {non-}.

Contoh:

(1) {no-}	+	{sawa} (N)	→	/nosawa/(V)
		'sawah'		'telah mengolah sawah'
		{gau} (N)	→	/nogau/(V)
		'rokok'		'telah merokok'
		{naik} (V)	→	/nonaik/(V)
		'panjat'		'telah memanjat'
(2) {non-}	+	{tuyit} (V)	→	/nonuyit/(V)
		'tulis'		'telah menulis'

7) Prefiks {noko-}

Prefiks ini termasuk penanda verba yang tampil dengan satu alomorf saja.

Contoh :

{noko -}	+{pio }	(A) —————>	/nokopio/(V)
	'baik'		'memperbaiki'
	{yipat }	(V) —————>	/nokoyipat/(V)
	'lupa'		'menjadikn lupa'
	{inot }	(V) —————>	/nokoinot/(V)
	'marah'		'menjadikan marah'
	{tuyon }	(A) —————>	/nokotuyon/(V)
	'bodoh'		'menjadikan bodoh'

8) Prefiks {moko-}

Prefiks ini termasuk penanda verba yang tampil dengan satu alomorf dalam konstruksi kata.

Contoh :

{moko-}	+{dowu }	(V) —————>	/mokodowu/(V)
	'jatuh'		'menyebabkan jatuh'
	{ponu }	(V) —————>	/mokoponu/(V)
	'sayang'		'menyebabkan sayang'
	{ijot }	(V) —————>	/mokoijot/(V)
	'marah'		'menyebabkan marah'
	{rindo }	(V) —————>	/mokorindo/(V)
	'rindu'		'menyebabkan rindu'

9) Prefiks moto(N)-

Prefiks ini termasuk penanda verba, yang tampil dengan tiga alomorf, yaitu {motom-} , {moton-} , dan {moto-} .

Contoh :

- (1) {motom-} + {pate} (V) → /motomate/(V)
 'mati' 'sengaja membunuh'
 {pigit} (V) → /motomigit/(V)
 'cubit' 'sengaja mencubit'
 {bundung} (V) → /motomundung/(V)
 'tinju' 'sengaja meninju'
 {boye} (V) → /motomoye/
 'rumah' 'berumah tangga'
- (2) {moton-} + {tobuk} (V) → motonobuk/(V)
 'tikam' 'sengaja menikam'
 {tuyit} (V) → /motonuyit/(V)
 'tulis' 'sengaja menulis'
 {tobon} (N) → /motonobon/(V)
 'jala' 'sengaja menjala'
 {tokap} (V) → /mononokap/(V)
 'tampar' 'sengaja menampar'
- (3) {moto-} + {gau} (N) → /motogau/(V)
 'rokok' 'sengaja merokok'
 {kiki} (V) → /motokiki/(V)
 'tertawa' 'sengaja tertawa'
 {wuni} (V) → /motowuni/(V)
 'sembunyi' 'sengaja sembunyi'

10) Prefiks {mopoko-}

Prefiks ini termasuk penanda verba yang tampil dalam konstruksi kata dengan satu alomorf saja.

Contoh :

- {mopoko-} + {taan} (V) → /mopokotaan/(V)
 'tahan' 'mempertahankan'

{pangat} (A)	→	/mopokopangat/(V)
'tinggi'		'mempertinggi'
{upa} (A)	→	/mopokoupa/(V)
'rendah'		'merendahkan'
{ame} (A)	→	/mopokoame/(V)
'lambat'		'memperlambat'

11) Prefiks {popo-}

Prefiks ini termasuk penandaverba. Dalam konstruksi kata, ia hanya tampil dengan satu alomorf.

Contoh :

{popo-}	+{doka} (A)	→	/popodoka/(V)
	'besar'		'perbesar'
	{pangat} (A)	→	/popopangat/(V)
	'tinggi'		'pertinggi'
	{bonat} (V)	→	/popobonat/(V)
	'guling'		'gulingkan'
	{poyon} (V)	→	/popopoyon/(V)
	'tidur'		'tidurkan'

12) Prefiks {pogi-}

Prefiks ini termasuk penanda verba *causative*. Dalam konstruksi data, prefiks ini tampil dengan dua alomorf, yaitu {pogi-} dan {poki-}. Latar belakang timbulnya kedua alomorf ini belum terungkap dalam laporan ini.

Contoh :

(1) {pogi-}	+{poduma}(N)	→	/pogipaduma/(V)
	'kaca mata'		'suruh berkaca mata'
	{kuyu} (V)	→	/pogikuyug/(V)
	'cukur'		'suruh cukur'

- | | | | | |
|-----|----------|-----------|-----|------------------|
| | {diot} | (V) | → | /pogidiot/(V) |
| | 'injak' | | | 'suruh injak' |
| (2) | {poki-} | + {tapil} | (V) | → /pokitapil/(V) |
| | 'buang' | | | 'suruh buang' |
| | {apad} | (V) | → | /pokiapad/(V) |
| | 'bicara' | | | 'suruh bicara' |

13) Prefiks { nipo(N)- }

Prefiks ini termasuk penanda verba transitif bentuk pasif yang tampil dengan tiga alomorf dalam konstruksi kata. Ketiga alomorf itu ialah {nipom-}, {nipon-}, dan {nipo-}.

Contoh :

- | | | | | | |
|-----|------------|-----------|-----|-----------------|----------------|
| (1) | {nipom-} | + {pake} | (V) | → | /nipomake/(V) |
| | | 'pakai' | | | 'dipakai' |
| (2) | {nipon-} | + {tembu} | (V) | → | /niponembu/(V) |
| | | 'timba' | | | 'ditimba' |
| (3) | {nipo-} | + {tuduk} | (N) | → | /nipotuduk/(V) |
| | | 'darat' | | | 'didaratkan' |
| | {tayi} | (V) | → | /nipotayi/(V) | |
| | 'jual' | | | | 'dijual' |
| | {gutu} | (V) | → | /nipogutu/(V) | |
| | 'buat' | | | | 'dibuat' |
| | {poinit} | (V) | → | /nipopoinit/(V) | |
| | 'panaskan' | | | | 'dipanaskan' |

14) Prefiks { pino- }

Prefiks ini termasuk penanda verba transitif bentuk pasif yang tampil dengan satu alomorf dalam konstruksi kata.

Contoh :

- | | | | | |
|---------|----------|-----|---|---------------|
| {pino-} | + {gutu} | (V) | → | /pinogutu/(V) |
| | 'buat' | | | 'dibuat' |

{tayi}	(V)	→	/pinotayi/
'jual'			'dijual'
{gumam}	(V)	→	/pinoguman/(V)
'lapor'			'dilapor'

15) Prefiks {noi-}

Prefiks ini termasuk penanda verba tak transitif yang tampil dalam proses morfologis dengan satu alomorf saja.

Contoh :

{noi-}	+ {didik}	(A)	→	/noididik/(V)
	'kecil'			'mengecil (menjadi kecil)'
	{doka}	(A)	→	/noidoka/(V)
	'besar'			'membesar'
	{poyok}	(A)	→	/noipoyok/(V)
	'pendek'			'memendek'
	{kaan}	(V)	→	/noikaan/(V)
	'makan'			'termakan'

16) Prefiks {noti-}

Prefiks ini termasuk penanda verba refleksif yang tampil dengan satu alomorf dalam konstruksi kata.

Contoh :

{noti-}	+ {bonat}	(V)	→	/notibonat/(V)
	'baring'			'baringkan diri (baring)'
	{anud}	(A)	→	/notianud/(V)
	'hanyut'			'hanyutkan diri'
	{tuan}	(N)	→	/notituan/(V)
	'isi'			'masuk sendiri'

17) Prefiks {poko-}

Prefiks ini termasuk penanda adverbial, yang tampil dengan satu alomorf dalam konstruksi kata.

Contoh :

{poko-}	+ {dua}	(A)	→	/pokodua/(Ad)
	'dua'			'dua-kali'
	{pio}	(A)	→	/pokopio/(Ad)
	'baik'			'baik-baik'
	{anot}	(Ad)	→	/pokoanot/(Ad)
	'pelan'			'pelan-pelan'

Prefiks yang bersusun atau "lapisan-lapisan konstruksi" banyak ditemukan dalam bahasa Buol. Beberapa di antaranya dikemukakan dalam bagian ini.

18) Prefiks {nipoko-}

Prefiks ini terdiri dari {nipoko-}. Realisasinya dalam konstruksi kata dapat dilihat dalam contoh-contoh yang tertera di bawah ini.

{nipoko-}	+ {nanat}	(A)	→	/nipokonanat/(V)
	'pedas'			'diperpedas'
	{keleg}	(A)	→	/nipokokeleg/(V)
	'kuat'			'diperkuat'
	{togot}	(A)	→	/nipokotogot/(V)
	'keras'			'diperkeras'
	{bugot}	(A)	→	/nipokobugot/(V)
	'berat'			'diperberat'

19) Prefiks {nipopo-}

Prefiks ini terdiri atas {ni-popo-}. Realisasinya dalam konstruksi kata dapat dilihat dalam contoh-contoh yang tertera di bawah ini.

{nipopo-}	+ {yitu} (V)	→ /nipopoyitu/(V)
	'duduk'	'didudukkan'
	{ayi} (Ad)	→ /nipopoayi/(V)
	'boleh'	'di(per) bolehkan'
	{yandik} (V)	→ /nipopoyandik/(V)
	'lompat'	'dilompatkan'

20) Prefiks{pinopo-}

Prefiks ini terdiri dari {-in-} + {popo-}. Realisasinya dalam konstruksi kata dapat dilihat dalam contoh-contoh yang tertera di bawah ini.

{pinopo-}	+ {sambe} (A)	→ /nipoposambe/(V)
	'sampai'	'disampaikan'
	{init} (A)	→ /pinopoinit/(V)
	'panas'	'dipanaskan'
	{puguat} (A)	→ /pinopopuguat/(V)
	'rebah'	'direbahkan'

3.4.3.2 Sufiksasi

Sufiksasi ialah pembentukan kata derivasi yang melalui penggabungan antara sufiks dan akar atau stem. Sufiks seperti yang tercantum pada Subbab 3.4.3. berkonstruksi atau bergabung (proses morfologi) dengan kategori morfem akar yang menghasilkan kata derivasi seperti yang dikemukakan dalam bagian-bagian berikut ini.

1) Sufiks {-an}

Sufiks {-an} termasuk penanda verba bentuk pasif. Dalam konstruksi kata, sufiks itu tampil dengan satu alomorf saja.

Contoh:

{-an}	+ {kiki} (V)	kiki-kiki	→ /kiki-kikian/(V)
		'tertawa'	'diteratawai'
	{ondon} (V)	ondo-ondon	→ /ondo-ondonan/(V)
		'lihat'	'dilihat-lihat'
	{dunog} (V)	duno-dunog	→ /duno-dunogan/(V)
		'dengar'	'didengar'

Sufiks { -on }

Sufiks { -on } ada kesamaannya dengan sufiks { -an }, yaitu sebagai penanda verba bentuk pasif. Akan tetapi, sufiks { -an } stemnya berbentuk reduplikasi, sedangkan sufiks { -on } stemnya tidak berbentuk reduplikasi.

Contoh :

{ -on }	+ { kaan } (V)	—————>	/kaanon/(V)
	'makan'		'dimakan'
	{ tonuk } (N)	—————>	/tonukon/(V)
	'pagar'		'dipagar'
	{ tagu } (V)	—————>	/taguon/(V)
	'simpan'		'disimpan'
	{ itom } (A)	—————>	/itomon/(V)
	'hitam'		'dihitamkan'
	{ elam } (A)	—————>	/elamon/(V)
	'merah'		'dimerahkan'

Sufiks { -ombo }

Sufiks { -ombo } termasuk penanda verba bentuk pasif yang berkaitan dengan waktu sedang.

Contoh :

{ -ombo }	+ { tapil } (V)	—————>	/tapilombo/(V)
	'buang'		'sedang dibuang'
	{ dokop } (V)	—————>	/dokopombo/(V)
	'tangkap'		'sedang ditangkap'
	{ tutun } (V)	—————>	/tutunombo/(V)
	'bakar'		'sedang dibakar'
	{ uyi } (V)	—————>	/uyinombo/(V)
	'pakai'		'sedang dipakai'

4) Sufiks {-e }

Sufiks {-e} termasuk penanda verba imperatif. Dalam konstruksi kata, sufiks {-e} tampil dengan satu alomorf.

Contoh :

{-e }	+{bodok } (N)	—————>	/bodoke/(V)
	'bedak'		'bedakilah'
	{ unom } (N)	—————>	/unome/(V)
	'obat'		'obatilah'
	{ yandik } (V)	—————>	/yandike/(V)
	'lompat'		'dilompatilah'
	{ init } (A)	—————>	/inite/(V)
	'panas'		'panasilah'

5) Sufiks {-epo }

Sufiks {-epo} termasuk penanda verba bentuk imperatif, yang tampil dengan satu alomorf.

Contoh :

{-epo }	+{tapil } (V)	—————>	/tapilepo/(V)
	'lempar'		'lemparilah'
	{atin } (N)	—————>	/atinepo/(V)
	'garam'		'garamilah'
	{togo } (N)	—————>	/togolepo/(V)
	'lampu'		'beri lampu' (lampuilah)'
	{bugut } (V)	—————>	/bugutepo/(V)
	'ikat'		'ikatlah'

6) Sufiks {-agi }

Sufiks {-agi} berbeda dengan sufiks yang telah dibicarakan karena sufiks {-agi} tidak termasuk formasi stem (tidak mengubah kelas kata atau *stem*). Afiks {-agi} dapat berkonstruksi dengan verba, adjektiva, dan adverbial tanpa mempengaruhi kelasnya. Ia merupakan penunjuk arah.

Contoh:

{-agi}	+{yimbat} (V)	—————→	/yimbatagi/(V)
	'pindah'		'pindah ke sini'
	{yitu} (V)	—————→	/yituagi/(V)
	'duduk'		'duduk ke sini'
			(di sini)'
	{dipel} (A)	—————→	/dipelagi/(A)
	'dekat'		'dekat ke sini'
	{monu} (A)	—————→	/monuagi/(A)
	'berapa'		'berapa ke sini'

7) Sufiks {-ako}

Seperti halnya dengan sufiks {-agi}, sufiks {-ako} pun dapat berkonstruksi dengan adjektiva, verba, dan adverbial tanpa mempengaruhi kelasnya dan merupakan penunjuk arah yang berlawanan dengan arah yang ditunjuk oleh sufiks {-agi}.

Contoh:

(1) {-ako}	+{indu} (V)	—————→	/induako/(V)
	'bergeser'		'bergeser ke sana'
	{kawut} (V)	—————→	/kawutako/(V)
	'lari'		'lari ke sana'
	{ugo} (A)	—————→	/ugoako/(A)
	'takut'		'takut ke sana'
	{boon} (A)	—————→	/boonako/(A)
	'jauh'		'jauh ke sana'

Kedua sufiks {-agi} dan {-ako} ini dapat juga berkonstruksi dengan verba transitif bentuk aktif, misalnya, /yimitanako kadera kundii/ 'pindahkan ke sana kursi ini', /yimitanagi kadera kundoo/ 'pindahkan ke sini kursi itu'. Secara semantik, {-agi} dan {-ako} dapat disamakan dengan 'ke sini' dan 'ke sana'. Dalam hal ini, kedua bentuk ini dapat ditafsirkan sebagai frase preposisi /a gi/ dan /a ko/. Akan tetapi, dalam konstruksi yang lain, kedua bentuk ini hadir bersama dengan frase preposisi.

Contoh :

- (2) /yemitan-a-ko kadera kundii dako kamar kundoo/
Vt-Prep-N N A Prep N A
 'pindah-ke-sana kursi ini ke kamar itu'
 'pindahkan— kursi ini ke kamar itu'
- (3) /yemitan-a-ko kadera kundoo dagi tia/
Vt-Prep-N N A Prep N
 'pindah-ke-sini kursi itu ke sini'
 'pindahkan— kursi itu ke sini'

Di sini kelihatan ada keserasian bentuk antra {-agi} dengan frase preposisi (lokatif) dekat penutur, dan bentuk {-ako} dengan lokasi yang jauh dari penutur. Dalam kalimat (2) sufiks {-ako} berpasangan dengan/dako kamar kundoo/ 'ke kamar itu' dan sufiks {-agi} berpasangan dengan/dagi tia/ 'ke sini' pada kalimat (3). Dalam hal ini sufiks {-agi} dan {-ako} yang menyatakan arah atau kasus lokatif, dapat dipandang sebagai bentuk konkordansi frase preposisi yang berwujud rujuk silang (*cross-reference*) (lihat Dixon, 1979:66).

Bentuk *ba* (dapat berarti 'tolong') merupakan bentuk honorifik yang di tempat di antara verba dan sufiks {-agi}, dan {-ago}.

Contoh :

- /induan - ba - ako/ (/induambaako/)
 'geserkan- tolong-ke sana' 'tolong geserkan ke sana'
 /induan - ba - agi/ (induambaagi/)
 'geserkan- tolong-ke sini' 'tolong geserkan ke sini'

3.4.3.3 Infiksasi

Infiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan antara infiks dan akar. Infiks sebagai penunjang dan akar sebagai pusat. Dalam bahasa Buo ditemukan enam macam infiks seperti yang tercantum pada Subbab 3.4.3 Realisasinya akan dikemukakan dalam bagian-bagian berikut ini.

1) Infiks {-el-}

Infiks {-el-} dapat berkonstruksi dengan verba dan adjektiva yang menghasilkan nomina. Dengan demikian, infiks {-el-} termasuk juga sebagai penanda nomina.

Contoh:

{-el-}	+{pepet} (V)	→	/pelepet/(N)
	'pukul'		(bunyi pukulan)
{teput}	(V)	→	/teleput/(N)
	'meludah'		(bunyi ludah)
{tengab}	(A)	→	/telengab/(N)
	'longsor'		(bunyi longsor)

2) Infiks {-or-}

Infiks {-or-} dapat berkonstruksi dengan verba yang menghasilkan nomina sehingga infiks {-or-} termasuk penanda nomina.

Contoh:

{-or-}	+{kokot} (V)	→	/korokot/(N)
	'gigit'		(bunyi gigitan)
{popot}	(V)	→	/poropot/(N)
	'pukul'		(bunyi pukulan)
{popok}	(V)	→	/poropok/(N)
	'pukul'		(bunyi pukulan)

3) Infiks {-oy-}

Infiks {-oy-} dapat berkonstruksi dengan verba yang menghasilkan nomina. Dengan demikian, infiks {-oy-} termasuk penanda nomina.

Contoh:

{-oy-}	+{tokap} (V)	→	/toyokop/(N)
	'tampar'		(bunyi tamparan)

{ totop } (V)	→	/toyotop/(N)
'isap'		(bunyi isapan)
{ popok } (V)	→	/poyopok/(N)
'ketuk'		(bunyi ketukan)

4) Infiks {-um-}

Infiks {-um-} dapat berkonstruksi dengan verba dan adjektiva yang menghasilkan verba intransitif. Dengan demikian, infiks {-um-} termasuk penanda verba intransitif.

Contoh:

{ -um- } + { tanit } (V)	→	/tumanit/(V)
'(me) nangis'		'menangis'
{ kombot } (V)	→	/kumobot/(V)
'(me) lekat'		'melekat'
{ tayug } (A)	→	/tumayug/(V)
'cair'		'mencair'
{ kawut } (V)	→	/kumawut/(V)
'lari'		'berlari'

5) Infiks {-in-}

Infiks {-in-} dapat berkonstruksi dengan nomina dan verba yang menghasilkan verba pasif. Dengan demikian, infiks {-in-} termasuk penanda verba bentuk pasif.

Contoh:

{ -in- } + { tiku } (N)	→	/tinuku/(V)
'siku'		'disiku'
{ takay } (V)	→	/tinakay/(V)
'injak'		'diinjak'
{ bubog } (V)	→	/binubog/(V)
'pukul'		'dipukul'
{ tindin } (N)	→	/tinidin/(V)
'beduk'		'dipukul'

6) Infiks {-ind- }

Infiks {-ind-} termasuk penanda verba refleksi yang tampil dengan satu alomorf dalam konstruksi kata. Infiks {-ind-} dapat berkonstruksi dengan verba.

Contoh:

{-ind-}	+	{takob} (V)	→	tindakob (V)
		'tutup'		'tutup diri'
		{tobuk} (V)	→	tindobuk (V)
		'tikam'		'tikam diri'

3.4.3.4 Konfiksasi

Konfiksasi ialah pembentukan kata derivasi melalui penggabungan antara konfiks dan akar. Konfiks sebagai penunjang dan akar sebagai pusat konstruksi kata. Konfiks dinamakan juga morfem diskontinu atau morfem terbagi, yaitu morfem yang terdiri dari dua bagian yang terpisah secara linear (Verhaar, 1978:53). Konfiks bahasa Buol yang ditemukan dalam penelitian ini ada sepuluh macam (lihat Subbab 3.4.3). Realisasinya akan dikemukakan dalam bagian berikut ini.

1) Konfiks {po(N)-...-an}

Konfiks {po(N)-...-an} termasuk penanda nomina. Menurut data yang ada, konfiks {po(N)-...-an} tampil dengan tiga alomorf dalam konstruksi kata.

Contoh:

(1)	{pon-...-an}	+	{kayi} (V)	→	/ponayian/(N)
			'gali'		'penggalian'
			{koyon} (V)	→	/ponoyonan/(N)
			'potong'		'tempat memotong'
(2)	{pog-...-an}	+	{atin} (N)	→	/pogotinan/(N)
			'garam'		'penggaraman'
			{init} (A)	→	/poginitan/(N)
			'panas'		'tempat memanaskan'

- (3) { po- ... -an } + { yobug } (V) → /po^yobugan/(N)
 'tanam' 'pekuburan'
 { pasar } (N) → /popasaran/(N)
 'pasar' 'pasaran'
 { sawa } (N) → /posaan/(N)
 'sawah' 'persawahan'

2) Konfiks { popo- . . . -an }

Konfiks { popo-. . -an } dapat berkonstruksi dengan verba dan adjektiva yang menghasilkan verba imperatif. Dengan demikian, konfiks { popo-. . -an } termasuk penanda verba imperatif. Dalam konstruksi kata, ia hanya tampil dengan satu alomorf.

Contoh:

- { popo-...-an } + { ono } (A) → /popo^onoan/(V)
'dingin' 'dinginkanlah'
{ doka } (A) → /popodokaan/(V)
'besar' 'perbesarlah'
{ pouyi } (V) → /popouyian/(V)
'pasang' 'pasangkanlah'
{ pangat } (A) → /popongatan/(V)
'tinggi' 'pertinggilah'

3) Konflikts { po-...eako }

Konfiks {po-. .eako} sebenarnya terdiri dari {po-. .eako} dan biasa juga berbentuk {popo-. . .eako} tampil dengan satu alomorf saja. Konfiks ini termasuk juga sebagai penanda verba imperatif.

Contoh:

- [illegible]

{ kawut } (V) $\longrightarrow$ /pokawuteako/(V)

'berlari',

'berlarikanlah

(ke sana)'

{ dunog } (V) $\longrightarrow$ /popodunogeako/(V)

'dengar'

'mendengarkan (ke sana)'

{ taan } (V) $\longrightarrow$ /pcpotaneako/

'tahan'

'pertahankan (ke sana)'

4) Konfiks { mo(n)-...-an }

Konfiks { mo(n)-...-an } termasuk penanda verba resiprok yang dapat berkonstruksi dengan nomina dan verba. Menurut data yang ada, konfiks { mo(n)-...-an } terdiri dari dua alomorf, yaitu { mo(n)-...-an } dan { mo-...-an }.

Contoh:

(1) { mo(n)-...-an } + { ondon } (V) $\longrightarrow$ /mojondonan/(V)

'lihat'

'saling melihat'

(2) { mo-...-an } + { puuyat } (V) $\longrightarrow$ /mopuuyatan/(V)

'sembur'

'bersembur-semburan'

{ tuy } (N) $\longrightarrow$ /mopotuangan/(V)

'isi'

'saling mengisi'

{ bubog } (V) $\longrightarrow$ /mobubogan/(V)

'pukul'

'saling memukul'

{ duti } (V) $\longrightarrow$ /modutian/(V)

'cari'

'saling mencari'

i) Konfiks { mo-...-onako }

Konfiks { mo-...-onako } termasuk penanda adjektiva yang tampil dengan dua alomorf dalam konstruksi kata. Konfiks { mo-...-onako } hanya berkonstruksi dengan akar adjektiva.

Contoh:

{ mo- ... -onako }	+	{ pangat }	(A) → /mopanga-pangatonako/(A)
		'tinggi'	'setinggi-tingginya'
{ didik }	(A) → /modidi-didikonako/(A)		
		'kecil'	'sekecil-kecilnya'
{ pore }	(A) → /mopore-poreonako/(A)		
		'indah'	'seindah-indahnya'

Konfiks { mo- ... -onako } sebenarnya terdiri dari { mo- ... on ako }. Bentuk { -ako } adalah penanda adjektiva yang menyatakan superlatif. Bentuk { -ako } di sini berbeda dengan bentuk { -ako } yang dikemukakan pada Subbab 3.4.3.2 nomor 7.

6) Konfiks { ni- ... -an }

Konfiks { ni- ... -an } termasuk penanda verba bentuk pasif yang dapat berkonstruksi dengan nomina, verba, dan adjektiva yang menghasilkan verba derivasi.

{ ni- ... -an }	+	{ paat }	(N) → /nipaatan/(V)
		'pahat'	'dipahat'
{ kundi }	(N) → /nakundian/(V)		
		'kunci'	'dikunci'
{ pangat }	(A) → /nipangatan/(V)		
		'tinggi'	'ditinggikan'
{ didik }	(A) → /nidikan/(V)		
		'kecil'	'diperkecil'

Konfiks { ni- ... -an } dapat juga berbentuk { ni- ... -anon }. Tambahan -on adalah penanda atau waktu selesai.

Contoh:

{ yandik }	(V) → /niyandikanon/(V)		
	'lompat'		'telah dilompati'
{ ungag }	(N) → /niungaganon/		
	'air'		'telah diairi'

7) Konfiks { niko-... -an }

Konfiks { niko-... -an } dapat berkonstruksi dengan verba dan merupakan penanda verba bentuk pasif.

Contoh:

{ niko-... -an }	+ { toyom }	(V)	→	/nikotoyoman/(V)
	'ingat'			'teringat'
{ inot }		(V)	→	/nikoinotan/(V)
	'marah'			'dimarahi'
{ tau }		(V)	→	/nikotauan/(V)
	'tahu'			'diketahui'
{ tawu }		(V)	→	/nikotawuan/(V)
	'tahu'			'kepergok'

8) Konfiks { kino-... -an }

Konfiks { kino-... -an } dapat berkonstruksi dengan nomina dan verba yang menghasilkan verba derivasi. Dengan demikian, konfiks ini merupakan penanda verba bentuk pasif.

Contoh:

{ kino- ... -an }	+ { tumok }	(N)	→	/kinotumokan/(V)
	'tombak'			'tertombak'
{ paad }		(N)	→	/kinopaadan/(V)
	'atap'			'teratapi'
{ diot }		(V)	→	/kinodiotan/(V)
	'injak'			'terinjak'
{ wuko }		(V)	→	/kinowukoan/(V)
	'buka'			'terbukakan'

9) Konfiks {kino-...-anon }

Konfiks {kino-...-anon } dengan konfiks di atas. Bedanya hanya bentuk -on sebagai penanda waktu selesai.

Contoh:

{kino- ... -anon }	+{atin }	(N) →	/kinoatinanon/(v)
	'garam'		'telah digarami'
{guya }	(N) →	/kinoguyanon/(V)	
	'gula'		'telah digulai'
{ungag }	(N) →	/kinoungagon/(V)	
	'air'		'telah diairi'

10) Konfiks {gi-...-an }

Konfiks {gi-...-an } hanya satu alomorfnya dan dapat bekonstruksi dengan adjektiva dan verba. Kata derivasi yang dihasilkannya ada yang termasuk verba dan ada yang termasuk adverbial. Keputusan terakhir dapat dilihat melalui posisi dan fungsi sintaksisnya.

Contoh:

{'gi- ...-an }	+{duiya }	(A) →	/gidui-duiyan/(AD)
	'dua'		'dua-duan'
{yitu }	(V) →	/giyitu-yituan/(V)	
	'duduk'		'duduk-duduk'
{yandik }	(V) →	/giyandi-yandikan/(V)	
	'lompat'		'melompat-lompat'

3.4.3.5 Stem Reduplikasi

Pada Subbab 3.4.1 telah dikemukakan bahwa kata reduplikasi terdiri atas reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian (suku awal). Dalam bagian ini dikemukakan lagi satu tipe reduplikasi yang tidak berstatus sebagai kata, melainkan berstatus sebagai stem atau bagian kata.

Secara teoretis, dapat dikatakan bahwa stem reduplikasi ini berasal dari kata yang surut fungsinya sehingga menjadi bagian kata. Dalam hal ini telah dua kali terjadi proses morfologis. Pertama, morfem akar yang direduklifikasi menjadi kata reduplikasi. Kata reduplikasi ini mengalami afiksasi sehingga menghasilkan kata derivasi. Dengan demikian, status kata reduplikasi berubah menjadi stem reduplikasi.

Contoh:

Reduplikasi	Afiks	Kata Derivasi
/dupa-dupa/ 'ketuk-ketuk'	/mo(N)-/	/monupa-nupa/(V) 'mengetuk-ngetuk'
/tibu-tibu/ 'bagi-bagi'		/motibu-tibu/(V) membagi-bagi'
/doka-doka/ 'kecil'		/modoka-doka/ 'agak kecil'
/ondon-ondon/ 'lihat'	/ni-/	niondo-ondon/(V) 'dilihat-lihat'
/koyo-koyon/ 'potong'		/nikoyo-koyon/(V) 'dipotong-potong'
/ingga-ingay/ 'angkat'		/nienga-ingay/(V) 'diangkat-angkat'
/pigi-pigit/ 'cubit'	/-on/	/pigi-pigiton/(V) 'dicubit'
/dudu-duduk/ 'tumbuk'		/dudu-dudukon/(V) 'ditumbuk'
/kiki-kiki/ 'tertawa'	/-an/	/kiki-kian/(V) 'ditertawai'
/doka-doka/ 'besar'	/-e/	/doka-dokae/(V) 'besarkanlah'
/didi-didik/ 'kecil'		/didif-didike/(V) 'dikecilkan'

/roe-roe/		/roe-roee/(V)
'lambat'		'perlambatlal'
/doka-doka/	/ko-/	/kodoka-doka/(A)
'besar'		'sebesar (agak besar)
/gii-gigi/		/kogii-gii/(A)
'terpencil'		'pencilkan diri'
/uli-uli/		/kouli-uli/(A)
'belakang'		'terkebelakang'
/ya-yaandu/	/mo(N)-...an/	/moya-yaanduan/(V)
'kejar'		'kejar-mengejar'
/pa-paki/		/mopa-pakian/(V)
'lempar'		'lempar-melempar'
/go-goopa/		/mogo-goopaan/(V)
'intip'		'intip-mengintip'
/panga-pangat/	/mo-...onako/	mopanga-pangatonako/(A)
'tinggi'		'setinggi-tingginya'
/didi-didik/		/modidi-didikonako/(A)
'kecil'		'sekecil-kecilnya'
/pore-pore/		/mopore-porekonako/
'indah'		'seindah-indahnya'

3.4.4 Klitisasi

Klitisasi ialah penyandaran partikel atau kata tak beraksen pada kata yang beraksen. Penyandarannya ada di awal kata (*proclitic*) dan ada di akhir kata (*enclitic*) (*The Shorter English Dictionary*, 1959).

Morfem yang bersandar dapat berupa morfem bebas dan dapat berupa morfem terikat (Verhaar, 1976 : 62). Klitika yang berupa morfem terikat mirip dengan afiks, tetapi afiks merupakan ciri kelas kata, sedangkan klitika tidak demikian. Klitika dapat bersandar pada bermacam-macam kelas kata, tetapi tidak mempengaruhi atau tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya.

Klitika bahasa Buol yang ditemukan dalam penelitian ini ialah partikel pronomina, yang semuanya berupa enklitik. Klitika itu dapat dibedakan atas empat kategori, yaitu subjektif, objektif yang meliputi objek langsung (kasus nominatif), dan objek tak langsung (kasus datif), dan posesif.

Kasus yang dikemukakan di sini berkaitan dengan fungsi kata (lihat Gleason, 1961:162).

Partikel pronomina atau klitika yang berkasus nominatif (subjektif dan objektif) dalam bahasa Buol terdiri dari /-u/, /-ami/, /uto/, /-io/, /-um/, /iu/. Klitika ini bersandar pada verba secara enklitika.

Contoh:

Kata	Klitika	Realisasi
/apad/(V)	/-u/	/apadu/'saya berbicara'
'bicara'	'saya'	'bicara saya'
	/-ami/	/apadami/ 'kami berbicara'
	'kami'	'bicara kami'
	/-oto/	/apadoto/ 'kita berbicara'
	'kita'	'bicara kita'
	/-um/	/apadum/ 'engkau berbicara'
	'engkau'	'bicara engkau'
	/-iu/	/apadiu/ 'kamu berbicara'
	'kamu'	'bicara kamu'

Klitika di atas bersandar pada verba intransitif. Klitika ini dapat juga bersandar pada verba transitif.

Contoh:

Kata	Klitika	Realisasi
/dodoyo pepe/	/-anu/	/dodoyoanu pepe/'saya memba-
'bawa pisang'	'saya'	wa pisang'
		'bawa saya pisang'

/-nami/	/dodoyonami pepe/'kami mem-
'kami'	wa pisang'
	'bawa kami pisang'
/-noto/	/dodoyonoto pepe/'kita memba-
'kita'	wa pisang'
	'bawa kita pisang'
/-nio/	/dodoyonio pepe/'dia membawa
'dia'	pisang'
	'bawa dia pisang'
/-nilo/	/dodoyonilo pepe/'mereka mem-
'mereka'	bawa pisang'
	'bawa mereka pisang'
/-num/	/dodoyonum pepe/'engkau mem-
'engkau'	bawa pisang'
	'bawa engkau pisang'
/-niu/	/dodoyoniu pepe/'kamu mem-
'kamu'	bawa pisang'
	'bawa kamu pisang'

Kalau kata yang dilekati berakhir dengan vokal, maka klitika (partikel pronomina) berbentuk /-anu/, /-nami/, /-noto/, /-nio/, /-nilo/, /-num/, /-niu/.

Kasus objektif (nominatif) ditandai dengan (kuni/atau /kuna/ di depan objek, misalnya, /mogotat kuni ramli/'memanggil Ramli'. Kalau objeknya berbentuk partikel pronomina (klitika), maka klitika itu bersandar pada penanda objek itu, realisasinya menjadi /mogotat kunio/'memanggil dia'. Dalam hal ini, klitika yang berbentuk /-ku/, /-ami/, /-oto/, /-io/, /-ilo/, /-mu/, /-niu/ disandarkan secara enklitik pada penanda kasus objektif. Bentuk-bentuknya menjadi seperti berikut ini.

Penanda Objek	Klitika	Realisasi (enklitik)
/kuna/	/-ku/	/kunaku/
	'saya'	'saya'

/kuni/	/-ami/	/kunami/
	'kami'	'kami'
	/-io/	/kunio/
	'ia'	'ia'
	/-ilo/	/kunilo/
	'mereka'	'mereka'
	/-mu/	/kunifu/
	'engkau'	'engkau'
	/-iu/	/kuniu/
	'kamu'	'kamu'

Penanda objek (kasus akusatif) ini hanya berlaku untuk nama orang atau nama diri. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat /ramli nomate manuk/ 'Ramli membunuh ayam', dibandingkan dengan kalimat/ramli nomate kuni usman/ 'ramli membunuh Usman'.

Partikel pronomina yang berfungsi sebagai objek tak langsung (kasus datif) sering memakai preposisi sehingga dinamakan juga objek preposisi. Dalam bahasa Buol, partikel pronomina yang demikian ditemukan pada verba bentuk pasif yang melekat secara enklitik.

Contoh:

Kata	Klitika	Realisasi (enklitik)
/ni tayi/	-ku/	/nitayiku/ 'saya beli'
'dibeli'	'saya'	'dibeli saya'
	/nami/	/nitayinami/ 'kami beli'
	'kami'	'dibeli kami'
	/-noto/	/nitayinoto/ 'kita beli'
	'kita'	'dibeli kita'
	/nio/	/nitayinio/ 'dibelinya'
	'dia'	'dibeli dia'
	/-nilo/	/nitayinilo/ 'dibeli oleh mereka'

'mereka'	'dibeli mereka'
/-mu/	/nitayimu/ 'engkau beli'
'engkau'	'dibeli engkau'
/-niu/	/nitayiniu/ 'kamu beli'
'kamu'	'dibeli oleh kamu'

Dalam proses morfologis lebih lanjut dapat terjadi sufiksasi sehingga kli-
tika terletak di tengah kata, antara verba dan sufiks penunjuk aspek atau wak-
tu /-yon/ 'telah'.

Contoh:

/nitayi-...-yon/	+	/-ku/	→	/nitayikuyon/ 'telah saya beli'
'dibeli ...telah'		'saya'		'dibeli saya telah'
		/-nami/	→	/nitayinamiyon/ 'telah kami beli'
		'kami'		'dibeli kami sudah'
		/-to/	→	/natayitoyon/ 'telah kita beli'
		'kita'		'dibeli kita telah'
		/-nio/	→	/nitayinio/ 'telah dibelinya'
		'dia'		'dibeli dia telah'
		/-nilo/	→	/nitayinilo/ 'telah dibeli oleh mereka'
		'mereka'		'dibeli mereka telah'
		/-mu/	→	/nitayimuyon/ 'telah kami beli'
		'engkau'		'dibeli engkau telah'
		/-niu/	→	/nitayiniuyon/ 'telah kamu beli'
		'kamu'		'dibeli kamu telah'

Partikel pronomina yang disandarkan secara enklitik pada nomina dalam konstruksi posesif (kasus posesif) ialah {-ku}, {-nami}, {-nito}, {-nii}, {-nilo}, {-mu}, {-niu}.

Contoh:

Kata	Klitika	Realisasi
/boye/(N)	{ -ku }	/boyeku/ 'rumah saya'
	'saya'	'rumahku'
	{ -nami }	/boyenami/
	'akmi'	'rumah kami'
	{ -noto }	/boyenoto/
	'kita'	'rumah kita'
	{ -nio }	/boyenio/
	'dia'	'rumahnya'
	{ -mu }	/boyemu/
	'engkau'	'rumahmu'
	{ -niu }	/boyeniu/
	'kamu'	'rumah kamu'

Konsonan akhir kata yang terdiri dari /b/ dapat mempengaruhi bentuk pronomina atau klitika di atas tadi karena adanya asimilasi.

Contoh:

Kata	Klitika	Realisasi
kitab	{ -ku }	/kitab/ 'kitab saya'
'kitab'	'saya'	'kitabku'
	{ -nami }	/kitabami/ 'kitab kami'
	'kami'	'kitab kami'
	{ -nio }	/kitabio/ 'kitabnya'
	'dia'	'kitabnya'
	{ -nilo }	/kitabilo/ 'kitab mereka'
	'mereka'	'kitab mereka'
	{ -niu }	/kitabiu/ 'kitabmu'
	'kamu'	'kitabmu'

3.4.5 Bentuk-bentuk Pronomina

Bentuk-bentuk nomina berbeda dengan bentuk-bentuk pronomina. Dengan demikian, pronomina dapat diberi kategori atau kelas tersendiri. Akan tetapi, distribusinya dalam konstruksi sintaksis sama sehingga dapat ditempatkan sebagai subkelas nomina.

Pronomina dalam bahasa Buol dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu (1) pronomina yang berbentuk morfem bebas (dapat berdiri sendiri dalam konstruksi sintaksis), dan (2) pronomina yang berbentuk morfem terikat (tidak berdiri sendiri dalam konstruksi sintaksis).

Pronomina yang berbentuk morfem bebas terdiri dari (a) persona pertama *aku* 'saya' (bermakna tunggal), *kami* 'kami' (jamak), *kito* 'kita' (b) persona kedua *iko* 'engkau' (tunggal), *kamu* 'kamu' (jamak), dan (c) persona ketiga *tio* 'dia' (tunggal), *tilo* 'mereka' (jamak).

Pronomina yang berbentuk morfem terikat dinamakan klitika atau partikel pronomina. Klitika itu terdiri dari (a) bentuk subjek (kasus nominatif), yaitu {-(n)u}, {-(n)ami}, {-(n)oto}, {-um}, {-(-n)iu}, (b) bentuk objektif (kasus akusatif), yaitu {kunaku}, {kunami}, {kunato}, {kunimu}, {kuniu}, {kunio}, {kunilo}, (c) yang berkasus datif (objek preposisi), yaitu {-ku}, {-nami}, {-noto}, {-mu}, {-niu}, {-nio}, {-nilo}, dan (d) bentuk posesif, yaitu {-ku}, {-nami}, {-noto}, {-mu}, {-niu}, {-nio}, {-nilo}.

Bentuk-bentuk pronomina di atas, baik yang berupa morfem bebas maupun yang berupa morfem terikat (klitika), disusun dalam bagan di bawah ini.

BAGAN 5 PRONOMINA

Persona	Subjektif		Objektif		Posesif	
	1	2	1	2	1	2
I	<i>Aku</i>	<i>-anu</i>	<i>-kuna-ku</i>	<i>-ku</i>	<i>-ku</i>	<i>-bu</i>
	<i>kami</i>	<i>-(n) ami</i>	<i>-kuna-mi</i>	<i>-nami</i>	<i>-nami</i>	<i>-bami</i>
	<i>kito</i>	<i>-(n) oto</i>	<i>-kuna-to</i>	<i>-noto</i>	<i>-noto</i>	—
II	<i>iko</i>	<i>-(n)um</i>	<i>-kuni-mu</i>	<i>-mu</i>	<i>-mu</i>	—
	<i>kamu</i>	<i>-(n)iu</i>	<i>-kuni-iu</i>	<i>-niu</i>	<i>-niu</i>	<i>-biu</i>
III	<i>tio</i>	<i>-(n)io</i>	<i>-kuni-io</i>	<i>-nio</i>	<i>-nio</i>	<i>-bio</i>
	<i>tilo</i>	<i>-(n)ilo</i>	<i>-kuni-ilo</i>	<i>-nilo</i>	<i>-nilo</i>	<i>-bilo</i>

Bentuk-bentuk klitika di atas bermacam-macam, tetapi pada dasarnya sama. Variasi bentuk itu timbul karena adanya asimilasi fonemis, tepatnya *morphophonemic change*. Asimilasi terjadi kalau kata yang disandari berakhir dengan konsonan.

Klitika yang banyak variasinya banyak bersandar pada verba sehingga bentuk-bentuk verba turut pula diwarnai oleh klitika itu.

3.4.6 Bentuk-bentuk Verba

Valensi verba bahasa Buol cukup banyak sehingga konstruksinya menjadi muskil dan penataannya cukup pelik. Valensi yang dapat dikemukakan, antara lain (1) afiks derivasi (lihat Subbab 3.4.4), (2) afiks penunjuk waktu atau aspek, (3) afiks penunjuk arah, dan (4) klitika.

3.4.6.1 Penanda Waktu

Bentuk verba bahasa Buol dapat dibedakan atas tiga kategori, menurut perbedaan waktunya, yaitu (1) waktu lalu yang ditandai dengan prefiks { na- }, (2) waktu kini yang ditandai dengan prefiks { du- }, dan (3) waktu yang akan datang ditandai dengan prefiks /ma-/.

Prefiks penunjuk waktu { na- } biasanya disertai dengan penunjuk aspek { no- }, { ni-...-yon } atau { ni-...-on }, yang menyatakan kegiatan selesai atau lengkap (*perfect*) (lihat Gleason, 1961 : 233). Hal ini dapat dilihat dalam verba derivasi { na-no-pokopio } 'telah memperbaiki', { na-ni-pokopio-yon } 'telah diperbaiki'. Prefiks /na-/ adalah penanda waktu lalu (*past*). Bentuk { no- } adalah penanda aspek (*perfect*), yang sekaligus merupakan penanda verba transitif bentuk aktif. Bentuk { ni-...-yon } adalah penanda aspek (*perfect*), yang ditandai dengan { -yon } atau { -on }, sekaligus penanda verba transitif bentuk pasif (ditandai dengan { ni- }. Stem { pokopio } 'perbaiki' terdiri dari akar adjektiva { pio } 'baik' dan prefiks { poko- } sebagai penanda verba atau formasi stem (lihat Gleason, 1961 : 107).

Bentuk { mo- } adalah prefiks penanda aspek yang menyatakan bahwa kegiatan sebelum selesai (*imperfect*). Prefiks ini biasanya menyertai penanda waktu { ma- } dan { du- }. Hal ini dapat dilihat dalam verba derivasi { du-mo-pokopio } 'sedang memperbaiki' dan { ma-mo-pokopio } 'akan memperbaiki'. Bentuk { mo- } adalah penunjuk aspek yang menyatakan *imperfect* (belum selesai), kebalikan dari bentuk { no- } yang dikemukakan tadi. *Imperfect* { mo- } ini menunjukkan kegiatan *belum selesai* { du-mo } (dapat berarti 'sedang') dan

kegiatan *belum selesai* { du-mo- } (dapat berarti 'sedang') dan kegiatan *belum berlangsung* { ma-mo- } (dapat berarti 'akan'). Bentuk { du- } adalah penanda waktu *kini* dan bentuk { ma- } adalah penanda waktu *akan datang*. Jadi, sesungguhnya bentuk { mo- } belum ditemukan terjemahannya. Lazim pula kedua penanda waktu ini digabung seperti dalam kata { ta-du-ma-mo-poko-pio }. Garis datar digunakan sebagai batas morfem. Bentuk { pio } 'baik' adalah akar adjektiva dan { poko- } adalah penanda verba yang menghasilkan verba pokopio 'memperbaiki'. Bentuk { mo- } adalah penanda aspek (*imperfect*). Bentuk { duma- } (du-ma-) adalah penanda waktu 'sedang akan' yang hampir idenya dengan *to be going to* dalam bahasa Inggris.

Bentuk { ma- } dan { na- }, sebagai penanda waktu, masing-masing dapat berdistribusi dengan bentuk-bentuk kata tertentu. Dengan kata lain, bentuk { ma- } dan { na- } hanya dapat berkonstruksi dengan bentuk-bentuk verba tertentu. Misalnya, verba bentuk pasif yang dapat berdistribusi dengan bentuk { ma- } hanyalah bentuk { -on } dan { ombo }, sedangkan bentuk { na- } hanya dapat berkonstruksi dengan bentuk pasif { ni- } dan { in- }. Kedua bentuk pasif ini dapat bergabung dengan afiks yang lain sehingga variasinya menjadi banyak, antara lain, { nipo }, { nipopo }, { nipoko- }, { niko- . . -an }, { pino- }, { pinoko- }, { pinopo- }, { kino- . . -anon }.

Contoh :

- | | | |
|------------|-----------------|--------------------|
| 1) { ma- } | + { taguon } | → /mataguon/ |
| | 'disimpan' | 'akan disimpan' |
| | { dokop-ombo } | → /madokopombo/ |
| | 'ditangkap' | 'sedang ditangkap' |
| 2) { na- } | + { ni-bubog } | → /nanibubog/ |
| | 'dipukul' | 'telah dipukul' |
| | { pino-make } | → /napinomake/ |
| | 'dipakai' | 'telah dipakai' |
| | { nipo-tayi } | → /nanipotayi/ |
| | 'dijual' | 'telah dijual' |
| | { nipopo-init } | → /nanipopoint/ |
| | 'dipanaskan' | 'telah dipanaskan' |

{ nipopo-nanat }	→	/nampokonanat/ 'diperpedas'	'telah diperpedas'
{ pinoko-doka }	→	/napinodoka/ 'diperbesar'	'telah diperbesar'
{ pinopo-sambe }	→	/napinoposambe/ 'disampaikan'	'telah disampaikan'
{ kino-atin-anon }	→	/nakinoatinanon/ 'digarami'	'telah digarami'
{ t-in-indin }	→	/natinindin/ 'dipukul'	'telah dipukul'

3.4.6.2 Kategori Verba

Dalam garis besarnya verba bahasa Buol dapat dibedakan atas dua kategori, (1) verba transitif (Vt) dan (2) verba intransitif (Vi). Kriteria yang digunakan ialah ciri morfologis dan semantik. Kriteria semantik ini telah diuraikan oleh Lyons ketika beliau menyatakan bahwa:

According to this view, the predicate is an operator with one or more arguments: an intransitive verb is formalized as a one-place operator which takes an NP as its sole argument; a transitive verb is a two-place operator which relates one NP to another, and so on. (1978: 434).

Istilah *operator* dalam kutipan ini ialah predikat verbal yang terdiri dari verba intransitif dan verba transitif. Verba intransitif hanya satu argumen atau satu tempat operator dan verba transitif mempunyai dua argumen.

Dalam bahasa Buol ditemukan pula ciri morfologis verba transitif dan verba intransitif di samping ciri semantik di atas, yaitu afiks. Misalnya, (1) Verba intransitif dapat ditandai dengan infiks -um-, seperti *tumanit* 'menangis' (dari *tani* + -um-). (2) Verba transitif terdiri atas empat macam bentuk, yaitu bentuk aktif, bentuk pasif, bentuk resiprok, dan bentuk refleksif. Verba bentuk aktif dari {popo-}, {poko-}, {poki-}, {pogi-}, {mo-}, dan {no-}. Kedua yang terakhir merupakan pula penunjuk aspek dan dapat bergabung dengan afiks sehingga variasinya menjadi banyak, antara lain, {moko-}, {mopoko-}, {moto-}, {noko-}. Hal ini dapat dilihat dalam kata-kata, seperti/mogatin/'menggarami', {notulit} {'menulis'}, {nikopio}

'memperbaiki', { motogau } 'merokok', { popodoka } 'memperbesar', { moko-dowu } 'menjatuhkan', { mopokotaan } 'mempertahankan', dan { pogidiot } 'menyuruh injak'.

Verba bentuk pasif (transformasi dari bentuk aktif), ciri morfologisnya telah dikemukakan pada Subbab 3.4.6.1.

Verba bentuk resiprok dapat ditandai dengan konfiks {mo-...-an}, antara lain {mo-duti-an} 'saling mencari'.

Verba bentuk refleksif dapat ditandai dengan /noti-/ {dan -ind-}, antara lain, {notibonat} 'baringkan diri' {t-ind-ogut} 'ikat diri'.

3.4.6.3 Bentuk Imperatif

Masalah modus berkaitan pula dengan bentuk verba bahasa Buol. Dalam penelitian permulaan ini, bentuk verba bahasa Buol ini dapat dikategorikan menjadi (1) bentuk (modus) imperatif dan (2) bentuk nonimperatif. Ciri khas verba bentuk imperatif dan (2) bentuk nonimperatif. Ciri khas verba bentuk imperatif ini terdiri atas afiks {po-}, {-epo}, {-agi}, {-ako}, {-anagi}, {-anako}, {-ambagi}, dan {-ambako}.

Contoh:

Akar		Afiks	Kata Imperatif
{doyo}	'bawa'	{po-}	/podoyo/'bawalah'
{bodok}	'bedak'	{-e}	/bodoke/'bedakilah'
{tapil}	'lemari'	{-epo}	/tapilepo/'lemparilah'
{yimbat}	'pindah'	{-agi}	/yimbatagi/'pindah ke sini'
{yimbat}		{-ako}	/yimbatako/'pindah ke sana'
{induan}	'geser'	{-agi}	/induanagi/'geserkan ke sini'
{induan}		{-ba-agi}	/induanbaako/'tolong geserkan ke sini'
{induan}		{-ako}	/induanako/'geserkan ke sana'
{induan}		{-ba-ako}	/induanbaagi/'tolong geserkan ke sana'

Analisis morfologis menunjukkan bahwa dalam bahasa Buol terdapat beberapa kategori gramatikal yang berkaitan dengan bentuk verba, antara lain afiks penanda waktu, penanda aspek, bentuk aktif dan pasif, penanda modus (imperatif, indikatif).

BAB IV SINTAKSIS

Masalah pokok yang dikemukakan dalam bagian ini ialah hubungan antar-kata dalam setiap konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hal ini sesuai dengan ulasan Verhaar (1978:70) yang menyatakan bahwa sintaksis menelaah semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata dalam satuan dasar yang disebut kalimat.

Analisis dan interpretasi sintaksis dilakukan melalui penataan konstruksi dan konstituennya yang tersusun secara hierarkis antara konstruksi terbesar (kalimat) dan konstituen terkecil (kata). Untuk itu, diperlukan penataan tipe-tipe konstruksi dan konstituen-konstituennya.

Dengan sistem analisis KL, semua jenis konstruksi kelompok kata dapat dianalisis. Dasar analisis dan interpretasinya ialah fungsi sintaksis, yang terdiri dari (1) S-P, (2) H-T, dan (3) non-H-T. Penataan fungsi ini didasarkan pada pengertian fungsi yang dikemukakan oleh Verhaar (1978) dan penerapan fungsi kelompok kata yang dikemukakan oleh Lim (1977).

4.1 Konstituen Kalimat

Konstruksi kalimat termasuk kelompok kata. Kelompok kata ini dapat dinamakan kelompok S-P atau konstruksi S-P, yang diberi nama menurut susunan fungsinya (lihat Lim, 1977:47).

Dalam bidang sintaksis, kalimat adalah konstruksi terbesar. Ukuran terbesar di sini bukan jumlah kata, melainkan fungsi sintaksisnya, yaitu S-P. Konstruksi S-P lebih besar daripada konstruksi H-T (konstruksi endosentrik) dan konstruksi non-H-T (konstruksi eksosentrik). Konstruksi H-T dan non-H-T adalah konstituen atau unsur dari konstruksi S-P. Dengan kata lain, konstruksi endosentrik dan eksosentrik adalah bagian kalimat. Dengan demikian, konstituen kalimat ada yang berupa kata dan ada yang berupa kelompok kata.

Kata sebagai konstituen kalimat dapat dibedakan atas delapan kategori, yaitu nomina, adjektiva, verba, adverbial, pronomina, preposisi, konjungsi, dan interjeksi (Warriner, 1958 : 2).

Dalam garis besarnya, frase terdiri dari lima kategori, yaitu frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase adverbial, dan frase preposisi. Kelima frase ini kecuali interjeksi terjalin dari kelas kata yang dikemukakan tadi. Jalinan-jalinan inilah yang ditata melalui penataan pola konstruksi dan kelas konstituen.

4.2 Kelas Konstituen

Suatu konstituen, antara lain, kata mempunyai hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis (Kaseng, 1974:24). Hubungan sintagmatik ialah hubungan secara linear yang menunjukkan struktur dan hubungan paradigmatis atau hubungan sistemis ialah hubungan substitusional yang menunjukkan kelas.

Hubungan konstituen telah dibahas pula dengan istilah distribusi komplementer dan distribusi paralel (Verhaar, 1978 : 108). Distribusi komplementer menunjukkan struktur dan distribusi paralel menunjukkan sistem atau kelas.

Kata atau kelompok kata yang sama fungsi sintaksisnya, meskipun tidak sama jumlah katanya termasuk atau kelas, yaitu kelas konstituen (Gleason, 1961:138).

Dalam penataan struktur frase terdapat empat kelas konstituen yang dianalisis sebagai konstituen dan sekaligus sebagai konstruksi. Keempat kelas konstituen itu ialah (1) nominal, (2) adjektival, (3) verbal, dan (4) adverbial (Lyons, 1978:428). Kelas nominal meliputi nomina, pronomina, frase nominal, dan klausa nominal. Kelas adjektival meliputi adjektiva, frase adjektival, dan adjektiva. Verbal meliputi verba dan frase verbal. Adverbial meliputi adverbial, frase adverbial, klausa adverbial, dan frase preposisi (Warriner, 1958: 71).

Penentuan kelas konstituen ini ialah fungsi. Dalam fungsi yang sama, setiap anggota kelas dapat disubstitusikan. Dalam hal ini, semua anggota kelas nominal dapat disubstitusikan atau ditempatkan dalam fungsi subjek dan objek, baik objek verba maupun objek preposisi.

Kelas konstituen telah dibahas pula oleh Verhaar (1978 : 79) yang memakai istilah variabel. Maksudnya, suatu fungsi mempunyai pengisi yang bermacam-macam. Fungsi subjek, misalnya, dapat berupa satu kata, baik nomina maupun pronomina dan dapat berupa kelompok kata, baik frase nominal maupun klausa nominal. Variabel ini merupakan satuan-satuan analisis sintaksis bahasa Buol dalam laporan ini.

4.3 Garis-garis Besar Sintaksis Bahasa Buol

Penataan sintaksis menjamah semua hubungan antarkata dan antarfrase (kelompok kata) dalam satuan dasar sintaksis. Satuan dasar yang dimaksud di sini ialah kalimat (Verhaar, 1978:70). Sehubungan dengan ini, Gleason (1061:128) menjelaskan bahwa sintaksis ialah pokok-pokok tatanan konstruksi kata yang terbentuk melalui proses morfologis dalam berbagai konstruksi yang lebih besar.

Secara tidak langsung, uraian di atas menunjukkan bahwa sintaksis dan kelompok kata erat kaitannya. Sintaksis atau hubungan antarkata dapat dilihat melalui kelompok kata dan dapat dinilai melalui sintaksis. Hal ini dapat ditelaah melalui pola konstruksi dan kelas konstituennya (Gleason, 1961: 138).

Dalam garis besarnya, kalimat bahasa Buol dapat dibagi atas dua kategori, yaitu kalimat verbal (predikat verba) dan kalimat komplemen. Kalimat komplemen meliputi kalimat adjektival (predikat adjektiva) dan kalimat nominal (predikat nomina). Kalimat-kalimat itu dapat dirumuskan dalam pola seperti dibawah ini.

- | | | | | | |
|----|---|---|---|---|-----|
| 1) | N | + | V | + | (N) |
| 2) | N | + | A | | |
| 3) | N | + | N | | |

Tanda kurung pada pola (1) menunjukkan bahwa kalimat verbal ada yang memakai objek (biasa disimbolkan N_2) dan ada yang tidak memakai objek.

Pola di atas tidak bermakna kelas kata (Nomina, Verba, Adjektiva), melainkan bermakna konstituen kelas atau variabel (nominal, verbal, adjektival). Dengan kata lain, kalimat muskil pun berdasarkan pada pola di atas dengan bentuk formal yang terdiri dari S-P. Kalau S-P berupa kelompok kata, maka konstituen-konstituennya ditata melalui kelas konstituen dan pola konstruksinya seperti yang diuraikan pada Subbab 4.4.

Dalam deskripsi morfologi telah dikemukakan bahwa banyak kategori gramatikal yang mempengaruhi bentuk verba bahasa Buol, antara lain, masalah waktu, aspek, modus, dan kasus pronomina, yang dinyatakan dengan afiks dan klitika. Kesemuanya ini berkaitan erat dengan masalah sintaksisnya.

Tatanan kata (*word order*) yang dominan dalam bahasa ini ialah S-P(O). Urutan ini tidaklah ketat dalam bahasa Buol. Subjek tidak selamanya mendahului predikat, melainkan dapat juga mengikutinya. Objek dapat pula menempati posisi awal kalimat. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat/pogipigitio + iko/'menyuruh cubit dia + engkau' 'Dia menyuruh seseorang mencubit + engkau' → /iko + pogipigitio/.

4.4 Struktur Frase

Frase ialah sekelompok kata yang merupakan konstituen atau unsur kalimat (Hornby, 1971). Frase menurut pengertian ini ialah setiap kelompok yang merupakan bagian kalimat. Inilah yang akan dibahas strukturnya menurut pola konstruksinya.

Pembahasan yang dilakukan berproses dari satuan dasarnya, yaitu kalimat menurut pola yang dikemukakan pada Subbab 4.3. Bentuk formal atau susunan fungsi yang digunakan ialah *S + P*. Sejalan dengan konstruksinya sebagai satuan dasar kalimat, fungsinya pun dipandang sebagai fungsi dasar, sedangkan fungsi-fungsi lain merupakan bagian atau konstituen fungsi dasar itu. Fungsi-fungsi itu terdiri dari *H + T*, *O*, *Per*, dan *Ko*. Fungsi-fungsi inilah yang dijadikan dasar analisis kelompok kata dalam berbagai tipe-tipe konstruksi yang terdiri dari (1) kelompok *S + P* (kalimat), (2) kelompok *H + T* (kelompok endosentrik), dan (3) kelompok *non-H + T* (kelompok eksosentrik).

4.4.1 Kalimat

Dalam bagian ini, kalimat didefinisikan sebagai konstruksi terbesar, dengan bentuk formal *S + P*. Apabila dilihat dari predikatnya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat komplemen. Kalimat komplemen meliputi kalimat nominal dan kalimat adjektival. Berikut ini akan dikemukakan uraiannya.

Kalimat Verbal : a) $N_1 + Vt + N_2$

(1) /ti hasan + no-mate + manuk/

'Si Hasan membunuh ayam'

(2) /ti boiya + mo-jotex + paye/

'Nenek mengetam padi'

Predikat kalimat di atas terdiri dari verba transitif bentuk aktif. Dalam hal ini, tatanan katanya sama dengan tatanan kata bahasa Indonesia. Akan tetapi, kalau objek verba aktif (N_2) berupa nama, maka harus ditambah 'kuni' atau 'kuna' di antara verba aktif dan objek (N_2).

Contoh:

- (1a) /ti hasan + no mate + kuni Ali/
 'Si Hasan membunuh - Ali'.

Kalau N_2 (Ali) berbentuk partikel pronomina (klitika), maka ia disandarkan secara enklitik pada 'kuni/kuna'.

Contoh:

- (1b) /ti hasan + no-mate + knio/
 'Si Hasan membunuh -dia'.
 /ti basri + mo-gotad + kunami/
 'Si Basri me-manggil -kami'.
 /ti basri + mo-gotad + kunato/
 'Si Basri me-manggil -saya'.
 /ti basri + mo-gotad + kunilo/
 'Si Basri me-manggil -mereka'.
 /ti basri + mo-gotad + kunimu/
 'Si Basri me-manggil -engkau'.
 /ti basri + mo-gotad + kuniu/
 'Si Basri me-manggil -kamu'.

Masalah waktu (*tense*) dalam bahasa Buol ada tiga macam, yaitu (1) waktu lalu, (2) waktu kini, dan (3) waktu akan datang, yang semuanya berkaitan dengan bentuk verbanya. Dalam Subbab 3.4.6.1 telah dibahas ciri morfologisnya yang terdiri dari (1) penanda waktu lalu/nano- (na-no-), (2) penanda waktu kini /dumo- (du-mo-), dan (3) penanda waktu mendatang /mamo- (ma-mo-).

Contoh:

- | | | | | | |
|-----|---------|---|------------------------------|---|--------|
| (3) | /tilo | + | nano-potambian | + | manuk/ |
| | 'Mereka | | telah memperkelahikan ayam'. | | |
| | /tio | + | nano-liboguyan/ | | |
| | 'Dia | | telah berkelahi.' | | |
| (4) | /tilo | + | dumo-pokopio/ | | |
| | 'Mereka | | sedang-memperbaiki'. | | |
| (5) | /tio | + | mamo-pokopio/ | | |
| | 'Dia | | mau-memperbaiki'. | | |

b) $N + V$

Dalam pola ini tercakup empat macam predikat verbal yang berbeda secara morfologis, yaitu (1) verba intransitif (V_i) yang dapat ditandai dengan infiks /-um/, (2) verba bentuk refleksif (V_{ref}) yang dapat ditandai dengan afiks /noti-/ dan /-ind-/, (3) verba bentuk resiprok (V_r) yang dapat ditandai dengan afiks /mo- . . . -an/, dan (4) verba bentuk pasif (V_p) yang dapat ditandai dengan afiks /in-/ atau /-in-/.

Kategori verba ini telah diuraikan pada Subbab 3.4.6.2.

$N + V_i$

- | | | | |
|-----|---------|---|------------|
| (6) | /tio | + | tumanit/ |
| | 'Dia | | menangis'. |
| (7) | /tilo | + | kumawut/ |
| | 'Mereka | | berlari' |
| (8) | /aku | + | yumumbat/ |
| | 'Saya | | terjun'. |

$N + V_{ref}$

- (9) /ti badu + notibonat/
'Si Badu baringkan diri (baring sendiri)'.
- (10) /tio + notinobuk/
'Dia tikam sendiri'
- (11) /ti hasan + tindakob/
'Si Hasan tutup diri'.
- (12) /ti + tindogut/
'Dia ikat diri'.

 $N + V_r$

- (13) /tiloditi kundoo + mopigitan/
'Anak-anak itu saling mencubit'.
- (14) /ti habo agu ti tohu + mobubogan/
'Si Habo dan Si Tohu baku-pukul'.
- (15) /ti sūsi + mopakian/
'Si Susi saling melempar'.

 $N_2 + V_p + (ni + N_1)$

Kalimat ini merupakan transformasi pasif dari pola (a), yang biasa dinamakan bentuk aktif. Objek (N_2) menjadi S dan N_1 menjadi objek preposisi ni 'oleh'.

Contoh:

- (16) /sapi + ditayi + ni ali/
'Sapi dibeli oleh Ali'.
- (17) /paye + nikaan + ni Ali/
'Nasi dimakan oleh Ali'.

Objek preposisi (N_1 dalam pola di atas) dapat terbentuk klitika yang disandarkan secara enklitik pada preposisi *ni*.

Contoh:

- (16a) /sapi + nitayi nio/
 'Sapi dibeli olehnya'.
 /sapi + nitayi nilo/
 'Sapi dibeli oleh-mereka'.
 /sapi + nitayiku/
 'Sapi dibeli saya'.
 /sapi + nitayi + nami/
 'Sapi dibeli oleh-kami'.
 /sapi + nitayi + noto/
 'Sapi dibeli oleh-kita'.
 /sapi + nitayimu/
 'Sapi dibeli-engkau'.

1) Kalimat Adjektiva : $N + A$

- (18) /buokio + moitom/
 'Rambutnya hitam'.
 (19) /kami + mokokog/
 'Kami sakit'.
 (20) /tingodio + nokoyon/
 'kakinya patah'.
 (21) /koyobumu+ mobugoni/
 'Kerbaumu ganas'.

Letak S dan P tidak terikat. Maksudnya ialah bahwa tatanan kata dapat bersusunan S-P dan dapat pula P-S susunan inversi. Bahkan, banyak di antaranya lebih lazim dipakai dalam susunan inversi.

3) Kalimat Nominal : N + N

(22) /boyenio + gogo/

'Rumahnya kayu'.

(23) /ti hasan + taa pobayu/

'Si Hasan orang pedagang

(Si Hasan + (adalah) pedagang.'

(24) /tilo + pejail/

'Mereka nelayan'.

Kategori-kategori yang dikemukakan di atas adalah kategori kalimat dasar yang menurunkan tipe-tipe kalimat yang lain, baik kalimat negatif, pertanyaan maupun imperatif. Di samping itu, juga merupakan dasar yang menurunkan kalimat muskil, baik kalimat majemuk maupun kalimat kompleks.

Prosedur penataan kalimat muskil bertolak dari variabel (kelas konstituen) dengan sistem substitusi. Kalimat simpel sebagai dasar kalimat muskil dan kalimat simpel yang luas (bukan kalimat majemuk dan kompleks) telah dikemukakan tadi. S dan P kalimat-kalimat itu terdiri dari satu kata. Selanjutnya akan dikemukakan S dan P kalimat simpel yang terdiri dari frase. Frase itu akan ditelaah tipe kelompok dan konstituennya yang berdasar pada sistem analisis konstituen langsung (KL).

Kelompok kata sebagai konstituen kalimat bahasa Buol yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari dua tipe, yaitu (1) kelompok endosentrik dan (2) kelompok eksosentrik. Kedua tipe kelompok itu akan dikemukakan dalam bagian berikut ini.

4.4.2 Kelompok Endosentrik

Kelompok kata yang merupakan konstituen kalimat, baik sebagai S, P maupun konstituen S dan P dinamakan frase. Dalam hal ini, kelompok endosentrik sama maksudnya dengan frase endosentrik dalam laporan ini. Dalam hubungan ini, Verhaar (1978:113) pernah mengatakan bahwa frase endosentrik ialah frase yang berdistribusi paralel dengan pusatnya. Frase yang demikian dinamakan kelompok bertingkat dengan bentuk formal yang terdiri dari hulu dan tambahan, yang disingkat menjadi H + T (Fokker, 1960: 128).

Dalam uraian ini, kelompok endosentrik dinamakan kelompok H-T atau frase H-T (diberi nama menurut bentuk formalnya) (Lim, 1977:45 – 46).

Frase H-T yang dibicarakan terdiri dari (1) frase nominal H-T, (2) frase adjektiva H-T, (3) frase verbal H-T, dan (4) frase adverbial H-T. Konstituen H dapat didahului T, bahkan dapat diapit oleh T (frase T-H-T).

4.4.2.1 Frase Nominal

Frase nominal yang ditemukan terdiri dari (1) frase nominal H-T, (2) frase nominal T-H, dan (3) frase nominal T-H-T. Konstituennya terdiri dari nomina sebagai H dan adjektiva sebagai T. Adjektiva yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada kata sifat (*descriptive adjective*), melainkan semua kata yang menjadi tambahan (*modifier*) dalam frase nominal, yaitu kata sifat, kata penunjuk, kata bilangan, kata sangkalan 'bukan', dan kata sandang (lihat Bloomfield, 1960:202).

Contoh:

- | | | | |
|-----------------------|----------|---|----------|
| a) Frase Nominal H-T: | N | + | A |
| | /tayadun | + | moniit/ |
| | 'mangga | | manis' |
| | /koyobu | + | modoka/ |
| | 'kerbau | | besar' |
| | /taditi | + | mokoyog/ |
| | 'anak | | rajin' |
| | /manuk | + | moputik/ |
| | 'ayam | | putih' |
| b) Frase Nominal T-H: | A | + | N |
| | /moyabug | + | pinomuo/ |
| | 'banyak | | tanaman' |
| | /mogotut | + | buyoli/ |
| | 'seratus | | babi' |

/kamamonu + koyadi/

'beberapa keladi'

/ti + udin/

Si Udin'

c) Frase Nominal T-H-T: $A + N + A$

/duiya + tayadun + mogite/

'dua mangga muda'

/moyabung + boyo + doka/

'banyak ikan besar'

/diila + tau + motuon/

'bukan orang bodoh'

/kotoyu + tiloditi + kundoo/

'ketiga anak itu'

Frase nominal di atas ini dapat disubstitusikan dengan nomina dalam fungsi subjek. Dengan kata lain, frase nominal di atas berdistribusi paralel dengan nomina (lihat Verhaar, 1978).

4.4.2.2 Frase Adjektival

Frase adjektival yang ditemukan terdiri dari (1) frase adjektival H-T; (2) frase adjektival T-H, dan (3) frase adjektival T-H-T. Konstituennya terdiri dari adjektiva sebagai hulu, dan adverbial sebagai tambahan.

Contoh:

b) Frase Adjektival H-T: $A + Ad$

/mogaga + aut/

'indah betul'

/moyangat + tutuu/

'panjang benar'

/mopoyak + aut/

'pendek		sekali'
/monaasa	+	tuttu/
'jelas		benar'

b) Frase Adjektiva T-H:

Ad + A

/giigii	+	dipel/
'terlalu		dekat'
/potingai	+	mopani/
'sama		pinta'
/diapo	+	monaasa/
'belum		jelas'
/diila	+	moluas/
'tidak		luas'

c) Frase Adjektiva T-H-T:

Ad + A + Ad (N)

/kapin + mogotut + topi (pepe)/
'lebih seratus sisir (pisang)'
/kobu + limo + nopasaj + (bodu)/
'hanya lima pasang (baju)'
/goni + sio + nopat + (kartas)/
'baru sembilan lembar (kertas)'
/kobu + uwau + nobotu + (natu)/
'baru delapan butir (telur)'.

4.4.2.3 Frase Verbal

Verba terdiri dari intransitif dan verba transitif. Masing-masing verba itu mempunyai bentuk tersendiri sehingga pembahasannya dilakukan tersendiri pula. Frase verbal yang ditemukan terdiri dari (1) frase verbal H-T, (2) frase verbal T-H, dan (3) frase verbal T-H-T.

Contoh:

a) Frase Verbal H-T: *Vi + Ad*

/noitamo + koniŋo/

'datang tadi'

/mogopadupo + moingat/

'berbicara sebentar'

/mopoyitupo + toodidi/

'duduk sejenak'

/molemit + tia-tia/

'pindah sekarang'

b) Frase Verbal T-H : *Ad + Vi*

/tutuu + dotio/

'memang dicari'

/kama + uwuyo/

'kira-kira ada'

/kama + nogopit/

'barangkali singgah'

/biasa + mobuubogan/

'biasa baku-pukul'

c) Frase Verbal T-H-T: *Ad + Vi + Ad*

/mogile + momongat + ayud/

'mau berangkat sebentar'

/noyadun + nikaitan + kojino/

'selesai disapu tadi'

/parlu + moingat + moyakoako/

'perlu berkunjung sekarang'

Verba transitif terdiri dari dua bagian, yaitu verba transitif bentuk aktif dan nomina (sebagai objeknya). Kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan oleh adverbial sehingga keduanya dipandang sebagai satuan yang menempati H dalam frase verbal ini.

Contoh:

d) Frase Verbal H-T: $(Vt\ N) + Ad$

/momutak tomuyan + konino/
 'membelah bambu tadi'
 /mogiman manu-manuk + mogudup/
 'menjerat burung besok'
 /momatok pagar + tonoma/
 'memamasang pagar lusa'
 /monaik bogo + konino/
 'memanjat kelapa tadi'

e) Frase Verbal T-H: $Ad + (Vt\ N)$

/mali + motakod bukid/
 'dapat mendaki gunung'
 /motami + monokop rusa/
 'sanggup menangkap rusa'
 /gile-gile + mokareja sawah/
 'mungkin mengolah sawah'
 /mali + momiara bimi/
 'biasa memelihara kambing'

f) Frase Verbal T-H-T: $Ad + (Vt\ N) + Ad$

/goni + nogutu rencana + kopino/
 'baru membuat rencana tadi'
 /dongoyo + dumoguyat kunimu +
 tia-tia/

'masih menunggu engkau tadi'
 /noyauđ + nogutu tukad + konino/
 'selesai membuat tangga tadi'
 /koginaa + mokokotamon dujanum +
 mogudup/
 'ingin menemui engkau besok'

4.4.2.4 Frase Adverbial

Frase adverbial tidak banyak ditemukan dalam penelitian ini. Frase adverbial yang ditemukan hanya satu macam, yaitu frase adverbial T-H. Adverbial yang berfungsi sebagai H adverbial yang lain menjadi T.

Contoh:

a) Frase Adverbial T-H:	<i>Ad</i>	+	<i>Ad</i>	(<i>V</i>)
	/diapo	+	aut	(nokareja)/
	'belum		pernah	(bekerja)'
	/diapo	+	koginaa	(mobalajar)/
	'belum		ingin	(belajar)'
	/diapo	+	aut	(niatadan)/
	'belum		pernah	(dipanggil)'

b) Frase Preposisi

Frase preposisi merupakan pula konstituen frase verbal, yang paralel dengan fungsi frase adverbial yang dikemukakan di atas, yaitu T dalam frase verbal. Dengan kata lain, frase preposisi termasuk adverbial dalam tataran fungsi yang lebih tinggi. Struktur internalnya akan dikemukakan pada Subbab 4.4.3.

4.4.2.5 Konstruksi Posesif

Konstruksi posesif termasuk juga frase endosentrik (Cook, 1969:110). Dasar pemikiran yang dipakai ialah bahasa konstruksi ini dapat berdistribusi paralel dengan salah satu unsurnya dan konstruksi posesif ini merupakan tipe atributif nominal (*noun type modifier*). Dalam bahasa Buól, konstruksi ini mempunyai penanda yang berupa konektor *ni*.

Contoh:

Item	+	ni	+	Pemilik
N				N
/koyobu	+	ni	+	hasan/
'kerbau		—		Hasan'
/kuda	+	ni	+	Susi/
'kuda		—		Susi'
/Sawa	+	nilo	+	abiig boye/
'Sawah		para tetangga'		
/binde	+	ni	+	tauali + ni + susi/
'jagung		kepunyaan adik Susi'		
'jagung		— adik —		Susi'

Disamping itu, terdapat pula konstruksi posesif yang tidak memakai *ni*. Menurut data yang ada, kalau pemiliknya bukan manusia, tidak memakai *ni*.

Contoh:

Item	+	Pemilik
N		N
/yaiŋ	+	bogo/
'daun	+	kelapa
/paad	+	boye/
'atap	+	rumah'
/bulili	+	agua/
'rumput		kebun'

4.4.2.6 Konstruksi Aposisi

Suatu tipe konstruksi yang termasuk tipe konstruksi endosentrik ialah frase dwihulu atau *multiple head phrase* (Cook, 1969:101). Konstruksi ini dibagi atas dua tipe, yaitu (1) frase koordinatif (lihat Subbab 4.4.2.7.) dan (2) frase apositif.

Frase apositif, bentuk formalnya terdiri dari *Item + Aposisi*. Konstituen aposisinya dapat berupa kelompok kata dan dapat diantarai oleh koma. Konstituen aposisinya dapat pula berupa satu kata (nomina) seperti yang ditemukan dalam kesempatan ini.

Contoh:

Item	+	Aposisi
N		N
/botu	+	permata/
'batu		permata'
/ponu	+	poninu/
'pohon		pelindung'
/taditimaane	+	pokadon/
'pemuda		pelawak'
/taditi	+	poinot/
'anak		pemarah'
/gono	+	penaan/
'kayu		penahan'

4.4.2.7 Konstruksi Koordinatif

Robin (1975:226) telah menjelaskan bahwa konstruksi endosentrik terdiri dari konstruksi subordinatif (frase H-T) dan konstruksi koordinatif. Dijelaskannya bahwa konstruksi subordinatif berdistribusi paralel dengan salah satu konstituennya (lihat konstruksi H-T pada 4.4.2), sedangkan konstruksi koordinatif dapat berdistribusi paralel dengan kedua konstituennya.

Konstruksi koordinatif yang ditemukan terdiri dari (1) frase nominal koordinatif, (2) frase adjektival koordinatif, dan (3) frase verbal koordinatif.

Contoh:

- a) Frase Nominal Koordinatif: $N + Konj + N$
- /maane + agu + buai/
'suami dan istri'

/paye + agu + binde/
 'padi dan jagung'
 /paye + agu + natu/
 'nasi dan telur'
 /ti uma + agu + ti ina/
 'si ayah dan si ibu'

b) Frase Adjektival Koordinatif : *A + Konj + A*

/mogaga + agu + mobugoni/
 'gagah dan berani'
 /moelam + agu + moputik/
 'merah dan putih'
 /modoka + boli + mopangat/
 'besar lagi tinggi'
 /mopani + boi + mosayu/
 'pantai lagi rajin'
 /moitom + boi + mosayu/
 'hitam tetapi manis'
 /modidik + boi + motomutu/
 'kecil tetapi mungil'

c) Frase Verbal Koordinatif :

V + Konj + V
 /noitamo + agu + momongat/
 'datang dan pergi'
 /motumanit + agu + mojuatik/
 'menangis dan berteriak'
 /momubog + agu + monalembak/
 'memukul dan menendang'
 /momuko + agu + mongundi/
 'membuka dan menutup'

4.4.3 Kelompok Eksosentrik

Kelompok eksosentrik dapat juga dinamakan kelompok non H-T karena tidak ada konstituennya yang berfungsi sebagai hulu dan tambahan seperti yang terdapat pada kelompok endosentrik. Konstituennya terdiri dari preposisi yang selalu mengawali antara keduanya ialah hubungan objektif (Warriener, 1958 : 60).

Sebagai kelas kata (salah satu kata tugas), preposisi berfungsi sebagai pengrangkai antara nomina atau frase nominal (objek preposisi) dan kelas kata yang lain (verba dan adjektiva). Sebagai frase (preposisi dan objeknya), ia termasuk adverbial yang berkonstruksi dengan verba dan adjektiva. Dalam frase verbal (konstruksi sintaksis yang lebih besar), frase preposisi menempati fungsi T dalam hubungannya dengan verba sebagai H. Sebagai contoh, berikut ini disajikan frase preposisi bersama verba sebagai H yang ditempatkan dalam kurung.

Preposisi	V	+ Frase Preposisi
/na/	(nomomangat)	+ na + Jakarta/
	'pergi	ke Jakarta'
/ato/	(mogugoli)	+ ato + jam pitu/
	'berhenti	+ pada jam tujuh'
/a/	(mopoyon)	+ a + masigi/
	'tidur	di mesjid'
	(niyagiagi)	+ a + boye/
	'pergi	dari rumah'
/ni/	(atadan)	+ ni + uma/
	'dipanggil oleh ayah'	
/no/	(mobandaan)	+ no + ujian/
	'berdebat	tentang ujian'
/halilo/	(mobisara)	+ halilo + sikola/
	'berbicara	tentang sekolah'
/kuni/	(mopoyao doi)	+ kuni + ina/
	'mengirim uang	kepada ibu'

/kodako/ /(modoyo bukuŋ) + kodako + sawa/
 'membawa bekal ke sawah'

Kenyataan menunjukkan bahwa preposisi cukup banyak ditemukan dalam bahasa Buol. Hal yang demikian ini kebanyakan ditemukan dalam bahasa yang bertatanan SVO (Cook, 1969:94). Dengan demikian, tatanan kata bahasa Buol (SVO) yang dikemukakan pada Subbab 4.3.3 semakin kuat. Tatanan VOS yang ditemukan adalah variannya, sebagai hasil pergeseran S ke kanan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sistem fonem bahasa Buol terdiri dari lima vokal dan 19 konsonan yang kelihatan tercantum pada Subbab 2.4. Di antaranya terdapat 3 fonem yang kelihatan baru dalam bahasa ini, yaitu /c/, /j/, dan /n/. Bunyi frikatif bilabial [v] dan semivokoid bilabial [w] yang ditemukan dalam bahasa ini hanya satu kelas atau satu fonem. Fonem itu direalisasikan dengan frikatif bilabial di muka vokal/u/ dan direalisasikan dengan semivokoid bilabial di muka vokal lainnya.

Bunyi flap alveolar retrofleks [ɭ] dan semivokoid oral palatal retrofleks [ɣ] dalam bahasa Buol juga hanya satu fonem. Bunyi [ɭ] hanya terdapat di muka vokal /i/ dan /e/, sedangkan bunyi [ɣ] hanya ditemukan di muka vokal /a/, /o/, dan /u/. Aksen katanya secara teratur jatuh pada suku penultima, yang dapat konsisten karena sufiks dapat menggeser aksen ke kanan pada suku penultima kata derivasi. Hal ini menunjukkan bahwa aksen dalam bahasa Buol tidak fonemis.

Proses morfologis yang ditemukan di sini ada empat macam, yaitu (1) reduplikasi, (2) pemajemukan, (3) afiksasi, dan (4) klitisasi. Di antaranya ada satu yang cukup rumit, yaitu afiksasi karena banyak kategori gramtikal yang dinyatakan dengan afiks yang mirip, di samping jumlah afiks yang cukup besar pula.

Afiks yang banyak ini kebanyakan berkaitan dengan verba sehingga valensi verba bahasa ini cukup banyak, antara lain, (1) afiks penunjuk waktu, (2) penunjuk aspek, (3) penanda kategori verba, seperti (a) verba intransitif, (b) verba bentuk aktif, (c) verba bentuk pasif, (d) verba bentuk resiprok, (e) verba bentuk refleksif, (4) afiks penunjuk arah, (5) penunjuk modus imperatif, dan (6) klitika.

Nomina bahasa Buol tidak mempunyai sistem kategori yang membedakan antara nomina *masculine* dan nomina *feminine*, demikian juga halnya masalah bentuk jamak dan tunggal.

Tatanan kata yang dominan dalam bahasa ini ialah SVO, dengan dasar adanya preposisi (bukan posposisi) yang ditemukan. Kalau ada tatanan lain yang ditemukan seperti VOS atau OSV hal itu dimungkinkan oleh tatanan yang tidak ketat, seperti susunan S + P dan susunan P + S, keduanya mempunyai frekuensi pemakaian yang cukup tinggi.

Masalah-masalah sintaksis bahasa Buol mempunyai kaitan erat dengan valensi verbanya yang cukup muskil. Berdasarkan segi ini dapat diambil kesimpulan bahwa sistem analisis *grammar* (morfologi dan sintaksis) yang ketat sangat penting dalam penataan struktur bahasa ini. Sistem analisis tagmemik kelihatan cocok untuk diterapkan dalam penataan struktur bahasa ini.

5.2 Saran-saran

Masalah yang terasa berat dalam penelitian ini ialah sistem sampel (korpus) dan pengolahan data sesuai dengan kebutuhan deskripsi struktur bahasa Buol. Penataan struktur bahasa Buol. Penataan struktur bahasa Buol yang cukup rumit ini memerlukan sistem analisis yang kompleks sifatnya. Sehubungan dengan pengalaman penelitian ini, diajukan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Mengadakan metodologi penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian struktur bahasa.
- (2) Mengadakan metode penyusunan sampel yang berdasar pada teori linguistik umum dan metode penelitian struktur bahasa. Hal ini bertujuan untuk menghindari ada sampel (korpus) yang tidak representatif dengan satuan-satuan gramatikal bahasa yang diselidiki.
- (3) Mengadakan pedoman pengolahan data yang sistemis (paradigmatis) sifatnya, sesuai dengan sistem bahasa-bahasa di Indonesia yang non-fleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1974. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bloomfield, Leonard. 1964. *Language*. New York: Rinehart and Winston, INC.
- Barr, Donald, F. 1979. *Languages of Central Sulawesi*. California: Summer Institue of Linguistics.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. Netherlands: Mouton & Co.
- Cook, S.J., Walter, A 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York : Holt, Rinehart and Winston, INC.
- Dixon, R.M.W. 1979. "Ergativity". Dalam *Language, Volume 55, Number 1*. Sidney: Australian National University.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diterjemahkan oleh Djonhar. Jakarta : PN Pradnja Paramita.
- Gleason. H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Edisi Revisi. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Hays, D.G. 1964. "Dependency Theory". Dalam *Syntactic Theory 1*. Fred. W. Householder. Editor. (1972). Great Britain : Hazel Watson & Viney Ltd.
- Hornby, AS. 1971. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London : Oxford University Press.
- Kaseng, Sjahruddin. 1974. "Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng". Disertasi. Jakarta: Universitas Indoinesia.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Great Britain: Cambridge University, University Printing House.

- , 1978. *Semantics* Volume I. Great Britain : Cambridge Teacher. Cetakan Kedua, Singapore: Singapore University Press.
- Lapoliwa, Hans. 1981. "A Generative Approach To The Phonology of Bahasa Indonesia". Dalam *Pacific Linguistics*. Series D. No. 34. Sidney: Australian National University.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology. An Introduction to The Theory of Word-Structure*. Great Britain : Cambridge University Press.
- Pike, Kenneth L. 1956. *Phonemics*. U.S.A. : Edwards Brothers, INC.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Cetakan Kedua. Jakarta: Djambatan.
- , 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Djambatan.
- Thomas, David. 1975. *Language Data*, Asia-Pacific Series, Number 10. California : SIL.
- Verhaar, J.M.W. 1978. *Pengantr Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Warriner, John E. 1958. *English Grammar and Composition 9*. United States of America : Harcourt, Brace & World, Inc.
- Wouden, F.A.E. Van 1941. *Mythen en Maatschappij in Boeol*. Overgedrukt uit Tijdschrift voor Ind. Taal Land en Volkenkunde. Deel LXXXI. Jarg.

LAMPIRAN 1

DATA FONETIK

[a]	
[ala]	'ambil'
[ayu]	'alu'
[agum]	'rendam'
[agu]	'kalau'
[apit]	'singgah'
[alin]	'menular'
[atin]	'garam'
[accar]	'acar'
[apad]	'bicara'
[alam]	'alam'
[ajar]	'ajar'
[anjor]	'hancur'
[atoo]	'di sana'
[b]	
[bindel]	'mandul'
[bole]	'rumah'
[bole]	'boleh'
[bugot]	'beras'

[bubuy]	'kalung'
[bundo]	'telaga'
[botor]	'judi'
[bonjor]	'bocor'
[boso]	'kelambu'
[bas]	'tukang'
[bado]	'laras'
[boyo]	'ikan'
[bia]	'kerang'
[bujak]	'tombak'
[boli]	'lawan'
[bodu]	'baju'
[buli]	'utang'
[buni]	'huma'
[botu]	'batu'
[bibik]	'itik'
[bina]	'belanga'
[bukad]	'alas'
[bimi]	'kambing'
[bute]	'dayung'
[bukau]	'tempurung'
[bali]	'orang Bali'
[bukad]	'alas'
[biug]	'nira'
[boya]	'dahi'
[baje]	'jenis kue'
[botoy]	'botol'
[boug]	'kuah'
[baiya]	'buaya'

[d]	
[dodok]	'jenis bedak'
[dotog]	'muatan'
[diwon]	'tiada'
[diila]	'tidak'
[dila]	'lidah'
[dedes]	'musang'
[dokop]	'sekam'
[doum]	'jahit'
[duyom]	'awan'
[doyan]	'jalan'
[doki]	'daki'
[duku]	'dukuh'
[dudoum]	'jarum'
[diuk]	'anjing'
[dupot]	'angin'
[diot]	'boneka'

[e]	
[enek]	'lebur'
[eget]	'meleleh'
[elam]	'merah'
[ere]	'jodoh'
[ena]	'cerewet'

[g]	
[goso]	'asah'
[gayas]	'gelas'
[gumbet]	'pesek'

[gambos]	'gambus'
[gie]	'lidi'
[gile]	'minta'
[god]	'gapai'
[guya]	'gula'
[gua]	'kebun'
[gukop]	'mengeram'
[garagadi]	'gergaji'
[gili]	'nuri'
[gutū]	'karang'
[giman]	'jerat'
[gui]	'malam'

[h]	
[hina]	'hina'
[hapay]	'hapal'
[hapa]	'ofker'
[haniis]	'sirsak'
[hoga]	'pipa rokok'
[haji]	'haji'
[harus]	'lengah'
[haaselo]	'pajak'
[haruas]	'kudung'

[i]	
[iag]	'bulan'
[indaam]	'mengunyah'
[iko]	'engkau'

[ikot]	'ikat'
[ilun]	'ilun'
[ibug]	'ludah'
[ina]	'ibu'
[init]	'panas'
[inum]	'minum'
[tupu]	'sambung'
[j]	
[jojo]	'paksa'
[jajo]	'mengamuk'
[jambuy]	'campur'
[jangay]	'jangkar'
[jambak]	'tempat air'
[jakat]	'zakat'
[jujuj]	'dodol'
[jangu]	'jangguk'
[jonge]	'tarian'
[k]	
[kile]	'kening'
[kabut]	'potong kompas'
[kavut]	'lari'
[kaca]	'kaca'
[kacan]	'kacang'
[kiit]	'ambeien'
[kooi]	'ranjang'
[koyanob]	'perangkap'
[kuaun]	'sangka'
[kareja]	'kerja'

[kokop]	'dekap'
[katam]	'asam'
[kapin]	'sisal'
[kawa]	'kawat'
[kelut]	'keris'
[kokab]	'usap'
[kutu]	'kutu'
[kokod]	'suluh'
[kekedil]	'ketiak'
[kelo]	'kelor'
[keleg]	'kuat'
[kavu]	'abu-abu'
[kokot]	'gigit'
[l]	
[loyo]	'wajah'
[layo]	'telan liur'
[layap]	'panau'
[lanap]	'lenyap'
[loyab]	'luka kena getah mangga'
[layat]	'nenas'
[lovun]	'berjamur'
[loyap]	'penari'
[liter]	'liter'
[l]	
[levu]	'kotor'
[leon]	'lupa'
[limat]	'limas'
[limumug]	'air kumuran'
[linug]	'gempa bumi'

[m]	
[manuk]	'ayam'
[miit]	'manis'
[maate]	'mati'
[maaji]	'bisa'
[mahay]	'mahal'
[monu]	'berapa'
[mamag]	'tumpul'
[maino]	'mana'
[madika]	'raja'
[mato]	'mata'
[morepa]	'susah'
[masikin]	'miskin'
[n]	
[nai]	'jangan'
[nano]	'angka'
[nali]	'jadi'
[nunuk]	'beringin'
[nogu]	'dia mau'
[nora]	'sejenis kue'
[notu]	'telur'
[nadidi]	'tante'
[naa]	'nyawa'
[nai]	'gundik'
[nano]	'mulut'
[nenen]	'cengang'
[nanat]	'langit-langit'
[nonod]	'kelopak'

[ninian]	'sakit sekali'
[naru]	'marah'

[o]	
[ondon]	'lihat'
[o _y an]	'mabuk'
[o _p ut]	'habis'
[ono]	'dingin'
[o _y on]	'tenang'

[p]	
[puyu]	'kelapa tiada isi'
[puy _y u]	'hulu parang'
[paa]	'paha'
[paki]	'gasing'
[pake]	'pakai'
[pahaya]	'pahala'
[pore]	'bagus'
[parakisa]	'periksa'
[pasau]	'jenis kue'
[puyuka]	'celana'
[poyok]	'asap'
[poyok]	'pendek'
[poduk]	'parang'

[r]	
[roe]	'lama'
[roa]	'ramai'
[rasun]	'racun'

[ramba]	'bumbu'
[randa]	'jaring'
[roda]	'roda'
[rojiki]	'rezeki'
[s]	
[suji]	'sulam'
[suci]	'bersih'
[soyo]	'korek api'
[suku]	'puas'
[supa]	'takaran'
[sogor]	'tegur'
[sumbil]	'kumis'
[sanger]	'cangkir'
[songoh]	'kopiiah'
[t]	
[totop]	'isap'
[tukad]	'tanggal'
[tukod]	'penopang'
[togot]	'keras'
[tobuk]	'tikam'
[topuk]	'tepuk'
[tape]	'malas'
[tapa]	'anak sungai'
[takob]	'penutup'
[tanob]	'menimba'
[tangob]	'menjongkok'
[torat]	'lempar'

[tokap]	'tampar'
[taup]	'ampas padi'
[tambuy]	'lebar'
[tami]	'sanggup'
[timu]	'kuman'
[toyom]	'semut'
[totoy]	'span'
[tilo]	'mereka'
[tangop]	'gerhana'
[tepa]	'tendang'
[tonuk]	'pagar'
[tuku]	'lutut'
[tutub]	'tutup'
[totog]	'sundal'
[tilon]	'kapur'
[todut]	'bungkus'
[tau]	'orang'
[totok]	'cecak'
[tugu]	'tugu'
[tepu]	'daging'
[tevu]	'belah'
[tenden]	'sanjung'
[togo]	'lampu'
[tuyab]	'tertusuk'
[toten]	'titian'
[tuvu]	'penyakit'
[tuga]	'jawaban'
[tagu]	'simpan'

[u]	
[ugot]	'urat'
[uvut]	'pucuk'
[uput]	'ekor'
[ui]	'ubi'
[ue]	'rotan'
[uvun]	'hiu'
[uyom]	'suram'
[utan]	'sayur'
[uwak]	'kelelawar'
[uwad]	'buka'
[uwan]	'uban'
[uwat]	'usia lanjut'
[ukay]	'buka'
[undap]	'ampas'
[undu]	'junjung'
[uma]	'ayah'
[uay]	'keluar'
[undon]	'sumbat'
[unda]	'rujak ikan'
[uyu]	'ikan gabus'
[v]	
[vundog]	'rebus'
[vukid]	'gunung'
[vuyuy]	'lapar sekali'
[vutod]	'busuk'
[vutoy]	'bisul'
[vuku]	'tulang'

[vue]	'ka cang-kacangan'
[vuni]	'sembunyi'
[vule]	'kemaluan'
[vutu]	'pelir'
[vulin]	'orang'
[vuayo]	'buaya'

[w]	
[wate]	'besi'
[watic]	'berteriak'
[wakt]	'akar'
[wen]	'liur'
[wanu]	'perahu'
[wakel]	'wakil'

[y]	
[yayag]	'layar'
[yoyu]	'gosok'
[yayan]	'ketombe'
[yoyom]	'telan'
[yoyok]	'paksa'

[y]	
[yande]	'layu'
[yano]	'gemuk'
[yago]	'kerengga'
[yuli]	'sembuh'
[yaig]	'dangau'
[ko y aag]	'kunyit'
[yavun]	'banyak'

[yɔnit]	'nyamuk'
[yumbit]	'lembek'
[yɔbun]	'bubur'
[yɔdun]	'celup ke dalam air'
[yoyog]	'ratapan'

DAFTAR DISTRIBUSI

Huruf	Contoh Pemakaian		
	Di Depan	Di Tengah	Di Belakang
p	/poyok/ 'pendek'	/topuk/ 'tepuk'	/tangop/ 'gerhana'
	/poyok/ 'asap'	/supa/ 'takaran'	/taup/ 'ampas padi'
	/puyuka/ 'celana'	/uput/ 'ekor'	/tokap/ 'tampar'
	/pake/ 'pakai'	/oput/ 'habis'	/dokop/ 'tangkap'
	/paki/ 'gasing'	/hapa/ 'ofker'	/gukop/ 'isap'
	/paa/ 'paha'	/hapay/ 'hapal'	/totop/ 'isap'
	/puyu/ 'hulu	/apit/ 'singgah'	/kokop/ 'dekap'
	parang'		
	/puyu/ 'kelapa	/tape/ 'malas'	/lanap/ 'lenyap'
	kosong'		
b	/poduk/ 'parang'		
b	/bole/ 'rumah'	/bubuy/ 'kalung'	/loyab/ 'luka'
	/bugot/ 'beras'	/ibug/ 'ludah'	/takob/ 'penutup'
	/bundo/ 'telaga'	/jambak/ 'tempat air'	/koyanob/ 'perangkap'

Huruf	Contoh Pemakaian		
	Di Depan	Di Tengah	Di Belakang
t	/bindel/'mandul'	/ramba/'bumbu'	/tangob/'menjongkok'
		/kabut/'potong kompas'	
		/tobuk/'tikam'	
	/tukad/'tangga'	/vutod/'busuk'	/apit/'singgah'
	/tukod/'penopang'	/vutoy/'bisul'	/bugot/'beras'
	/togot/'keras'	/maate/'mati'	/eget/'meleleh'
	/togut/'ikat'	/wate/'besi'	/ikot/'ikat'
	/tobuk/'tikam'	/watik/'berteriak'	/kabut/'potong kompas'
	/topuk/'tepuk'		/kavut/'lari'
	/tape/'malas'		/kiit/'ambeien'
	/tapa/'anak sungai'		/limat/'limas'
			/miit/'manis'
			/oput/'habis'
			/togut/'ikat'
			/ugot/'urat'
			/uvut/'pusuk'
			/uput/'ekor'
			/wakat/'akar'
d	/dodok/'dedak'	/vundo/'telaga'	/vukid/'gunung'
	/dotog/'muatan'	/dodok/'bedak'	/vutod/'bisul'
	/diwon/'tiada'	/vundog/'rebus'	/god/'gapai'
	/diila/'tidak'	/indaam/'kunyah'	/nanad/'langit-langit'

Huruf	Contoh Pemakaian		
	Di Depan	Di Tengah	Di Belakang
c	/dila/'lidah'	/madiik/'bohong'	/nonod/'kelopak mayang'
		/ondon/'lihat'	/tukad/'tangga'
		/randa/'jaring'	/tukod/'penopang'
j		/yundok/'tusuk'	
		/yande/'layu'	
		/kaca/'kaca'	
k		/kacan/'kacang'	
		/suci/'bersih'	
j	/jojo/'paksa'	/jojo/'paksa'	
	/jajo/'mengamuk'	/suji/'sulam'	
	/jambuy/'campur'		
k	/jangan/'jangkar'		
	/jambak/'tempat air'		
	/juba/'jubah'		
k	/kile/'kening'	/vukid/'gunung'	/enek/'lebur'
	/kavut/'lari'	/iko/'engkau'	/jambak/'tempat air'
	/kaca/'kaca'	/paki/'gasing'	/madiik/'bohong'
k	/kacan/'kacang'	/pake/'pakai'	/tobuk/'tikam'
	/kiit/'ambeien'	/suku/'puas'	/topuk/'tepuk'
	/kooi/'ranjang'	/tukad/'tangga'	/watic/'berteriak'

Huruf	Contoh Pemakaian		
	Di Depan	Di Tengah	Di Belakang
g	/kabut/'potong kompas'	/ikot/'ikat'	/manuk/'ayam'
		/tukod/'penopang'	/yundok/'tusuk'
		/wakat/'akar'	
	/gile/'minta'	/agum/'rendam'	/vundog/'rebus'
	/god/'gapai'	/agu/'kalau'	/dotog/'muatan'
	/guya/'gula'	/bugot/'beras'	/iag/'bulan'
	/gie/'lidi'	/eget/'meleleh'	/ibug/'ludah'
	/gua/'kebun'	/hoga/'pipa rokok'	/limumug/'air ku- muran
	/gumbet/'pesek'	/togot/'keras'	/linug/'gempa bumi'
		/gotu/'ikat'	/yayag/'layar'
h		/ugot/'urat'	/yaig/'pondok'
		/yago/'kerengga'	/koyaag/'kunyit'
	/hapay/'hapal'	/mahay/'mahal'	
	/haniis/'sirsak'	/pahaya/'pahala'	
	/hapa/'ofker'		
	/hoga/'pipa rokok'		
s	/hina/'hina'		
	/haji/'haji'		
s	/suji/'sulam'	/rasun/'racun'	/haniis/'sirsak'
	/suci/'bersih'	/boso/'kelambu'	/bas/'tukang'

Huruf	Contoh Pemakaian		
	Di Depan	Di Tengah	Di Belakang
v	/soyo/'korek api'	/pasau/'jenis kue'	/dedes/'musang'
	/suku/'puas'	/goso/'asa'	/gambos/'gambus'
	/supa/'takaran'	/poso/'pantangan'	/gayas/'gelas'
	/vundog/'rebus'	/kavut/'lari'	
	/vukid/'gunung'	/levu/'kotor'	
w	/vuyuy/'lapar se- kali'	/uvut/'pucuk'	
	/vukot/'busuk'	/javun/'banyak'	
	/vutoy/'bisul'	/uvun/'ikan hiu'	
	/wate/'besi'	/uwak/'kelelawar'	
	/wakat/'akar'	/uwan/'uban'	
l	/wen/'liur'	/uwat/'usia lanjut'	
	/wanu/'perahu'	/diwon/'tiada'	
	/wakel/'wakil'	/kawa/'kawat'	
	/watik/'berteriak'	/uwad/'buka'	
	/loyo/'wajah'	/diila/'tidak'	
	/loyap/'panau'	/dila/'lidah'	
	/lanap/'lenyap'	/ilun/'hidung'	
	/loyab/'luka'	/gile/'minta'	
	/layo/'telanan liur, karena ingin'	/elam/'merah'	
		/kile/'kening'	

Huruf	Contoh Pemakaian		
	Di Depan	Di Tengah	Di Belakang
r	/rasun/'racun' /ramba/'bumbu' /randa/'jaring' /roe/'lama' /roa/'ramai'	/pore/'bagus' /ere/'jodoh' /pari/'lekas' /kareja/'kerja' /torat/'lempar' /parakisa/'periksa'	/bokor/'cuci tangan /botor/'judi' /bonjor/'bocor' /jangar/'jangkar' /sogor/'tegur'
l	/linug/'gempa bumi' /limumug/'air kumuran' /limat/'limas' /leon/'lupa' /levu/'kotor'	/maali/'bisa' /naali/'jadi' /bole/'rumah' /yuli/'sembuh'	
y	/yande/'layu' /yono/'gemuk' /yano/'lalat' /yago/'kerengga' /yuli/'sembuh' /yaig/'dangau' /yonit/'nyamuk' /yumbit/'lembek'	/aya/'ambil' /buyuy/'laparsekali' /jayo/'(ber) tengkar' /loyo/'wajah' /oyon/'tenang' /puyu/'hulu parang' /soyo/'korek api' /koyaag/'kunyit'	/bubuy/'kalung' /buyuy/'lapar sekali' /butoy/'bisul' /hapay/'hapal' /jambuy/'campur' /ukay/'buka' /totoy/'span'
y	/yayag/'layar' /yoyu/'gosok'	/ayu/'alu' /guya/'gula'	

Huruf	Contoh Pemakaian		
	Di Depan	Di Tengah	Di Belakang
m	/yayan/'ketombe'	/loyap/'panau'	
	/yoyom/'telan'	/oyan/'mabuk'	
	/yundok/'tusuk'	/puyu/'kelapa tiada isi'	
	/manuk/'ayam'	/jambuy/'campur'	/agum/'rendam'
	/miit/'manis'	/jambak/'tempat air'	/elam/'merah'
	/madiik/'bohong'	/limat/'limas'	/indaam/'kunyah'
	/maate/'mati'	/limumug/'air kumu-ran'	/yoyom/'telan'
	/maali/'bisa'	/ramba/'bambu'	/uyom/'suram'
	/monu/'berapa'	/tambuy/'lebar'	/toyom/'semut'
	/mogu/'mau'	/tami/'sanggup'	/katam/'asam'
	/mamag/'tumpul'	/timu/'kuman'	/doun/'jahit'
	/maino/'mana'	/dimot/'sekam'	/duyom/'awan'
n	/nai/'jangan'	/bundo/'telaga'	/diwon/'tiada'
	/nano/'nangka'	/vundog/'rebus'	/utan/'sayur'
	/naali/'jadi'	/enek/'lebur'	/doyan/'jalan'
	/nunuk/'beringin'	/ena/'cerewet'	/alın/'menular'
	/nogu/'dia mau'	/haniis/'sirsak'	/kapin/'sisa'
		/hina/'hina'	
		/indaam/'kunyah'	
		/linug/'gempa bumi'	
		/manuk/'ayam'	

	Contoh Pemakaian		
	Di Depan	Di Tengah	Di Belakang
		/ono/'dingin' /randa/'jaring' /yundok/'tusuk' /yande/'layu'	
ɲ	/ɲaa/'nyawa' /ɲai/'gundik'	/laɲap/'lenyap'	
ŋ	/ŋano/'mulut' /ŋenen/'cengeng' /ŋanad/'langit-langit' /ŋonod/'kelopak' /ŋinian/'sakit sekali' /ŋanduk/'mengan- tuk' /ŋanduk/'mengan- tuk' /ŋaru/'marah'	/jaŋgar/'jangkar' /naŋo/'nangka' /naŋo/'mulut' /nenen/'cengeng' /naŋad/'langit-langit' /noŋod/'kelopak' /niŋian/'sakit sekali' /waŋu/'perahu' /yoŋo/'gemuk' /yaŋo/'lalat'	/yayan/'ketombe' /leoŋ/'lupa' /nenoŋ/'cengeng' /niŋiaŋ/'sakit sekali' /ondoŋ/'lihat' /oyoŋ/'mabuk' /oyoŋ/'tenang' /rasuŋ/'racun' /weŋ/'liur' /kacaŋ/'kacang'

TABULASI

Distribusi bunyi dapat terjadi dalam sistem vokal (distribusi komplementer). Mengenai hal itu dapat diperiksa posisi-posisi bunyi mirip yang terletak di muka vokal. Bunyi mirip bahasa Buol menurut data dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL BUNYI MIRIP

Fo- nem	Posisi				
	Depan /i/	Depan /e/	Depan /a/	Depan /o/	Depan /u/
/p/	2	2	8	4	5
/b/	2	1	4	5	5
/v/	—	—	—	—	9
/w/	—	1	9	1	—
/t/	3	2	9	12	3
/d/	4	3	2	7	2
/k/	3	2	7	6	3
/g/	2	1	3	6	6
/c/	1	—	2	—	—

TABEL BUNYI MIRIP (SAMBUNGAN)

Fo- nem	Posisi				
	Depan /i/	Depan /e/	Depan /a/	Depan /o/	Depan /u/
/j/	2	—	4	2	1
/n/	1	1	5	2	3
/p/	—	—	2	—	—
/l/	—	3	5	3	1
/l/	7	3	—	—	—
/ɣ/	—	—	6	6	5
/y/	—	—	8	6	3

DATA MORFOLOGI

Afiks	Akar	Kata
<i>po-</i>	<i>bugut</i> 'ikat'	<i>pomugut</i> 'pengikat'
	<i>doyo</i> 'bawa'	<i>podoyo</i> 'pembawa'
	<i>pajeko</i> 'bajak'	<i>pomajeko</i> 'pembajak'
	<i>butak</i> 'belah'	<i>pomutak</i> 'pembelah'
	<i>bokut</i> 'bungkus'	<i>pomokut</i> 'pembungkus'
	<i>tuang</i> 'isi'	<i>ponuang</i> 'pengisi'
	<i>tibot</i> 'takik'	<i>ponibot</i> 'penakik'
	<i>tembu</i> 'timba'	<i>ponembu</i> 'penimba'
	<i>tonuk</i> 'pagar'	<i>potonuk</i> 'pemagar'
	<i>taliko</i> 'galah'	<i>ponaliko</i> 'penggalah'
	<i>koyong</i> 'potong'	<i>pongoyong</i> 'pemotong'
	<i>kali</i> 'gali'	<i>pongali</i> 'penggali'
<i>po- . . -an</i>	<i>ono</i> 'dingin'	<i>poonoan</i> 'pendinginan'
	<i>sawa</i> 'sawah'	<i>posawaan</i> 'persawahan'
	<i>pasar</i> 'pasar'	<i>popasaran</i> 'pemasaran'
	<i>yobug</i> 'kubur'	<i>poyobugan</i> 'pekuburan'
	<i>init</i> 'panas'	<i>poginitan</i> 'tempat pemanasan'

Afiks	Akar	Kata
	<i>atin</i> 'garam'	<i>pogotinan</i> 'penggaraman'
	<i>kali</i> 'gali'	<i>pongalian</i> 'penggalian'
	<i>koyong</i> 'potong'	<i>pongoyongan</i> 'pemotongan'
<i>ko-. . . -an</i>	<i>monggat</i> 'pergi'	<i>komonggatan</i> 'kepergian'
	<i>elam</i> 'merah'	<i>koelaman</i> 'serba merah'
	<i>uyan</i> 'hujan'	<i>kouyanan</i> 'kehujanan'
<i>mo-</i>	<i>atin</i> 'garam'	<i>mogotin</i> 'menggarami'
	<i>ikat</i> 'ikat'	<i>mogikot</i> 'mengikat'
	<i>unggag</i> 'air'	<i>mogunggag</i> 'mengairi'
	<i>bubog</i> 'pukul'	<i>momubog</i> 'memukul'
	<i>bokut</i> 'bungkus'	<i>momokut</i> 'membungkus'
	<i>paad</i> 'atap'	<i>momaad</i> 'mengatapi'
	<i>tibot</i> 'potong'	<i>monibot</i> 'memotong'
	<i>butak</i> 'belah'	<i>momutak</i> 'membelah'
	<i>dupa</i> 'palu'	<i>monupa</i> 'memalu'
	<i>telok</i> 'sendok'	<i>monelok</i> 'menyendok'
	<i>dokop</i> 'tangkap'	<i>monokop</i> 'menangkap'
	<i>tembu</i> 'timba'	<i>monembu</i> 'menimba'
	<i>tonuk</i> 'pagar'	<i>motonuk</i> 'memagar'
	<i>kali</i> 'gali'	<i>mongali</i> 'menggali'
	<i>kelo</i> 'keroyok'	<i>mongelo</i> 'mengeroyok'
	<i>koyong</i> 'tangkap'	<i>mongoyong</i> 'menangkap'
	<i>kokop</i> 'peluk'	<i>mongokop</i> 'memeluk'
	<i>kokop</i> 'sembah'	<i>mongokop</i> 'menyembah'
	<i>tubo</i> 'sembah'	<i>momubo</i> 'menyembah'
		<i>motubo</i> 'berlayar ke hulu'

Afiks	Akar	Kata
<i>PO-</i>	<i>doyo</i> 'bawa'	<i>POdoyo</i> 'bawalah'
	<i>duti</i> 'cari'	<i>POduti</i> 'carilah'
	<i>gogu</i> 'rampas'	<i>POgogu</i> 'rampaslah'
	<i>bute</i> 'dayung'	<i>PObute</i> 'dayunglah'
	<i>undu</i> 'junjung'	<i>POgundu</i> 'junjunglah'
<i>ni-</i>	<i>ajar</i> 'ajar'	<i>niajar</i> 'diajar'
	<i>bubog</i> 'pukul'	<i>nibubog</i> 'dipukul'
	<i>pakeke</i> 'linggis'	<i>nipakekek</i> 'dilinggis'
	<i>tonggait</i> 'sabit'	<i>nitonggait</i> 'disabit'
<i>no-</i>	<i>tulit</i> 'tulis'	<i>nonulit</i> 'telah menulis'
	<i>naik</i> 'panjat'	<i>nonaik</i> 'telah memanjat'
	<i>sawa</i> 'sawah'	<i>nosawa</i> 'telah bersawah'
	<i>poyong</i> 'tidur'	<i>nopoyong</i> 'telah tidur'
<i>pino-</i>	<i>pake</i> 'pakai'	<i>pinopake</i> 'dipakai'
	<i>tali</i> 'jual'	<i>pinotali</i> 'dijual'
	<i>gutu</i> 'buat'	<i>pinogutu</i> 'dibuat'
<i>noko-</i>	<i>pio</i> 'baik'	<i>nokopio</i> 'memperbaiki'
	<i>lipat</i> 'lupa'	<i>nikolipat</i> 'menjadikan lupa'
	<i>ingot</i> 'marah'	<i>nokoiingot</i> 'menjadikan marah'
	<i>leet</i> 'jelek'	<i>nikoleet</i> 'menjadikan jelek'
	<i>tuyong</i> 'bodoh'	<i>nokotuyon</i> 'menjadikan bodoh'
<i>noi-</i>	<i>didik</i> 'kecil'	<i>noididik</i> 'mengecil'
	<i>doka</i> 'besar'	<i>noidoka</i> 'membesar'

Afiks

Akar

Kata

	<i>poyok</i> 'pendek'	<i>noipoyok</i> 'memendekkan'
	<i>kaan</i> 'makan'	<i>noikaan</i> 'termakan'
	<i>inum</i> 'minum'	<i>noinum</i> 'terminum'
<i>noti-</i>	<i>bonat</i> 'baring'	<i>notibonat</i> 'baringkan diri'
	<i>tobuk</i> 'tikam'	<i>notinobuk</i> 'tikam diri'
	<i>tape</i> 'malas'	<i>notindape</i> 'bermalas-malas'
	<i>anud</i> 'hanyut'	<i>notianud</i> 'hanyut sendiri'
<i>poki-</i> (<i>pogi-</i>)	<i>apad</i> 'bicara'	<i>pokiapad</i> 'suruh bicara'
	<i>pigit</i> 'cubit'	<i>pogipigit</i> 'suruh cubit'
	<i>diot</i> 'injak'	<i>pogidiot</i> 'suruh injak'
	<i>paduma</i> 'kacamata'	<i>pogipaduma</i> 'suruh berkacamata'
	<i>sapatu</i> 'sepatu'	<i>pogisapatu</i> 'suruh bersepatu'
	<i>kuyug</i> 'cukur'	<i>pogikuyuk</i> 'suruh cukur'
<i>moto-</i>	<i>gau</i> 'rokok'	<i>motogau</i> 'merokok'
	<i>kiki</i> 'tertawa'	<i>motokiki</i> 'sengaja tertawa'
	<i>vuni</i> 'sembunyi'	<i>motovuni</i> 'sengaja sembunyi'
	<i>pate</i> 'bunuh'	<i>motomate</i> 'sengaja membunuh'
	<i>pigit</i> 'cubit'	<i>motomigit</i> 'sengaja mencubit'
	<i>bundung</i> 'tinju'	<i>motomundung</i> 'sengaja meninju'
	<i>bole</i> 'rumah'	<i>motomole</i> 'sengaja berumah'
	<i>tobuk</i> 'tikam'	<i>motonobuk</i> 'sengaja menikam'
	<i>tulit</i> 'tulis'	<i>motonulit</i> 'sengaja menulis'
	<i>tobong</i> 'jala'	<i>motonobong</i> 'sengaja menjala'
	<i>tokap</i> 'tampar'	<i>motonokap</i> 'sengaja menampar'

Afiks	Akar	Kata
<i>popo-</i>	<i>doka</i> 'besar' <i>panggat</i> 'tinggi' <i>poyong</i> 'tidur' <i>bonat</i> 'guling'	<i>popodoka</i> 'perbesar' <i>popopanggat</i> 'pertinggi' <i>popopoyong</i> 'tidurkan' <i>popobonat</i> 'gulingkan'
<i>moko-</i>	<i>dovu</i> 'jatuh' <i>ponu</i> 'sayang' <i>rindo</i> 'sayang' <i>rugi</i> 'rugi' <i>ingot</i> 'marah'	<i>mokodovu</i> 'menyebabkan jatuh' <i>mokoponu</i> 'menyebabkan sayang' <i>mokorindo</i> 'menyebabkan sayang' <i>mokorugi</i> 'menyebabkan rugi' <i>mokoingot</i> 'menyebabkan marah'
<i>-on</i>	<i>tagu</i> 'simpan' <i>kaan</i> 'makan' <i>tonuk</i> 'pagar' <i>tobong</i> 'jala' <i>itom</i> 'hitam' <i>elam</i> 'merah'	<i>taguon</i> 'disimpan' <i>kaanon</i> 'dimakan' <i>tonukon</i> 'dipagar' <i>tobongon</i> 'dijala' <i>itomon</i> 'dihitamkan' <i>elamon</i> 'dimerahkan'
<i>-anon</i>	<i>duduk</i> 'tumbuk' <i>pepel</i> 'pukul' <i>kaan</i> 'makan' <i>kaug</i> 'aduk' <i>tagu</i> 'simpan'	<i>dudukanon</i> 'tumbuklah' <i>pepelanon</i> 'pukulkan saja' <i>kaanon</i> 'makan saja' <i>kaguanon</i> 'aduk saja' <i>taguanon</i> 'simpan saja'
<i>-e</i>	<i>bodok</i> 'bedak' <i>unom</i> 'obat' <i>yandik</i> 'lompat' <i>init</i> 'panas' <i>poyok</i> 'pendek'	<i>bodoke</i> 'bedaki' <i>unome</i> 'obati' <i>yandke</i> 'lompati' <i>inite</i> 'panasi' <i>poyoke</i> 'pendekkan'

Afiks	Akar	Kata
-epo	<i>tapil</i> 'lempar'	<i>tapilepo</i> 'lemparilah'
	<i>tugoy</i> 'tanam'	<i>tugoyepo</i> 'tanamilah'
	<i>atin</i> 'garam'	<i>atinepo</i> 'garamilah'
	<i>togo</i> 'lampu'	<i>togoepo</i> 'beri lampu'
	<i>bugut</i> 'ikat'	<i>bugutepo</i> 'ikatlah'
-anon	<i>tonuk</i> 'pagar'	<i>tonukanon</i> 'pagarilah'
	<i>togo</i> 'lampu'	<i>togoanon</i> 'beri lampu'
	<i>bidong</i> 'sarung'	<i>bidonganon</i> 'beri sarung'
-ombo	<i>dokop</i> 'tangkap'	<i>dokopombo</i> 'sedang ditangkap'
	<i>tapil</i> 'buang'	<i>tapilombo</i> 'sedang dibuang'
	<i>tagu</i> 'simpan'	<i>taguombo</i> 'sedang disimpan'
	<i>tutung</i>	<i>tutungobo</i> 'sedang dibakar'
	<i>uli</i> 'pakai'	<i>ulionbo</i> 'sedang dipakai'
-agi-	<i>limbat</i> 'pindah'	<i>limbatagi</i> 'pindah sini'
	<i>litu</i> 'duduk'	<i>lituagi</i> 'duduk sini'
	<i>bute</i> 'dayung'	<i>buteagi</i> 'dayung ke sini'
	<i>monu</i> 'berapa'	<i>monuagi</i> 'berapa di sini'
-ako	<i>indua</i> 'bergeser'	<i>induaako</i> 'bergeser sana'
	<i>ugo</i> 'takut'	<i>ugoako</i> 'takut di sana'
	<i>boong</i> 'jauh'	<i>boongako</i> 'jauh di sana'
-um-	<i>tangit</i> 'tangis'	<i>tumangit</i> 'menangis'
	<i>yumbat</i> 'lompat'	<i>yumumbat</i> 'terjun ke air'
	<i>kombot</i> 'lekat'	<i>kumombot</i> 'melekat'
	<i>tayung</i> 'cair'	<i>tumayung</i> 'mencair'
	<i>kavut</i> 'lari'	<i>kumavut</i> 'berlari'

Afiks	Akar	Kata
-in-	<i>tiku</i> 'siku'	<i>tiniku</i> 'disiku'
	<i>tinding</i> 'pukul'	<i>tininding</i> 'dipukul'
	<i>tembu</i> 'timba'	<i>tinembu</i> 'ditimba'
	<i>bubog</i> 'pukul'	<i>binubog</i> ''dipukul'
	<i>takay</i> 'injak'	<i>tinakay</i> 'diinjak'
-ind-	<i>takob</i> 'tutup'	<i>tindakob</i> 'tutup diri'
	<i>tobuk</i> 'tikam'	<i>tindobuk</i> 'tikam diri'
	<i>togut</i> 'ikat'	<i>tindogut</i> 'ikat diri'
	<i>tuang</i> 'isi'	<i>tinduang</i> 'terisi sendiri'
	<i>tunu</i> 'bakar'	<i>tindunu</i> 'bakar diri'
-el-	<i>pepet</i> 'pukul'	<i>pelepet</i> 'bunyi pukulan'
	<i>teput</i> 'ludah'	<i>teleput</i> 'bunyi ludah'
	<i>tenggab</i> 'longsor'	<i>telenggab</i> 'bunyi longsor'
-or-	<i>kokot</i> 'gigit'	<i>korokot</i> 'bunyi gigitan'
	<i>popot</i> 'pukul'	<i>poropot</i> 'bunyi pukulan'
	<i>popok</i> 'ketuk'	<i>poropok</i> 'bunyi ketukan'
-oy-	<i>tokap</i> 'tampar'	<i>toyokap</i> 'bunyi tamparan'
	<i>totop</i> 'isap'	<i>toyotop</i> 'bunyi isapan'
	<i>popok</i> 'ketuk'	<i>poyopok</i> 'bunyi ketukan'
mo- . . . -an	<i>puyat</i> 'sembur'	<i>mopuyatan</i> 'bersemburan'
	<i>duti</i> 'cari'	<i>modutian</i> 'cari-mencari'
	<i>bubog</i> 'pandang'	<i>mobubogan</i> 'berpandangan'
	<i>ondong</i> 'dingin'	<i>mongondogan</i> 'saling mengisi'
	<i>tuang</i> 'isi'	<i>motuangan</i> 'dinginkanlah'

Afiks	Akar	Kata
<i>popo- . . . -an</i>	<i>ono</i> 'dingin'	<i>popoonoan</i> 'dinginkanlah'
	<i>doka</i> 'besar'	<i>popodokaan</i> 'besarkanlah'
	<i>pangkat</i> 'tinggi'	<i>popopangkatan</i> 'tinggikanlah'
	<i>pouli</i> 'pasang'	<i>popopoulian</i> 'pasangkanlah'
	<i>poyong</i> 'tidur'	<i>popopoyongan</i> 'tidurkanlah'
<i>popo- -e</i>	<i>dungog</i> 'dengar'	<i>popodungoge (ako)</i> 'perdengarkan'
	<i>taan</i> 'tahan'	<i>popotaane (ako)</i> 'pertahankan'
<i>po- -e</i>	<i>timbang</i> 'timbang'	<i>potimangeako</i> 'pertimbangkan'
	<i>siramangan</i> 'berlomba'	<i>posiramanganeako</i> 'berlombalah'
	<i>kavut</i> 'lari'	<i>pokavuteako</i> 'berlarianlah'
<i>ni- . . . -an</i>	<i>paat</i> 'pahat'	<i>nipaatan</i> 'dipahat'
	<i>bandi</i> 'cangkul'	<i>nibandian</i> 'dicangkulkan'
	<i>kundi</i> 'kunci'	<i>nikundian</i> 'dikunci'
	<i>pangkat</i> 'tinggi'	<i>nipangkatan</i> 'ditinggikan'
	<i>didik</i> 'kecil'	<i>nididikan</i> 'dikecilkan'
<i>ni- . . . anon</i>	<i>yandik</i> 'lompat'	<i>niyandikanon</i> 'telah dilompati'
	<i>unggak</i> 'air'	<i>niunggaganon</i> 'telah diairi'
<i>nipo- . . . -an(ako)</i>	<i>bandi</i> 'cangkul'	<i>nipobandianako</i> 'bebas cangkul'
	<i>gile</i> 'minta'	<i>nipogileanako</i> 'sisa yang diminta'
<i>kino- . . . -an</i>	<i>tumok</i> 'tombak'	<i>kinotumokan</i> 'tertombak'
	<i>paad</i> 'atap'	<i>kinopaadan</i> 'teratapi'
	<i>diot</i> 'injak'	<i>kinodiotan</i> 'terinjak'
	<i>yuko</i> 'buka'	<i>kinovukoan</i> 'terbuka'
	<i>igin</i> 'keluar'	<i>kinoiginan</i> 'miskram'

Afiks	Akar	Kata
	<i>atin</i> 'garam'	<i>kinoatinanon</i> 'telah digarami'
	<i>guya</i> 'gula'	<i>kinoguyanon</i> 'telah digulai'
	<i>unggag</i> 'air'	<i>kinounggaganon</i> 'telah diairi'
<i>niko-...-an</i>	<i>toyom</i> 'ingat'	<i>nikotoyoman</i> 'teringat'
	<i>ingot</i> 'marah'	<i>nikoingotan</i> 'dimarahi'
	<i>tau</i> 'tahu'	<i>nikotauan</i> 'diketahui'
	<i>tavu</i> 'ditemukan'	<i>nikotavuan</i> 'kepergok'
<i>mo-poko-</i>	<i>taan</i> 'tahan'	<i>mopokotaan</i> 'mempertahankan'
	<i>tau</i> 'kenal'	<i>mopokotau</i> 'memperkenalkan'
	<i>naas</i> 'jelas'	<i>mopokonaas</i> 'memperjelas'
	<i>seau</i> 'sewa'	<i>mopokoseau</i> 'menyewakan'
	<i>pangkat</i> 'tinggi'	<i>mopokopangkat</i> 'mempertinggi'
<i>ni-popo-</i>	<i>litu</i> 'duduk'	<i>nipopolitu</i> 'didudukkan'
	<i>dungog</i> 'dengar'	<i>nipopodungog</i> 'diperdengarkan'
	<i>ali</i> 'boleh'	<i>nipopoali</i> 'dibolehkan'
	<i>yandik</i> 'lompat'	<i>nipopoꞑandik</i> 'dilompatkan'
<i>ni-poko-</i>	<i>nanat</i> 'pedas'	<i>nipokonanat</i> 'diperpedas'
	<i>doyom</i> 'dalam'	<i>nipokodoyom</i> 'diperdalam'
	<i>keleg</i> 'kuat'	<i>nipokokeleg</i> 'diperkuat'
	<i>togot</i> 'keras'	<i>nipokotogot</i> 'diperkeras'
	<i>bugot</i> 'berat'	<i>nipokobugot</i> 'diperberat'
<i>pinopo-</i>	<i>sambe</i> 'sampai'	<i>pinoposambe</i> 'disampaikan'
	<i>init</i> 'panas'	<i>pinopoinit</i> 'dipanaskan'
	<i>punguat</i> 'rebah'	<i>pinopopinguat</i> 'direbahkan'

Afiks	Akar	Kata
<i>MO-</i>	<i>lebe</i> 'lebih'	<i>molebe</i> 'berlebih'
	<i>pitat</i> 'cantik'	<i>mopitat</i> 'cantik'
	<i>gongu</i> 'kering'	<i>mogoungu</i> 'kering'
	<i>kokog</i> 'sakit'	<i>mokokog</i> 'sakit'
	<i>bogu</i> 'baru'	<i>mobogu</i> 'baru'
	<i>pio</i> 'enak'	<i>mopio</i> 'enak'
	<i>levu</i> 'kotor'	<i>molevu</i> 'kotor'
	<i>bota</i> 'basah'	<i>mobota</i> 'basah'
	<i>init</i> 'panas'	<i>moinit</i> 'panas'
	<i>ono</i> 'dingin'	<i>moonono</i> 'dingin'
<i>ko- . . . -an</i>	<i>paat</i> 'kering'	<i>kopaatan</i> 'kekeringan'
	<i>init</i> 'panas'	<i>koinitan</i> 'kepanasan'
	<i>toyom</i> 'ingat'	<i>kotoyoman</i> 'teringat'
<i>giigiii-</i>	<i>pore</i> 'baik'	<i>giigtipore</i> 'sangat baik'
	<i>elam</i> 'merah'	<i>giigtielam</i> 'sangat marah'
	<i>leet</i> 'buruk'	<i>giigtiileet</i> 'sangat buruk'
	<i>ingag</i> 'girang'	<i>giigtiingag</i> 'sangat girang'
<i>MONGO-</i>	<i>pitat</i> 'cantik'	<i>mongopitat</i> 'serba cantik'
	<i>miit</i> 'manis'	<i>mongomiit</i> 'serba manis'
<i>kinoko</i>	<i>putik</i> 'putih'	<i>kinokoputik</i> 'terlalu putih'
	<i>poyok</i> 'pendek'	<i>kinokopoyok</i> 'terlalu pendek'
	<i>panggat</i> 'panjang'	<i>kinokopanggat</i> 'terlalu panjang'
<i>kodo-</i>	<i>itom</i> 'hitam'	<i>kodoitom</i> 'sehitam'
	<i>doka</i> 'besar'	<i>kododoka</i> 'sebesar'

pait 'pahit'
miit 'manis'
boong 'jauh'

kalì 'gali'
letu 'sendi'
kavu 'lari'
tembu 'timba'
gunding 'gunting'
tukat 'ukur'
ulì 'belakang'
lìtu 'duduk'
dupa 'ketuk'
tibuk 'bagi'
gongu 'kering'
ondong 'lihat'
koyong 'potong'
dupa 'ketuk'
inggay 'angkat'
panggat 'tinggi'
yaadu 'kejar'
paki 'lempar'
goopa 'intip'
ginggo 'ejek'
pigit 'cubit'
duduk 'tumbuk'
bolik 'ganti'
kiki 'tertawa'

kodopait 'sepahit'
kodomiit 'semanis'
kodoboong 'sejauh'

kalì-kalì 'galilah'
letu-letuon 'patah'
kavu-kavu 'sementara lari'
ketembu 'menimba'
gugunding 'gunting'
kutukat 'pengukur'
ulì-ulì 'di belakang'
lìtu-lìtu 'sementara duduk'
monupa-nupa 'mengetuk-ngetuk'
motibuk-tibuk 'membagi-bagi'
mogongugongu 'mulai kering'
niondoondongan 'dilihat-lihat'
nikoyong-koyong 'dipotong-potong'
nidupa-dupaan 'diketuk-ketuk'
niingga-inggay 'diangkat-angkat'
mopangga-panggatonako 'setinggi-tingginya'
moyayaduan 'kejar-mengejar'
mopa-pakian 'lempar-melempar'
mogoo-goopan 'intip-mengintip'
mogiigiingoan 'ejek-mengejek'
pigi-pigiton 'dicubit'
duduk-dudukon 'ditumbuk'
boli-bolikon 'diubah-ubah'
kikia-kikian 'ditertawai'

<i>ondong</i> 'lihat'	<i>ondo-ondongan</i> 'dilihat-lihat'
<i>dungog</i> 'dengar'	<i>dungo-dungogan</i> 'didengar'
<i>doka</i> 'besar'	<i>doka-dokae</i> 'besarkanlah'
<i>didik</i> 'kecil'	<i>didi-didike</i> 'kecilkan'
<i>roe</i> 'lana'	<i>roe-roee</i> 'perlambat'
<i>tiguy</i> 'berdiri'	<i>tituguy</i> 'pendirian'
<i>bute</i> 'dayung'	<i>bubute</i> 'mendayung'
<i>supede</i> 'sepeda'	<i>supe-sepede</i> 'bersepeda'
<i>lipat</i> 'lupa'	<i>lipa-lipaton</i> 'dilupakan'
<i>tunggud</i> 'tongkat'	<i>tunggu-tunggud</i> 'bertongkat'
<i>yako</i> 'jalan'	<i>yako-yako</i> 'jalan-jalan'
<i>litu</i> 'duduk'	<i>litu-litu</i> 'duduk-duduk'
<i>doka</i> 'besar'	<i>kodoka-doka</i> 'berlagak besar'

<i>gii</i> 'pisah'	<i>kogügii</i> 'pencilkan diri'
<i>kiki</i> 'tertawa'	<i>kokiki-kiki</i> 'selalu tertawa'
<i>didik</i> 'kecil'	<i>modidi-didikonako</i> 'sekecil-kecilnya'
<i>pore</i> 'indah'	<i>mopore-porekonako</i> 'seindah-indahnya'
<i>seke</i> 'marah'	<i>moseke-seke</i> 'agak marah'
<i>miit</i> 'manis'	<i>momiiit-miit</i> 'agak manis'
<i>duiya</i> 'dua'	<i>gidui-diuyaan</i> 'berdua=duaan'
<i>litu</i> 'duduk'	<i>gilitu-lituan</i> 'duduk-duduk'
<i>yandik</i> 'lompat'	<i>giyandik-yandakan</i> 'melompat-lompat'
<i>vuta</i> 'tanah'	
<i>tau</i> 'orang'	
<i>vundog</i> 'rebus'	
<i>tuang</i> 'isi'	

doka 'besar'*doka* 'besar'*doka* 'besar'*lipu* 'negeri'*vutodoka* 'tanah suci'*taudoka* 'kakak'*vundogdoka* 'pasang naik'*tuang-lipu* 'rakyat'

LAMPIRAN 5

DATA SINTAKSIS

Bahasa Buol

Aku mongaan pepe
Kami mongaan pepe.
Kito mongaan pepe.
Tio mongaan pepe.
Tilo mongaan pepe.
Iko (T) mongaan pepe.
Kamu (J) mongaan pepe.
Tio mogotad kunaku.
Tio mogotad kunami.
Ti Ali mogotad kunio.
Ti Ali mogotad kunilo.
Ti Ali mogotad kunimu (T).
Ti Ali mogotad kuniu(J).
Tio nomate kuni Usman
Ti Hasan nomate kuni Badu
Tilo nomate kuni burik.
Tio nomate kuni Siti.

Bahasa Indonesia

Saya makan pisang.
Kami makan pisang.
Kita makan pisang.
Dia makan pisang.
Mereka makan pisang.
Engkau makan pisang.
Kamu makan pisang.
Ia memanggil saya.
'Dia memanggil kita.
Si ali memanggil dia.
Si Ali memanggil mereka.
Si Ali memanggil engkau.
Si ali memanggil kamu.
Ia membunuh – Usman.
Si Hasan membunuh – Badu.
Mereka membunuh – si burik.
Ia membunuh - Siti.

Tio nomate tau.
 Ti Hasan nomate manuk.
 Tilo nomate koyobu.
 Aku nomate bimi.
 Ti Usman nomate kunilo.
 Landa ko-tumok.
 Koyobu ko-tanuk
 Sawa ko-litir.
 Manuk-manuk ke kuyapik.
 Boyo ko unap.
 Bole ko-yomi.
 Ti Lolo owue *sumbilio*.
 Utatio ovue janggunio
 Ti Badu naali taa pobugot.
 Tio naali taa pobayu.
 Anakoi naali tantara.
 Tio nali sando.
 Tio npoyaoagi kunami tulit.
 Ti Dorasa nongingi kunaku tayadun.
 Taudokanio nodoyoako kunio pale.
 Ti boiya nomukoagi kunato kundi.
 Aku nataliako kuni Ketu bodu.
 Ti Sti nongigiako kuni tauwalinio
 kukis.
 Ti Susi nonembuako unggag kuni taa
 taa boiya.
 Ti Tohu motunuagi binde kunato.
 Aku *kagun-an* modoyo bukung.
 Ti Ani *kaguna-an* monoug bunga.

Ia membunuh manusia.
 Si Hasan membunuh ayam.
 Mereka membunuh kerbau.
 Saya membunuh kambing.
 Si Usman membunuh mereka.
 Landa mempunyai tombak.
 Kerbau mempunyai tanduk.
 Sawah mempunyai pematang.
 Burung mempunyai sayap.
 Ikan mempunyai sisik.
 Rumah mempunyai jendela.
 Si Lolo ada kumisnya
 Sepupunya ada janggutnya.
 Si Badu jadi (orang) pemburu.
 Ia jadi (orang) pedagang.
 Anaknya jadi tentara.
 Ia jadi dukun.
 Ia mengirim kami surat.
 Si Dorasa memberi saya mangga.
 Kakanya mengirim dia beras.
 (Si) Nenek membukakan kita pintu.
 Saya membelikan - Ketu baju.
 Siti memberikan - adinya kue.
 Susi menimbakan - air neneknya.
 Tohu membakarkan kita jagung.
 Saya *disuruh* membawa bekal.
 Ani *disuruh* menyiram bunga.

Ti Badu *potunu-an* mogutu pajeko.

Ti Susi *ondong-an* momipi bodu.

Kami *ni-dugupan* moyod pununo

(dugup) + (ni-an)

(tebang + (di)

Tio *ko-ingot-an* nomuliako b

Tio ko-ingot-an nomuliako bimi.

(ko-an) + (ingot)

(di) + (dilarang)

Badu *diajar* membuat bajak.

Susi *dilihat* mencuci baju.

Kami *dibantu* menebang kayu.

Ia *dilarang* melepaskan kambing.

Iko *dugan-an* mogubot bueli

Tiloditi *potunuan* momiara manuk.

Tauwali tumangit

Tio monguatik.

Koyobu mongoe.

Manuk-manuk mokotingog.

Tilo mogopad.

Ti Salma momikir.

Ti Lidia litu-litu

Kami gitiguyan.

Manuk motinginatu.

Ovuyo tayadun.

Tiloditi kundoo *mopakian*.

Ti Badu agu ti Kelo *mobubogan*.

Kami *mokotauan*.

Tiloditi kundii *mopigitan*

Tilo *mogogopaan*

Ti habo agu ti Tohu *mokoginaan*

Tauwali agu tomoguguang

Engkau *diajak* memburu babi.

Anak-anak *di-ajar* memelihara ayam.

Adik menangis.

Ia berteriak.

Kerbau menguak.

Burung berkicau.

Mereka berbicara.

Salma berpikir.

Lidia duduk.

Kami berdiri.

Ayam bertelur.

Ada mangga.

Anak-anak itu *baku* lempar.

Badu dan Kelo *baku* pukul.

Kami *saling* mengenal.

Anak-anak ini *baku* cubit.

Mereka *baku* intip.

Habo dan Tohu *baku* suka

Adik dan kakak *baku* tolong.

motutuyungan

Kibudoka tipuon

Pepe omotan

Bonggukut patean

Gongo buligan

Tundun anamon

Dupi sikaupon.

Pito ataan

Kibudidi pomuyoon

Ti kaka atadan

Ti wati kagunan monguatik.

Buokio moitom

Mokaya tio.

Kami mokokog.

Moyabung bugot.

Tinggodio nokoyong.

Mobong kambung.

Mobugoni koyobumu.

Ti Hasan ta-pobayu.

Tilo ta-pobotor.

tayadun momiit

koyobu doka

diuk mobugoni

kuda mouyan

taditi mokoyog

vukid mapanggat

mogotut buyoli

moyabung pinomuo

Labu dipetik.

Pisang diperam.

Tikus dibunuh.

Kayu diusung.

Bakul dianyam.

Papan diketam.

Pisau diasah.

Terung ditanam.

Kaka dipanggil

Wati disuruh berteriak.

Rambutnya hitam.

Ia kaya.

Kami sakit.

Banyak beras.

Kakinya patah.

Jauh Kampung.

Ganas kerbaumu.

Hasan pedagang.

Mereka penjudi.

mangga manis

kerbau besar

anjing ganas

kuda jinak

anak rajin

gunung tinggi

seratus babi

banyak tanaman

mokurang kibudoka
 kamamonu koyadi
 noganapon sadia
 ti Udin
 duiya tayadun mogite
 moyabung boyo doka
 diila tau motuong
 kotoyu tiloditi kundoo
 tandanio manuk didingon
 tungoy bole duyaka
 teetu sirita muno
 duiya limu doka
 momikir pio-pio
 tumuod teetu-teetu
 mokareja tutuu-nokututuu
 noitamo kongino
 mopolitopo toodidi
 mogopaduupo moinggat

 mojemit tia-tia
 tandu moyako
 donio moyakoagi
 tutuu dution (duti-on)
 musti moyakoagi
 gile-gile bukoan
 kama ovuyo
 momutak tomuyang kongino
 momatok tonuk tongoma

kurang labu
 beberapa keladi
 cukup persediaan
 si Udin
 dua mangga muda
 banyak ikan besar
 bukan orang bodoh
 ketiga anak itu
 semua ayam kecil
 setiap rumah besar
 suatu cerita lama
 dua jeruk besar
 berpikir baik-baik
 masuk satu-satu
 bekerja sungguh-sungguh
 datang tadi
 duduk sejenak
 bicara-*ber* sebentar
 (berbicara sebentar)
 pindah sekarang
 tentu pergi
 pasti datang
 memang dicari
 harus datang
 mungkin dibuka
 kira-kira ada
 membelah bambu tadi
 memasang pagar lusa

nonaik bongo kogino	memanjat kelapa tadi
mogimang manuk-manuk mogudup	menjerat burung besok
koginaa mogutu sawa	ingin membuat sawah
mali mouwed ponun gongo	bisa menebang pohon
mali motakod vukid	dapat mendaki gunung
dinio mopotiguyo bole	harus mendirikan rumah
mali mobotuk kunilo	boleh ikuti mereka
motami monokop rusa	sanggup menangkap rusa
kogina nali potoyogua	ingin menjadi petani
motami nali pogubot	sanggup menjadi pemburu
donggoyo dumoguyat kunimu tia-tia	masih menunggu engkau sekarang.
noyauud nogutu tukad kongino	selesai membuat tangga tadi
kogina mokotamon dunganum	ingin menemui engkau besok
mogudup	
gigii dipel	terlalu dekat
sambe ono	sangat dingin
modipel aut	dekat sekali
moboong aut	jauh sekali
mogaga aut	gagah betul
moinit tutuu	panas betul
modidik aut	kecil sekali
moyanggat tutuu	panjang benar
mopio tutuu	bagus betul
moleet aut	buruk betul
monaasa tutuu	jelas benar
duiya nobotang tomuyang	dua batang bambu
opat pata yaing	empat lembar sarung
onom yopo tali	enam depa tali
uwau botu duliang	delapan biji durian

pitu nobotu natu	tujuh butir telur
mopuyu noyaa tomuyang	sepuluh ruas bambu
kapin mogotut topi pepe	lebih seratus sisir pisang
kobu limo nopasang bodu	hanya lima pasang baju
sambelon mopuyu bimi	cukup sepuluh kambing
nokurang mopuyu noikot paļe	kurang sepuluh ikat padi
kobu uwau nobotu natu	cuma delapan biji telur
goni sio nopata kartas	baru sembilan lembar kertas
totoyu nobingay abung dupi	tiga lembar sebanyak papan (sebanyak tiga lembar papan)
diapo aut nokareja	tidak pernah bekerja
diapo koginaa mobalajar	belum ingin belajar
diapo aut niatadan	belum pernah dipanggil
moyagiagi a bole	minggat dari rumah
nomonggat na Jakarta	pergi ke Jakarta
mogugoli atoo jam pitu	berhenti pada jam tujuh
mopoyong a masigi	tidur di mesjid
atadan ni uma	dipanggil oleh ayah
mobisara halilo anaksikoa	berbicara mengenai murid
mogokut paļe dungan roda	mengangkut padi dengan gerobak
moppyao doi kuni ina	mengirim uang untuk ibu
mogokut gongo nggagi Palu	mengangkut kayu dari Palu
manuk agu bibik	ayam dan itik
paļe agu binde	beras dan jagung
ti uma agu ti ina	ayah dan ibu
botu no butakio	batu kali
boy no buano	ikan danau
gongo no vukid	kayu gunung
oli no masina	oli mesin

kadera ue
 lamari gongo
 boġe botu
 dining tomuyang
 tado buwan
 koyobu ni Hasan
 kuda ni Dahlan
 limo ni Udin
 sawa nilo abiig boġe
 binde ni tauwali ni Susi
 mjea ni tomoguguangilo
 bibik ni taboiya ni Udin
 pusaka ni boiyaku
 bulili agua nami
 tanuk koyobu ni Amin
 kundi no boġe ni Sumini
 botu paramata
 gongo penaan
 tilo ponuyung

 taditi maane, pakadong
 punu poninu
 mongaan agu monginum
 monaik agu monaug
 noitamo agu nomonggat
 mokareja agu mousaha
 motumangit agu monguatik
 mogaga agu mobugoni
 modoka boli mopanggat

kursi rotan
 lemari kayu
 rumah batu
 dinding bambu
 cincin emas
 kerbau Hasan
 kuda Dahlan
 tangan Udin
 sawah tetangga
 jagung adik Susi
 meja kakak-mereka
 itik nenek Udin
 pusaka nenekku
 rumput kebun kami
 tanduk kerbau Amin
 kunci rumah Sumini
 batu permata
 kayu penahan
 mereka penolong
 (regu penolong)
 anak muda, pelawak
 pohon pelindung
 makan dan minum

 datang dan pergi
 bekerja dan berusaha
 menangis dan berteriak
 gagah dan berani
 besar lagi tinggi

modidik boi motomutu
moitom boi mosayu
mopani boli mokoyong
mosusa agu mosanang

kecil tetapi mungil
hitam tetapi manis
pandai lagi rajin
susah dan senang

PETA SULAWESI TENGAH

